SERAT ASMARASUPI DALAM KAJIAN STRUKTURALISME GREIMAS

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama	: Dika Agung Marlianto
NIM	: 2102407086
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Agustus 2011

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Hardyanto	Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195811151988031002	NIP 195612171988031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *SERAT ASMARASUPI DALAM KAJIAN STRUKTURALISME GREIMAS* telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 8 Agustus 2011

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum
NIP 196008031989011001

Sekretaris

Dr. Teguh Supriyanto
NIP 196101071990021001

Penguji I

Yusro Edi Nugroho. SS, M. Hum
NIP 196512251994021001

Penguji II

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

Penguji III

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Dika Agung Marlianto

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *"Setiap kamu punya mimpi atau keinginan atau cita-cita, kamu taruh di sini, di depan kening kamu, jangan menempel, biarkan dia menggantung….*
  Mengambang…
  5 centimeter….
  Jadi dia nggak akan pernah lepas dari mata kamu" (Novel "5 cm)

- *"Kau tak akan pernah tahu bila tak mencoba...." (penulis)*

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kado ulangtahun pernikahan ke-24 Bapak Warsito dan Mamah Emilia.
2. Adik-adikku, Serli, Dian dan Desi.
3. Atika Vidyaninggar yang tak pernah lelah menggenggam tanganku.
4. Semua orang yang telah membuatku selangkah lebih dewasa.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul ”*Serat Asmarasupi* dalam Kajian Strukturalisme Greimas” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terselesaikan berkat dorongan, dukungan, kritik, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Drs. Hardyanto selaku dosen pembimbing I dan Drs. Sukadaryanto, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan kritik yang membangun dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.
6. Staf perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas peminjaman buku-buku referensi.

PERPUSTAKAAN UNNES

7. Staf perpustakaan Universitas Sebelas Maret atas pinjaman buku-buku referensi.
8. Staf perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta atas pinjaman buku-buku referensi
9. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Doa dan harapan selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT, semoga amal dan kebaikan mendapat imbalan dari-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, untuk itu segala kekuranagn yang ada dalam skripsi ini adalah tanggung jawab penulis dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 8 Agustus 2011

Penulis

Dika Agung Marlianto

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Marlianto, Dika Agung. 2011. *Serat Asmarasupi dalam Kajian Strukturalisme Greimas.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Hardyanto, Pembimbing II Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata Kunci: Strukturalisme, aktan, fungsional, korelasi, *Serat Asmarasupi*.

Serat Asmarasupi adalah serat karya Pakubuwana IX. Bentuk serat ini berupa tembang macapat. *Serat Asmarasupi* bercerita tentang pengembaraan Ki Arya Jayangtilam memperdalam agama Islam. Penelitian ini ingin memahami struktur cerita *Serat Asmarasupi*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah struktur cerita *Serat Asmarasupi* berdasarkan skema aktansial dan struktur fungsional? (2) Bagaimanakah korelasi skema aktan dan struktur fungsional dalam membentuk struktur cerita utama dalam cerita *Serat Asmarasupi*? Tujuan penelitian adalah (1) Mengungkap struktur cerita *Serat Asmarasupi* berdasarkan skema aktan dan struktur fungsional. (2) Mengorelasikan skema aktan dan struktur fungsional dalam membentuk struktur cerita utama dalam cerita *Serat Asmarasupi*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif menggunakan metode struktural. Sasaran penelitian ini adalah skema aktan dan struktur fungsional pada cerita *Serat Asmarasupi*. Data penelitian ini berupa peristiwa-peristiwa dalam naskah *Serat Asmarasupi* yang mengandung skema aktan dan struktur fungsional. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Asmarasupi*. Pengumpulan data menggunakan metode membaca *heuristic* dan *hermeneutic*.

Hasil penelitian berdasarkan skema aktan dan struktur fungsional menemukan inti cerita *Serat Asmarasupi* adalah keinginan Ki Arya Jayangtilam memperdalam ilmu agama Islam. Keinginan Ki Arya Jayangtilam mendapatkan dukungan maupun tentangan dari berbagai pihak. Hasil korelasi skema aktan dan struktur fungsional cerita *Serat Asmarasupi* diketahui aktan utama berada di luar 45 aktan yang telah ditemukan sebelumnya. Aktan utama tersebut meringkas 45 aktan lainnya.

Saran yang dapat disampaikan yaitu para guru dan calon guru diharapkan memahami teori strukturalisme model Greimas. Teori strukturalisme Greimas dapat digunakan untuk mengungkap struktur utama sebuah cerita, sehingga guru dan calon guru dapat mengembangkan dan menyederhanakan cerita tanpa menghilangkan inti cerita. Para guru dan calon guru selanjutnya dapat membuat bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa.

SARI

Marlianto, Dika Agung. 2011. *Serat Asmarasupi dalam Kajian Strukturalisme Greimas.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Tembung pangrunut: Strukturalisme, aktan, fungsional, korelasi, Serat Asmarasupi.

Serat Asmarasupi kuwi serat anggitane Pakubuwana IX. Wujude serat iki arupa tembang macapat. Serat Asmarasupi nyritakake Ki Arya Jayangtilam sing nganglang jagad amarga kepeingin nyinauni agama Islam kanthi luwih temen. Panaliten iki arep ngerteni struktur crita Serat Asmarasupi.

Undering panaliten yakuwi (1) Kepriye *struktur* crita Serat Asmarasupi adedhasar *skema aktansial* lan *struktur fungsional*? lan (2) Kepriye korelasine *skema aktan* lan *struktur fungsional* kanggo ndhapuk blegere *struktur inti* ing crita Serat Asmarasupi? Ancase panaliten iki yakuwi (1) Ndhudah *struktur* crita Serat Asmarasupi adedhasar *skema aktansial* lan *struktur fungsional* lan (2) Ngorelasekake *skema aktan* lan *struktur fungsional* kanggo ndhapuk *struktur* bleger inti ing crita Serat Asmarasupi.

Pendekatan panaliten iki nganggo *pendekatan objektif* kanthi *metode struktural*. Sasarane panaliten iki yakuwi *aktan* lan *struktur fungsional* ing Serat Asmarasupi. *Data* panalitene awujud kedaden-kedaden ing teks Serat Asmarasupi kang ngandhut skema aktan lan struktur fungsional. *Sumber data* panaliten iki yakuwi teks Serat Asmarasupi. *Data* dikumpulake nggunakake *metode* maca *heuristic* lan *hermeneutic*.

Asil panaliten nemokake bleger inti crita ing Serat Asmarasupi yakuwi Ki kekarepane Arya Jayangtilam kanggo nyinauni agama Islam kanthi luwih temen. Akeh sing nulunglan nentang kekarepane Ki Arya Jayangtilam kuwi. Asile *korelasi skema aktan* lan *struktur fungsional* crita Serat Asmarasupi, dingerteni menawa *skema aktan* utamane ana ing sajabaning 45 *skema aktan* mau. *Aktan utama* kasebut ngringkes 45 *skema aktan* liyane.

Pamrayoga saka panaliten iki yakuwi guru lan calon guru prelu mangerteni *teori strukturalisme Greimas*. *Struktur utama* crita bisa ditemokake mawa *teori strukturalisme Greimas*, saengga guru lan calon guru bisa nggawe crita kang luwih dawa utawa samadya tanpa ngilangi sari crita kuwi. Para guru lan calon guru dikarepake bisa nggawe bahan wulangan kang trep karo kahanane siswa.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
SARI ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 10
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teoretis 17
2.2.1 Strukturalisme 17
2.2.2 Strukturalisme A. J Greimas 23
2.2.2.1 Skema Aktan 26
2.2.2.2 Struktur Fungsional 30
2.3 Kerangka Berfikir 33
BAB III METODE PENELITIAN 35
3.1 Pendekatan Penelitian 35
3.2 Sasaran Penelitian 36
3.3 Teknik Pengumpulan Data 36
3.4 Teknik Analisis Data 37

BAB IV SKEMA AKTANSIAL, STRUKTUR FUNGSIONAL DAN KORELASI ANTAR POLA PADA CERITA *SERAT ASMARASUPI* DALAM STRUKTURALISME GREIMAS 39
4.1 Skema Aktan dan Struktur Fungsional Cerita *Serat Asmarasupi* 39
4.1.1 Skema Aktan 1 40
4.1.2 Skema Aktan 2 43
4.1.3 Skema Aktan 3 46
4.1.4 Skema Aktan 4 50
4.1.5 Skema Aktan 5 52
4.1.6 Skema Aktan 6 55
4.1.7 Skema Aktan 7 58
4.1.8 Skema Aktan 8 60
4.1.9 Skema Aktan 9 63
4.1.10 Skema Aktan 10 65
4.1.11 Skema Aktan 11 69
4.1.12 Skema Aktan 12 71
4.1.13 Skema Aktan 13 75
4.1.14 Skema Aktan 14 78
4.1.15 Skema Aktan 15 81
4.1.16 Skema Aktan 16 83
4.1.17 Skema Aktan 17 88
4.1.18 Skema Aktan 18 90
4.1.19 Skema Aktan 19 93
4.1.20 Skema Aktan 20 96
4.1.21 Skema Aktan 21 100
4.1.22 Skema Aktan 22 102
4.1.23 Skema Aktan 23 105
4.1.24 Skema Aktan 24 109
4.1.25 Skema Aktan 25 112
4.1.26 Skema Aktan 26 114

4.1.27 Skema Aktan 27 117
4.1.28 Skema Aktan 28 120
4.1.29 Skema Aktan 29 123
4.1.30 Skema Aktan 30 126
4.1.31 Skema Aktan 31 130
4.1.32 Skema Aktan 32 132
4.1.33 Skema Aktan 33 134
4.1.34 Skema Aktan 34 137
4.1.35 Skema Aktan 35 140
4.1.36 Skema Aktan 36 143
4.1.37 Skema Aktan 37 145
4.1.38 Skema Aktan 38 147
4.1.39 Skema Aktan 39 149
4.1.40 Skema Aktan 40 151
4.1.41 Skema Aktan 41 154
4.1.42 Skema Aktan 42 157
4.1.43 Skema Aktan 43 160
4.1.44 Skema Aktan 44 162
4.1.45 Skema Aktan 45 164
4.2 Korelasi Pola Skema Aktansial dan Struktur Fungsional cerita *Serat Asmarasupi* 166
BAB V PENUTUP 173
5.1 Simpulan 173
5.2 Saran 175
DAFTAR PUSTAKA 176
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Unit naratif *Serat Asmarasupi*.
2. Sekuensial *Serat Asmarasupi*.
3. Teks cerita *Serat Asmarasupi*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serat Asmarasupi adalah serat karya Pakubuwana IX, seorang raja Kasunanan Surakarta yang memerintah tahun 1861–1893. Serat ini memiliki berbagai versi, antara lain yang tersimpan di perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta (nomor katalog L48, L49, L50, L53, L54 dan L207), Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta dengan nomor katalog A3, Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta dengan nomor katalog 94 Ca (A), Kraton Surakarta (KS 467, KS 468, dan KS 470) dan *Serat Asmarasupi* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983 yang telah dialihbahasakan oleh Sasmingun dan dialihaksarakan oleh Mulyono Sastronaryatmo.

Korpus sastra *Asmarasupi*, seperti korpus-korpus teks lain yang populer di sepanjang pesisir utara Jawa (Menak, Rengganis, Panji dan Ambiya) menunjukkan keragaman bentuk dan kerumitan pola transmisi teks yang sangat besar. Naskah *Serat Asmarasupi* ada yang ditulis menggunakan aksara pegon, namun kebanyakan memakai aksara Jawa. Beberapa naskah dalam korpus *Serat Asmarasupi* diberi judul lain seperti *Jayengtilam* atau *Imam Sujana*.

Naskah *Serat Asmarasupi* tersebar luas mulai dari Cirebon hingga ke pulau Lombok, dari pesisir hingga masuk ke pedalaman. *Serat* ini telah mengalami berkali-kali gubahan dan saduran dari para pujangga termasuk pujangga terkenal, Yasadipura I. Gubahan dan saduran tersebut dilakukan untuk menyesuaikan *serat* ini dengan selera sastra pada jaman tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa *babon* naskah *Serat Asmarasupi* sudah cukup tua. *Serat Asmarasupi* sering dihubungkan dengan sastra *menak*. Tokoh Ki Arya Jayangtilam dalam *Serat Asmarasupi* digambarkan sebagai keturunan Menak Amir Hamzah, namun *serat* ini merupakan karangan asli Jawa, bukan cerita impor seperti *menak*.

Teks *Serat Asmarasupi* sudah pernah dicetak dan diterbitkan dua kali. Keduanya oleh Moelyono Sastronaryatmo pada tahun 1983 dan 1985. Teks *Asmarasupi* terbitan tahun 1983 mengambil *babon* dari naskah Kraton Sasana Pustaka no. 93-Ca (SMP/KS-468), sedangkan teks terbitan 1985 diambil dari sumber lain yang merupakan sambungan dari teks pertama.

Serat Asmarasupi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah naskah terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983 yang telah dialihbahasakan oleh Sasmingun dan dialihaksarakan oleh Mulyono Sastronaryatmo. Alasan memilih naskah *Serat Asmarasupi* versi ini adalah karena tulisannya sudah berupa huruf cetak sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami isinya bila dibandingkan naskah serat yang masih berupa tulisan tangan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Serat Asmarasupi adalah serat yang bercerita tentang Ki Arya Jayangtilam atau Ki Abdul Asmarasupi, putra raja Bandaralim yang mengembara karena ingin memperdalam ilmu agama Islam. Ki Arya Jayangtilam ditemani abdi setianya bernama Ki Sangubrangta. Ki Arya Jayangtilam harus melalui berbagai cobaan dan rintangan ketika berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya. Mereka harus melewati hutan angker, jalan yang terjal dan curam, udara dingin yang menusuk tulang, dan godaan dari bangsa halus.

Selain berisi tentang pengembaraan, *Serat Asmarasupi* juga bercerita tentang sifat-sifat kesatria yang dimiliki oleh Ki Arya Jayangtilam. Ki Arya Jayangtilam adalah seorang kesatria yang rela menolong orang tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal itu terlihat ketika Ki Arya Jayangtilam mendapat tugas dari gurunya mencari obat untuk Putri Purbaningsih, putri kerajaan Sam yang sedang sakit.

Melalui cerita *Serat Asmarasupi*, pembaca dapat memilih serta memilah perilaku baik yang pantas ditiru dan perilaku buruk yang harus dihindari sehingga dapat dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita dalam serat ini juga dapat menambah pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan seseorang dalam menjalani kehidupan.

Serat Asmarasupi berbentuk puisi Jawa (*tembang*) dengan metrum *macapat* yang berwujud cerita-cerita. Asmarasupi merupakan nama tokoh yang berada dalam *Serat Asmarasupi*, seorang pangeran bernama Ki Arya Jayangtilam yang mengembara karena ingin memperdalam ilmu agama Islam dengan cara

berguru dan bertapa. Nama Asmarasupi sendiri didapatkan Ki Arya Jayangtilam ketika berguru kepada Kiai Penghulu Panatagama. Kiai Penghulu Panatagama juga yang kemudian memerintahkan Ki Arya Jayangtilam pergi mencari obat untuk Putri Purbaningsih, putri kerajaan Sam.

Keistimewaan yang terdapat dalam *Serat Asmarasupi* ini dapat dilihat dari bentuknya. Bentuk *Serat Asmarasupi* adalah berupa *tembang* atau puisi Jawa dengan metrum macapat. Di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang menjalankan cerita tersebut. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam *Serat Asmarasupi* dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca memahami isi cerita. Bentuk *Serat Asmarasupi* adalah sebuah puisi Jawa yang dibentuk seperti prosa karena menggunakan tokoh-tokoh di dalam ceritanya.

Ciri khas *Serat Asmarasupi* adalah kedudukan Ki Arya Jayangtilam sebagai pangeran kerajaan Bandaralim. Sebagai seorang pangeran, Ki Arya Jayangtilam sebenarnya tidak akan kekurangan suatu apapun. Namun Ki Arya Jayangtilam berketetapan hati ingin pergi mengembara, meninggalkan semua keindahan duniawi guna memperdalam agama Islam. Ki Arya Jayangtilam rela melewati berbagai cobaan dan rintangan dalam pengembaraannya guna mendapatkan apa yang diinginkannya. Cerita dalam serat ini juga menceritakan watak kepribadian dan tingkah laku Ki Arya Jayangtilam dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Misalnya, bagaimana sikap Ki Arya Jayangtilam ketika mendapatkan perintah dari Kiai Penghulu Panatagama mencari obat untuk Putri Purbaningsih, putri kerajaan Sam. Ki Arya Jayangtilam selalu berusaha

menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya walaupun harus mengorbankan nyawa sekalipun.

Hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cerita dari *Serat Asmarasupi*, karena serat merupakan karya sastra lama atau cerita kuno. Masyarakat sekarang cenderung lebih menyukai karya sastra baru yang lebih *up to date* seperti cerita novel, komik, cerpen dan sinetron. Karya-karya sastra lama seperti serat perlu diteliti dan ditelaah sehingga tidak punah dan hanya menjadi cerita sejarah. Dengan demikian, serat penting untuk dijadikan sebagai salah satu sumber penelitian karya sastra.

Adapun alasan mengkaji *Serat Asmarasupi* adalah karena karya sastra ini mempunyai struktur di dalamnya. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap teori strukturalisme A. J Greimas dimana akan mencari dan menganalisis skema aktan dan struktur fungsional. Skema aktan dengan struktur fungsional tersebut kemudian dikorelasikan sehingga membentuk kerangka utama cerita.

Alasan lain yang mendorong penelitian *Serat Asmarasupi* adalah untuk mencegah punahnya keanekaragaman kebudayaan Jawa khususnya cerita serat agar tidak hilang dari masyarakat yang semakin maju seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat semakin memudahkan terjadinya kontak budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Penelitian ini juga digunakan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pada hakikatnya karya sastra adalah sebuah struktur yang dibangun oleh unsur struktur. Unsur-unsur struktur tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling berhubungan satu sama lain yang kemudian membentuk suatu keutuhan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengetahui serta memahami sebuah karya sastra yang utuh, maka struktur tersebut harus dibongkar menggunakan analisis struktural. Analisis struktural berguna sebagai jembatan di dalam analisis yang lebih mendalam. Objek yang digunakan dalam analisis ini adalah *Serat Asmarasupi* karya Pakubuwana IX.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengkaji sebuah karya sastra menggunakan metode struktural. Teori strukturalisme telah muncul pada zaman Aristoteles. Teori ini terus berkembang sehingga memunculkan beberapa aliran baru diantaranya (1) Aliran Formalis Rusia, (2) Strukturalisme yang menekankan otonomi karya sastra dalam proses pemahamannya, (3) Strukturalisme aliran New Criticism yang berkembang di Inggris dan Amerika Serikat, (4) Strukturalisme Tsjeko, (5) Strukturalisme Perancis, dan (6) Pasca Strukturalisme. Dari sekian banyak tokoh peneliti sastra dari Perancis yang muncul, A. J Greimas adalah salah satunya.

Serat Asmarasupi dipilih sebagai bahan penelitian karena struktur cerita dan isi ceritanya diduga mengandung skema aktan dan struktur fungsional seperti yang terdapat dalam perspektif Greimas, dimana serat ini merupakan karya sastra yang mengandung struktur. Salah satu teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme A. J Greimas.

Analisis struktur dengan menggunakan teori strukturalisme model Greimas bertujuan untuk membedah dan memaparkan secermat, seteliti dan sedalam mungkin terkait dengan aspek-aspek kesusastraan dan keterjalinan gubahan sastra yang terdapat dalam cerita *Serat Asmarasupi* karangan Pakubuwana IX.

Kajian terhadap serat ini didasarkan pada penulisan pengarang tentang deskripsi tokoh yang terdapat dalam karya sastra ciptaannya. Berdasarkan metode yang diambil, kajian dalam penelitian ini menekankan struktur cerita yang terdapat dalam setiap aktan. Dalam cerita *Serat Asmarasupi* banyak ditemukan cerita kecil dan setiap konflik yang ada di dalam masing-masing satuan cerita tersebut dapat diterapkan dalam sebuah aktan.

Cerita dalam *Serat Asmarasupi* memungkinkan untuk dianalisis dengan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh A. J Greimas. Setiap konflik dalam cerita kecil pada *Serat Asmarasupi* memungkinkan untuk dianalisis menggunakan skema aktan dan struktur fungsional. Berdasarkan skema aktan dan struktur fungsional yang telah ditemukan nantinya dapat dicari satu kerangka (alur) utama melalui skema aktan dengan struktur fungsional yang dikorelasikan dalam rangka membentuk struktur cerita utama.

Berdasarkan prinsip otonomi dalam strukturalisme, pijakan utama analisis tetap pada karya sastra itu sendiri, dalam hal ini *Serat Asmarasupi*. Hasil analisis struktur dilakukan dengan teknik deskriptif. Teknik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan skema aktan dan struktur fungsional cerita *Serat Asmarasupi*.

Skema aktan dan struktur fungsional yang terdapat dalam cerita *Serat Asmarasupi* kemudian dikorelasikan sehingga dapat membentuk kerangka utama cerita yang tetap menjadi alur dalam cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah struktur cerita *Serat Asmarasupi* berdasarkan skema aktansial dan struktur fungsional?
2) Bagaimanakah korelasi skema aktan dan struktur fungsional dalam membentuk struktur cerita utama dalam cerita *Serat Asmarasupi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mengungkap struktur cerita *Serat Asmarasupi* berdasarkan skema aktansial dan struktur fungsional.
2) Mengorelasikan skema aktan dan struktur fungsional dalam membentuk struktur cerita utama dalam cerita *Serat Asmarasupi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi

perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam bidang *serat* melalui metode struktural A. J Greimas dan dapat melengkapi dan memberi manfaat tambahan referensi bagi peneliti sastra khususnya bidang strukturalisme naratif dalam masyarakat luas dan mengetahui struktur cerita yang terkandung dalam *Serat Asmarasupi*.

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan struktur cerita tanpa kehilangan inti cerita. Hasil ringkasan cerita yang dibuat dapat digunakan sebagai bahan ajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa dan para ahli bahasa untuk menambah pengetahuan tentang pengkajian karya sastra berupa *serat* dengan menggunakan teori strukturalisme Greimas, serta dapat menjadi referensi lebih lanjut tentang penelitian-penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab II ini akan membahas kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka membahas tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan sedangkan landasan teoretis berisi teori-teori yang sesuai dengan penelitian ini.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang *Serat Asmarasupi* telah dilakukan oleh Muslifah (1999) dari sisi filologis, tetapi penelitian yang mengkaji dari sisi analisis struktural belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis strutktural menggunakan teori struktural Greimas sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dan dijadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2010), Suwondo (1994), Jabrohim (1996), Robingah (2010), dan Pramono (2010).

Muslifah (1999) melakukan penelitian terhadap *Serat Asmarasupi* dengan judul "*Serat Asmarasupi Pupuh 83-91 (Sebuah Tinjauan Filologis)*". Penelitian Muslifah ini tersimpan di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah dari 11

naskah yang ditemukan, menunjukkan bahwa naskah *Serat Asmarasupi* nomor katalog A3 koleksi Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta memiliki keunggulan dibandingkan naskah lain. Keunggulan tersebut dilihat dari sudut bahasa, kelengkapan pupuh, kelengkapan isi, juga tingkat kesalahan setelah dilakukan perbandingan. Naskah nomor A3 koleksi Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta adalah naskah yang layak untuk ditransliterasikan dan dianggap sebagai teks yang bersih dari kesalahan dan mendekati aslinya. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian Muslifah yaitu sama-sama mengkaji *Serat Asmarasupi* sebagai bahan kajiannya. Kajian yang digunakan Muslifah berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Muslifah menggunakan teori filologis untuk mencari perbandingan naskah dan kritik teks *Serat Asmarasupi* yang terdapat dalam koleksi Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta dengan koleksi Sasanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Greimas untuk mencari skema aktan dan struktur fungsional yang akan membentuk pola struktur cerita. Skema aktan dan struktur fungsional tersebut dikorelasikan untuk membentuk struktur cerita utama.

Mahmudah (2010) melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul "*Serat Walidarma dalam pandangan Greimas*" karya Raden Rangga Wirawangsa. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengungkap skema aktan dan strukur fungsional cerita *Serat Walidarma* dalam pandangan Greimas, dan mengungkap korelasi antapola struktur yang menjadi kerangka utama cerita *Serat Walidarma*. Kesimpulan dari hasil analisis cerita *Serat Walidarma* menggunakan teori struktural A. J Greimas adalah dari hasil analisis skema aktan

sekaligus struktur fungsional dapat dikatakan bahwa alur cerita *Serat Walidarma* sangat kompleks karena di dalamnya terdapat lima pola struktur yang setiap fungsi unsurnya dapat dirunut secara terpisah. Pola skema yang menjadi kerangka utama (alur) cerita adalah pola I sedangkan sepuluh pola lainnya adalah alur sampingan. Pola I dinyatakan sebagai kerangka utama cerita dibuktikan dengan cara membuat bagan skema aktan. Peran subjek yang mengisi sebelas pola struktur dan hasilnya tokoh Ki Supyantara dan Nyai Supyantara sebagai subjek (pertama) yang berkorelasi dengan tokoh yang berperan sebagai subjek dalam masing-masing pola struktur. Peran subjek dalam pola struktur yang lainnya hanya berkorelasi dengan beberapa pola struktur saja. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian Mahmudah yaitu sama-sama mengkaji pola struktur dan korelasi antara pola struktur yang terdapat dalam teori strukturalisme Greimas. Objek penelitian yang digunakan Mahmudah berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian Mahmudah, pola struktur dan korelasi pola struktur Greimas digunakan untuk menganalisis *Serat Walidarma*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Serat Asmarasupi* karangan Pakubuwana IX sebagai objek kajiannya.

Suwondo (1994) melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Struktural 'Danawa Sari Putri Raja Raksasa' Penerapan Teori A. J Greimas*" yang terdapat dalam Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra *Widyaparwa*. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah alur cerita *Danawa Sari Putri Raja Raksasa* sangat kompleks karena di dalamnya ditemukan empat pola struktur yang setiap fungsi unsurnya dapat dirunut secara terpisah. Akan tetapi, kendati terdapat empat pola struktur, yang menjadi kerangka (alur) utama cerita adalah pola

struktur II, sedangkan tiga pola lainnya hanya merupakan alur sampingan. Dari hasil analisis dapat disimpulkan pula bahwa cerita rakyat dari Lombok ini bertema moral, yakni siapa yang berbuat jahat akan mendapatkan hukuman yang setimpal dan siap yang berbuat kebaikan akan memperoleh kebaikan pula. Tema kebajikan terjelma melalui pola struktur II dan IV dengan bukti bahwa subjek berhasil menjadi penerima, sedangkan tema kejahatan terjelma melalui pola I dan III dengan bukti bahwa subjek tidak berhasil menjadi penerima. Alur cerita rakyat dari Lombok ini tidak sama persis seperti yang dinyatakan dalam teori. Tidak semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya, banyak tokoh yang tidak seratus persen berperan dalam satu fungsi. Namun, hal itulah yang sebenarnya menjadi bukti bahwa konflik tokoh terasa menonjol karena mereka berperan ganda. Atau barangkali ini menjadi bukti jika cerita-cerita rakyat di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan cerita rakyat Barat.

Jabrohim (1996) melakukan penelitian berjudul "*Pasar dalam Perspektif Greimas*". Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis novel Pasar karya Kuntowijiyo menggunakan teori struktural Greimas adalah novel Pasar dapat dianalisis dengan menggunakan skema aktan dalam bentuk yang bervariasi. Tidak semua aktan mempunyai fungsi peran yang sempurna. Sebagian aktan mempunyai fungsi zero. Ada aktan-aktan yang satu fungsi dapat menduduki beberapa peran. Ada pula aktan-aktan yang satu peran memerankan satu fungsi. Tidak semua aktan menjadi aktan pokok dalam pembentukan aktan utama. Dengan demikian, ada aktan pendamping dan aktan pokok. Aktan pendamping adalah aktan yang kehadirannya hanya mendampingi aktan pokok atau membantu terbentuknya

aktan utama. Aktan pokok adalah aktan yang menjadi bagian pokok terbentuknya aktan utama. Novel Pasar dapat di analisis dengan menggunakan struktur fungsional dalam bentuk yang bervariasi. Tidak semua tahap dalam struktur fungsional dapat terisi. Ada tahap-tahap yang bersifat zero. Dengan demikian ada struktur fungsional yang sempurna dan tidak sempurna. Struktur fungsional dikatakan sempurna apabila semua tahap dalam struktur dapat terisi oleh tahapan cerita. Struktur fungsional dikatakan tidak sempurna apabila ada salah satu unsur tahapan yang mengalami zero. Jumlah aktan yang terdapat dalam novel Pasar sebanyak 20 buah aktan. Dari kedua puluh aktan tersebut, 12 aktan mengalami zeronisasi, dan 8 aktan mempunyai fungsi peran yang utuh. Aktan pokok yang membentuk struktur utama cerita utama berjumlah 8 buah sedangkan 12 aktan yang lain merupakan aktan pendukung. Struktur cerita novel Pasar berdasarkan skema aktannya mempunyai struktur cerita yang banyak dan bermacam-macam. Struktur cerita utama dibangun oleh satuan-satuan cerita kecil. Struktur cerita novel Pasar, jika di analisis berdasarkan skema fungsionalnya, mempunyai struktur cerita yang banyak dan bermacam-macam. Bersama-sama dengan skema aktan, struktur akan membentuk cerita utama. Hubungan antara aktan-aktan dengan struktur fungsional dalam rangka membentuk struktur cerita utama atau aktan utama merupakan hubungan yang berkesinambungan. Aktan-aktan dan struktur fungsional jalin-menjalin, saling mendukung dan mengisi dalam rangka membentuk aktan utama atau struktur cerita utama.

Robingah (2010) melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul "*Cerita Rakyat Adipati Mertanegara Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo*

Kabupaten Banyumas Dalam Perspektif Greimas". Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis cerita rakyat Adipati Mertanegara menggunakan teori struktural Greimas adalah hasil analisis skema aktan dan struktur fungsional cerita rakyat Adipati Mertanegara mengungkap lima pola skema yang setiap fungsi unsurnya dapat dirunut secara terpisah. Pola alur cerita Adipati Mertanegara tidak sama persis dengan apa yang dinyatakan dalam teori. Skema aktan dan struktur fungsional pada kelima pola skema tidak terpenuhi semua. Tokoh yang berperan tidak sepenuhnya berperan dalam satu fungsi. Pola skema yang terpenuhi yaitu pada skema III dan V. Pola skema aktan dan struktur fungsional dikorelasikan terdapat satu pola skema yang menjadi kerangka utama cerita yaitu pola skema I (Adipati Mertanegara sebagai subjek). Pola skema I (Adipati Mertanegara sebagai subjek) sebagai alur cerita utama karena peristiwa pada pola skema I menyebabkan peristiwa pada pola skema lainnya sedangkan pola skema II, III, IV, dan V tidak berkorelasi dengan semua pola skema. Cerita Adipati Mertanegara mempunyai lima fungsi. Fungsi cerita Adipati Mertanegara tedapat fungsi yang dominan yaitu fungsi membantu pendidikan anak muda karena struktur cerita Adipati Mertanegara sebagai cerminan bagi masyarakat Kadipaten Bonjok. Kelebihan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori struktural Greimas sehingga dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini, dan mempermudah dalam hal analisis.

Penelitian lain dilakukan oleh Pramono (2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Babad Pagedhongan Karya R. Ng. Wignyawiryana Dalam Kajian A. J Greimas*". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukuturalisme

A. J Greimas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan objektif dengan metode struktural. Data penelitian ini yang digunakan adalah teks cerita *Babad Pagedhongan* yang diduga mengandung skema aktan dan struktur fungsional yang merupakan pembentuk pola struktur. Pola ini didapat dari sumber naskah *Babad Pagedhongan* karya Raden Ngabehi Wignyawiryana yang merupakan cetakan kedua pada tahun 1996. Pola struktur cerita *Babad Pagedhongan* dikorelasikan dan menghasilkan satu korelasi antar pola struktur yaitu pola struktur III (Sultan Agung Aryakusuma sebagai subjeknya) dengan pola struktur V (Sultan Banten sebagai subjeknya). Dari korelasi tersebut, dapat diungkap satu pola struktur yang menjadi kerangka utama cerita *Babad Pagedhongan* yaitu pola struktur III (Sultan Agung Aryakusuma sebagai subjeknya).

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah diuraikan, diketahui bahwa penelitian tentang *Serat Asmarasupi* sebagai objek kajian telah dilakukan oleh Muslifah dalam skripsinya yang berjudul "*Serat Asmarasupi Pupuh 83-91 (Sebuah Tinjauan Filologis)*", namun penelitian tersebut masih terbatas dalam kajian filologis. Penelitian ini lebih menitikbertakan pada analisis struktural sehingga membedakan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Manfaat dari penelitian-penelitian di atas adalah untuk mempermudah analisis penelitian ini. Penelitian ini akan mendiskripsikan struktur cerita *Serat Asmarasupi* berdasarkan skema aktan dan struktur fungsional, skema aktan dan struktur fungsional tersebut kemudian dikorelasikan untuk membentuk struktur cerita utama.

2.2 Landasan Teoretis

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme, strukturalisme Greimas, skema aktan, dan struktur fungsional.

2.2.1 Strukturalisme

Istilah struktur secara etimologis berasal dari bahasa Latin *struere* yang berarti mendirikan atau membangun. Konsep struktur pertama kali digunakan sebagai konsep arsitektur, yang mengandung arti dasar sebagai cara sebuah bangunan didirikan. Atas dasar konsep itu, maka struktur secara tidak langsung menunjuk pada keberadaan konstruksi atau sistem yang didasarkan pada hubungan di antara unsur-unsur. Struktur juga mengandung pengertian yang bersifat abstrak. Dalam pengertian itu, struktur menyatakan – secara tidak langsung-hubungan dalam suatu sistem sebagai hubungan yang tidak dapat diamati secara langsung (transparan) (Sobana Hardjasaputra, 2006:1).

Hawkes (1977:17-18) berpandangan bahwa dunia ini pada hakikatnya lebih merupakan susunan keseluruhan, tersusun atas hubungan-hubungan daripada benda-bendanya itu sendiri. Dalam kesatuan hubungan tersebut, unsur-unsur tidak memiliki makna sendiri-sendiri. Makna itu timbul dari hubungan antar unsur yang terlibat dalam situasi itu. Dengan demikian, makna penuh sebuah kesatuan atau pengalaman itu hanya dapat dipahami sepenuhnya bila seluruh unsur pembentuknya terintegrasi ke dalam sebuah struktur.

Pendapat Hawkes mirip dengan pendapat yang dikemukakan oleh Luxemburg. Luxemburg (1984:38) mengatakan bahwa struktur pada intinya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena adanya relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan negatif, seperti misalnya pertentangan dan konflik. Keduanya menekankan bahwa struktur lebih mementingkan hubungan relasi timbal balik daripada benda-benda itu sendiri.

Terdapat tiga gagasan pokok pengertian struktur yang diungkapkan oleh Hawkes (1977:16-17). Pertama, *the idea of wholeness, internal coherence : its constituent parts will conform to a set of intrinsic laws which determine its nature and theirs*. Gagasan keseluruhan, koherensi intrinsik, bagian-bagiannya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Tidak ada satu unsur pembangun di dalamnya yang berdiri sendiri, masing-masing unsur pembangun saling berkoherensi dan mewujudkan satu makna tunggal. Kedua, *the idea of transformation : the structure is capable of transformational procedure, whereby new material is constantly processed by and through it*. Gagasan transformasi, struktur itu menyanggupi prosedur-prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Hukum-hukum intrinsik di dalam strukur tidak hanya tersusun, namun juga menyusun. Sebuah struktur harus mampu melakukan prosedur transformasi terhadap sebuah material baru. Ketiga, *the idea of self-regulation : the structure makes no appeals beyond itself in order*

to validate its transformational procedure, it is sealed off from reference to other systems. Gagasan regulasi diri, struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan pada sistem-sistem lain. Sebuah strukutur menemukan makna keseluruhan dari dirinya sendiri, bukan karena bantuan dari faktor-faktor yang berada di luarnya.

Pada dasarnya strukturalisme dapat dipandang sebagai cara berfikir tentang dunia yang lebih merupakan susunan hubungan dari pada susunan benda. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur yang lain yang terkandung di dalamnya (Hawkes, 1977:17). Pendapat Hawkes tersebut sedikit berbeda dengan definisi strukturalisme yang dikemukakan oleh Kurzweil. Kurzweil (2004:1) berpendapat bahwa strukturalisme adalah suatu usaha sistematis untuk mengungkap struktur mental universal yang termanifestasi dalam sistem kekerabatan dan struktur sosial yang lebih luas, dalam sastra, filsafat dan matematika, dan dalam pola psikologis bawah sadar yang memotivasi perilaku manusia.

Menurut Endraswara (2003:50), ide dasar strukturalis adalah menolak kaum mimetik (yang menganggap karya sastra sebagai tiruan kenyataan), teori ekspresif (yang menganggap karya sastra sebagai ungkapan watak dan perasaan pengarang), dan menentang asumsi bahwa karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca.

Pendapat yang berbeda juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro (2007:36-37) strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Definisi strukturalisme oleh Nurgiyantoro ini tidak lagi merupakan definisi secara umum namun lebih menekankan definisi strukturalisme dalam dunia sastra.

Strukturalisme dalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Hal ini pun tidak salah karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra sedangkan teori adalah pisau analisisnya. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tesebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau fragmen struktur (Endaswara, 2003:49).

Menurut Ratna (2006:93), pengertian teori strukturalisme secara definitif memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya dengan mekanisme antar hubungannya. Di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antarunsur (unsur) dengan totalitasnya.

Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun yang berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda.

Untuk mengetahui struktur sesuai dengan teori strukturalisme maka harus dilakukan suatu analisis. Beberapa pendapat tentang analisis struktural dikemukakan oleh Nurgiyantoro, Hartoko dan Rahmanto, dan Teeuw. Menurut Nurgiyantoro (2007:37), analisis struktural karya sastra, di dalam hal ini adalah karya fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah itu dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur tersebut sehingga secara bersama-sama membentuk sebuah ketotalitasan-kemaknaan yang padu.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:136), analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual. Analisis unsur-unsur mikroteks itu misalnya berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam alenia atau konteks wacana yang lebih besar. Namun, ia juga dapat berupa analisis fungsi dan hubungan antar unsur latar, waktu, tempat dan sosial budaya dalam analisis latar. Analisis satu keseluruhan wacana dapat berupa analisis bab per bab, atau bagian-bagian secara keseluruhan, sedangkan relasi intertekstual berupa karya-karya sastra dari periode tertentu.

PERPUSTAKAAN UNNES

Teeuw (1988:135) menyatakan bahwa pada prinsipnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir, aspek dari karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukan merupakan penjumlahan dari anasir, yang penting justru sumbangan yang dapat diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya.

Berdasarkan definisi-definisi strukturalisme yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa teori strukturalisme adalah teori yang digunakan untuk menganalisis secermat, teliti dan sedalam mungkin unsur-unsur otonom pembangun karya sastra. Tahapan dalam menganalisis adalah mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan karya sastra tersebut.

Pendekatan struktural terhadap karya sastra sudah banyak dilakukan, misalnya pendekatan *Struktur Mitos* Levi-Strauss. Selain itu, seiring perkembangan jaman muncul juga teori-teori struktur karya sastra baru, misalnya konsep kembar mengenai *artefact* (karya seni sebagai tanda) dan objek estetik (pengertian yang dikonkretkan oleh pembaca) oleh Jan Mukarovsky, *The morphology of folktale* yang ditulis oleh Propp, dan penelitian-penelitian lainnya yang ditulis oleh para ahli seperti Tzvetan Todorov, Gerald Genette, Rolland Barthes, Louis Althusser, Paul Ricoeur, dan A. J Greimas dalam bukunya yang berjudul *Semantique Structurale*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.2 Strukturalisme A. J Greimas

Pada awalnya, yang mengembangkan teori struktural berdasarkan penelitian atas dongeng adalah Vladimir Propp. Dalam bukunya yang berjudul *The Morphology of the folk Tale* (1928) yang kemudian diterjemahkan oleh Noriah Taslim menjadi 'Morfologi Cerita Rakyat' (1987), Propp menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis yang memiliki konstruksi dasar subjek dan predikat (Suwondo, 1994:3).

Menurut Selden (1991:59) subjek dan predikat dalam sebuah kalimat ternyata dapat menjadi inti sebuah episode atau bahkan keseluruhan cerita. Atas dasar itulah Propp (dalam edisi terjemahan, 1987: 28-76) menerapkan ke dalam seratus dongeng Rusia, dan akhirnya menyimpulkan bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama yaitu 31 fungsi. setiap fungsi adalah satuan dasar "bahasa" naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk naratif. Propp (1987: 93-94) juga menjelaskan bahwa fungsi-fungsi itu dapat disederhanakan dan dikelompok-kelompokkan ke dalam tujuh "lingkaran tindakan" (*spheres of action*). Ketujuh "lingkaran tindakan" itu adalah (1) *villain* 'penjahat', (2) *donor, provider* 'pemberi bekal, (3) *helper* 'penolong', (4) *sought-for person and her father* 'putri atau orang yang dicari dan ayahnya', (5) *dispatcher* 'yang memberangkatkan', (6) *hero* 'pahlawan', dan (7) *false hero* 'pahlawan palsu'.

Para peneliti di Prancis mencoba mengembangkan prinsip dan hasil penelitian Propp menjadi dasar sebuah analisis naratif yang universal. Karya

Propp di Prancis dilanjutkan antara lain oleh Bremond, Roland Barthes, dan Greimas. Bremond melukiskan proses-proses cerita menurut proses-proses membaik dan memburuk. Roland Barthes merancangkan sebuah modul analisa bagi cerita-cerita, sedangkan Greimas mengisahkan hubungan-hubungan yang terjadi antara para pelaku (*achtants*) dalam sebuah cerita. Naratologi Greimas merupakan kombinasi antara model paradigmatis Levi-Strauss dengan model sintagmatis Propp. Dibandingkan dengan penelitian Propp, objek penelitian Greimas tidak terbatas pada *genre* tertentu, yaitu dongeng, tetapi diperluas pada mitos (Ratna, 2010:137). Greimas mengembangkan teorinya berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Saussure (Hawkes 1977:87).

Menurut Selden (1991:61) Greimas hanya menawarkan sebuah penghalusan atas teori Propp. Greimas juga lebih strukturalis daripada Propp. Apabila Propp memusatkan perhatiannya pada sebuah jenis tunggal yaitu dongeng, Greimas lebih luas jangkauannya, yakni sampai pada "tata bahasa" naratif yang universal dengan menerapkan analisis semantik atas struktur kalimat. Kemampuan Greimas dalam mengungkap struktur aktan dan aktor menyebabkan teori struktur naratologinya tidak semata-mata bermanfaat dalam menganalisis teks sastra melainkan juga filsafat, religi, dan ilmu sosial lainnya. Selden (1991:62) menjelaskan bahwa Greimas lebih berpikir dalam term relasi antara kesatuan-kesatuan ketimbang pelaku dengan satuan-satuan dalam dirinya sendiri. Untuk menerangkan urutan-urutan naratif yang muncul Greimas meringkas 31 fungsi yang diajukan oleh Propp menjadi 20 fungsi, yang kemudian dikelompokkan lagi menjadi tiga *syntagmes* (struktur), yaitu (1) *syntagmes*

contractuels (contractual structures 'berdasarkan perjanjian'), (2) *syntagmes performanciels (performative structures* 'bersifat penyelanggaraan') dan (3) *syntagmes disjontionnels (disjunctive structures* 'bersifat pemutusan).

Tujuh "lingkaran tindakan" yang ditawarkan Propp disederhanakan oleh Greimas menjadi *three pairs of opposed* yang meliputi enam *actants* (peran pelaku), yaitu (1) *subject versus object* 'subjek-objek, (2) *sender versus receiver* (*destinateur vs destinataire)* 'pengirim-penerima', (3) *helper versus opponent (adjuvant vs apposant)* 'pembantu-penentang (Hawkes, 1977:91-92). Pengisi keenam aktan ini tidak hanya diduduki oleh manusia, tetapi juga benda mati dan konsep yang abstrak.

Beberapa fungsi tindakan milik Propp ada yang di integralkan dan di pecah oleh Greimas. Fungsi *the villain* (penjahat) dan *false hero* (pahlawan palsu) dalam fungsi pelaku diintegralkan menjadi satu aktan yaitu *opposant* 'penentang' karena keduanya memiliki karakter yang sama yaitu berusaha menghalangi subjek untuk mendapatkan objek. Fungsi *donor* dan *helper* juga diintegralkan ke dalam satu aktan yaitu *helper* karena keduanya memiliki karakter yang sama yaitu sama-sama membantu subjek mendapatkan objek. Fungsi *sought-for person and her father* oleh Greimas di pecah menjadi dua aktan yaitu objek (*sought-for person*) dan *sender* (*her father*) karena keduanya memiliki karakter yang berbeda. *Sought-for person* memiliki peran sebagai objek yang dicari sedangkan *her father* memiliki peran sebagai *sender* yang memiliki keinginan untuk mendapatkan objek.

Menurut Selden (1991:61), pasangan-pasangan itu menguraikan tiga pola dasar yang barangkali berulang dalam semua naratif, yaitu (1) Kehendak, pencarian, atau tujuan (Subjek / Objek), (2) Komunikasi (Pengirim / Penerima) dan, (3) Tunjangan yang menyokong atau menghalangi (Penolong / Penentang).

2.2.2.1 Skema Aktan

Achtant (selanjutnya ditulis dengan 'aktan') ditinjau dari segi tata cerita menunjukkan hubungan yang berbeda-beda. Maksudnya, dalam suatu skema aktan suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati. Menurut teori Greimas, seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran di dalam suatu skema aktan (Jabrohim, 1996:12).

Menurut Greimas (dalam Jabrohim, 1996:13) aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Ia juga menjelaskan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Yang dimaksud fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi. Setiap tindakan mengikuti sebuah perturutan yang masuk akal.

Aktan adalah unsur yang berfungsi ganda. Aktan memungkinkan kita menemukan unsur-unsur yang tidak tetap, yang berada dengan tepat dalam ruang dan waktu. Aktan berfungsi referensial, yang di dalam bahasa alamiah diwujudkan oleh nama diri (serta ungkapan-ungkapan yang disertai oleh kata penunjuk). Aktan juga menduduki posisi tertentu terhadap verba. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Claude Bremond, aktan-aktan yang utama yaitu pelaku aktif dan pelaku pasif (Todorov, 1985:48-49).

Prince (1982:72) mengatakan bahwa aktan adalah suatu fungsi peran dalam cerita yang memungkinkan untuk diisi oleh beberapa tokoh dan menyebabkan munculnya beberapa aktan lain yang saling berkesinambungan dan membentuk suatu alur tokoh yang disebut dengan skema aktan.

Greimas (dalam Rimmon-Kenan, 1986:34-35) menjelaskan bahwa bagian dari suatu peran atau karakter disebut sebagai aktan. Aktan dan aktor adalah sesuatu yang berbeda, tetapi keduanya adalah kesatuan yang mempunyai fungsi sebagai penyusun dan penyempurna suatu aksi dan keduanya tidak hanya diduduki oleh manusia, tetapi juga benda mati dan konsep yang abstrak. Perbedaan antara kedua hal di atas adalah aktan merupakan kategori umum yang menjadi garis dasar sebuah cerita dan juga aktan merupakan fungsi tokoh dalam cerita, sedangkan aktor adalah tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Aktor inilah yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Aktan yang sama bisa diisi lebih dari satu aktor dan aktor yang sama juga bisa mengisi lebih dari satu aktan.

Subjek dan predikat dalam suatu kalimat dapat menjadi kategori fungsi dalam cerita. Sebuah fungsi adalah satuan dasar “bahasa” naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk naratif (Selden, 1991:59). Hal inilah yang menjadi dasar asumsi Greimas untuk menganalisis

suatu cerita. Enam fungsi aktan dalam tiga pasangan opposional yang di ajukan Greimas bila digambarkan maka akan tampak sebagai berikut.

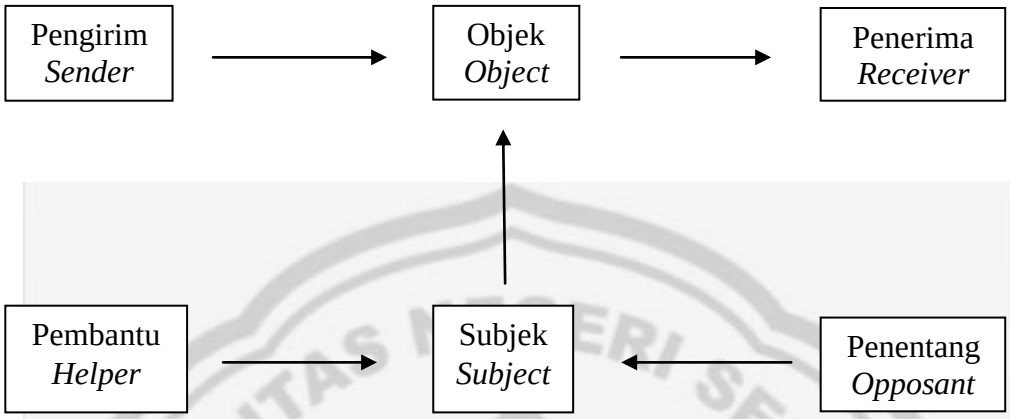

Aktan menunjukkan hubungan yang berbeda-beda dari segi tata cerita. Suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran dalam suatu skema aktan, dan dari karakter peran kriteria seorang tokoh dapat diamati. Seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran di dalam suatu skema aktan. Satu aktan juga dapat diduduki oleh beberapa tokoh sekaligus.

Sender ‘pengirim’ adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. *Sender* inilah yang menimbulkan keinginan bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek. *Object* ‘objek’ adalah seseorang atau sesuatu yang diingini, dicari, dan diburu oleh pahlawan atau ide pengirim. *Subject* ‘subjek’ atau pahlawan adalah sesorang atau sesuatu yang mendapat tugas dari *sender* untuk mendapatkan objek. *Helper* ‘penolong’ adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai objek. *Opposant* ‘penentang’ adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencapai objek. *Receiver* ‘penerima’ adalah

sesuatu yang menerima hasil buruan subjek, demikian Zaimar (dalam Suwondo, 1994:5). *Helper* ‘penolong’dan *opposant* ‘penentang’ tidak selalu merupakan manusia, dapat juga berupa benda pusaka atau benda-benda lain yang memiliki kekuatan. Kekuasaan dapat bersifat konkret seperti raja, dan jenis penguasa lain. Kekuasaan juga dapat bersifat abstak, seperti masyarakat, nasib dan waktu atau bahkan juga salah satu sifat yang terdapat dalam diri pejuang itu sendiri.

Berkaitan dengan hal itu, di antara *sender* dan *receiver* terdapat suatu komunikasi, di antara *sender* dan *object* ada tujuan, di antara *sender* dan *subject* ada usaha, dan di antara *helper* atau *opposant* dan *subject* terdapat bantuan atau tentangan. Aktan-aktan tersebut dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi ganda bergantung siapa yang menduduki fungsi *subject*.

Tanda panah dari *sender* ‘pengirim’ mengarah ke objek, artinya bahwa dari *sender* ‘pengirim’ ada keinginan untuk mendapatkan/menemukan/ menginginkan objek. Tanda panah dari objek ke *receiver* ‘penerima’ artinya bahwa sesuatu yang menjadi objek yang dicari oleh subjek yang diinginkan oleh *sender* ‘pengirim’ diberikan kepada *sender* ‘pengirim’. Tanda panah dari *helper* ‘penolong’ ke subjek artinya bahwa *helper* ‘penolong’ memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender* ‘pengirim’. *Helper* ‘penolong’ membantu memudahkan tugas subjek. Tanda panah dari *opposant* ‘penentang’ ke subjek artinya bahwa *opposant* ‘penentang’ mempunyai kedudukan sebagai penentang dari kerja subjek. *Opposant* ‘penentang’ mengganggu, menghalangi, menentang, dan menolak usaha subjek.

Tanda panah dari subjek ke objek artinya bahwa subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan dari *sender* ‘pengirim’ (Jabrohim, 1996:14).

Suatu aktan dalam struktur tertentu dapat dapat berfungsi ganda, bergantung pada siapa yang menduduki fungsi subjek. Fungsi *sender* ‘pengirim’ dapat menjadi fungsi sebagai *sender* ‘pengirim’ sendiri, juga dapat menjadi fungsi subjek. Subjek dapat menjadi fungsi *sender* ‘pengirim’, fungsi *receiver* ‘penerima’ dapat menduduki fungsi *receiver* ‘penerima’ sendiri, fungsi subjek, atau fungsi *sender* ‘pengirim’. Semua fungsi dapat menduduki peran fungsi yang lain.

2.2.2.2 Struktur Fungsional

Selain menunjukkan bagan aktan, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur (Zaimar dalam Suwondo, 1994:5). Model tersebut terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. model yang kemudian disebut model fungsional itu, menurutnya, memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir.

Model fungsional mempunyai tugas untuk menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari *sender* ‘pengirim’ yang terdapat dalam aktan. Model fungsional terdiri oleh berbagai tindakan, dan fungsi fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, kedatangan, hukuman, kematian dan lain sebagainya. Bila dibuat bagan, maka bagian dan tahapan tersebut akan nampak sebagai berikut.

<table>
<tr><td>I</td><td colspan="3">II</td><td>III</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Situasi awal</td><td colspan="3">Transformasi</td><td rowspan="2">Situasi Akhir</td></tr>
<tr><td>Tahap Kecakapan</td><td>Tahap Utama</td><td>Tahap Kegemilangan</td></tr>
</table>

Berdasarkan bagan tersebut terlihat operasi fungsional model fungsional terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama merupakan situasi awal. Bagian kedua merupakan tahap transformasi. Tahapan ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Bagian ketiga merupakan situasi akhir.

Situasi awal, peristiwa diawali dengan munculnya pernyataan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. *Sender* ‘pengirim’ berperan paling dominan dalam situasi ini. Situasi menceritakan pernyataan *sender* ‘pengirim’ dalam menginginkan sesuatu. *Sender* ’pengirim’ mempunyai sesuatu atau cita-cita yang ingin diraihnya. Ia mencari dan menemukan jalan bagaimana cara mewujudkan cita-citanya tersebut. *Sender* lalu memberikan tugas kepada subjek untuk memperoleh hal yang diinginkannya, yaitu objek. Di sini ada panggilan, perintah, atau persetujuan. Panggilan berupa suatu keinginan dari *sender* ‘pengirim’. Perintah adalah perintah dari *sender* ‘pengirim’ kepada subjek untuk mencari subjek. Persetujuan adalah persetujuan dari *sender* ‘pengirim’ kepada subjek. Jika tugas yang dilaksanakan oleh subjek hanya mampu dilaksanakan oleh dirinya sendiri, si *sender* ‘pengirim’ berarti menduduki dua peran fungsi, yaitu *sender* ‘pengirim’ dan subjek.

Transformasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap kecakapan, tahap utama dan tahap kegemilangan. Tahap kecakapan, yaitu adanya keberangkatan subjek/pahlawan, munculnya penentang dan penolong, dan jika pahlawan tidak mampu mengatasi tantangannya akan didiskualifikasi sebagai pahlawan. Tahap ini menceritakan keadaan subjek yang baru dalam tahap uji kemampuan. Selain itu, dalam tahap ini muncul *helper* 'penolong' dan *opposant* 'penentang'. *Opposant* 'penentang' muncul untuk menggagalkan usaha subjek untuk mencari objek, dilain pihak *helper* 'penolong' datang untuk membantu usaha subjek. Inti dari tahap ini hanyalah menunjukkan kemampuan subjek dalam mencari objek pada awal usahanya. Tahap utama, yaitu adanya pergeseran ruang dan waktu, dalam arti pahlawan telah berhasil mengatasi tantangan dan mengadakan perjalanan kembali. Tahap ini menceritakan hasil usaha subjek dalam mencari objek. Subjek berhasil memenangkan perlawanannya terhadap *opposant* 'penentang', berhasil mendapatkan objek. Tahap kegemilangan, yaitu kedatangan pahlawan, eksisnya pahlawan asli, terbongkarnya tabir pahlawan palsu, hukuman bagi pahlawan palsu, dan balas jasa bagi pahlawan asli. Pahlawan adalah sebutan bagi subjek yang telah berhasil mendapatkan objek. Pahlawan menyerahkan objek pencarian kepada si *sender* 'pengirim'. *Opposant* 'penentang' mendapatkan hukuman atau balasan. Subjek mendapatkan imbalan atau hadiah.

Situasi akhir terjadi ketika konflik pada peristiwa tersebut telah berakhir. Objek telah diperoleh dan diterima oleh *receiver* 'penerima', keseimbangan telah terjadi, berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu, dan berakhirlah sudah cerita itu.

Dua model yang diajukan oleh Greimas ini memiliki hubungan kausalitas, karena hubungan antaraktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tertentu) cerita. Hubungan antara aktan dan fungsi adalah bersama-sama untuk membentuk struktur cerita, yaitu cerita utama atau struktur cerita pusat.

Berdasarkan uraian tersebut, teori struktural A. J Greimas yang diterapkan pada *Serat Asmarasupi* adalah berusaha mencari skema aktan dan struktur fungsional yang akan membentuk struktur cerita utama. Skema dan struktur fungsional yang telah ditemukan nantinya dapat dicari satu kerangka (alur) utama melalui skema aktan dan struktur fungsional yang dikorelasikan. Para tokoh akan difungsikan atau diperankan sebagai : *sender* ‘pengirim’, *object* ‘objek’, *receiver* ‘penerima’, *subject* ‘subjek’, *helper* ‘pembantu’, dan *opposant* ‘penentang’ di dalam bagan aktan. Struktur fungsional terbagi menjadi tiga tahap, yaitu 1) situasi awal, 2) tahap transformasi yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu a) tahap kecakapan, b) tahap utama, dan c) tahap kegemilangan, dan 3) situasi akhir.

2.3 Kerangka Berfikir

Serat Asmarasupi adalah serat karya Pakubuwana IX. Serat ini memiliki berbagai versi yang tersimpan di perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta, Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta dan perpustakaan Sasanapustaka Kraton Kasunanan Surakarta. *Serat Asmarasupi* yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah serat terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983 yang telah dialihbahasakan oleh Sasmingun dan dialihaksarakan oleh Mulyono

Sastronaryatmo. Serat ini berkisah tentang Ki Arya Jayangtilam atau Ki Abdul Asmarasupi, putra raja Bandaralim yang mengembara mencari ilmu agama Islam. Dalam pengembaraannya, Ki Arya Jayangtilam ditemani abdi setianya yang bernama Ki Sangubrangta.

Serat ini merupakan karya sastra yang mengandung struktur. Sebagai sebuah struktur, cerita *Serat Asmarasupi* jelas terkandung aktansial dan struktur fungsional seperti yang terdapat dalam perspektif Greimas. Berdasarkan metode yang diambil, kajian dalam penelitian ini menekankan struktur cerita yang terdapat dalam setiap aktan. Dalam cerita *Serat Asmarasupi* banyak ditemukan cerita kecil dan setiap konflik yang ada di dalam masing-masing satuan cerita tersebut dapat diterapkan dalam sebuah aktan. Penelitian ini akan mendiskripsikan struktur cerita *Serat Asmarasupi* berdasarkan skema aktan dan struktur fungsional, skema aktan dan struktur fungsional tersebut kemudian dikorelasikan untuk membentuk struktur cerita utama.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu pendekatan penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Masing-masing akan diuraikan secara rinci.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif menggunakan metode struktural. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang sama sekali terlepas dari pengaruh pengarang dan lingkungan sosial-budaya. Menurut Ratna (2004:73) pendekatan model ini lebih memusatkan perhatiannya pada unsur-unsur yang lebih dikenal dengan analisis intrinsik. Konsekuensi dari pendekatan objektif adalah diabaikannya dan bahkan ditolaknya segala unsur ekstrinsik seperti aspek politis, historis, sosiologis dan unsur-unsur sosiokultural lainnya. Pemahaman pendekatan objektif lebih dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak lain.

Usaha penjelasan teks dilakukan dengan menggunakan teori struktur naratif yang berperan sebagai alat dan cara untuk menguraikan karya sastra lewat

struktur cerita. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa naratif yang terbagi ke dalam unit-unit naratif. Urutan-urutan naratif tersebut kemudian diterapkan ke dalam teori struktural Greimas untuk mengungkap fungsi-fungsi aktan dan struktur fungsional yang berperan membentuk pola struktur cerita utama.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah skema aktan dan struktur fungsional yang terkandung dalam cerita *Serat Asmarasupi*. Skema aktan dan struktur fungsional yang ditemukan kemudian dikorelasikan sehingga membentuk struktur cerita utama. Data dalam penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa dalam *Serat Asmarasupi* yang yang diduga mengandung skema aktan dan struktur fungsional. Sumber data penelitian ini adalah naskah *Serat Asmarasupi* karya Pakubuwana IX yang dialihbahasakan oleh Sasmingun dan dialihaksarakan oleh Mulyono Sastronaryatmo terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983 dengan tebal 465 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat serta dengan cara studi pustaka untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode membaca *heuristic* dan membaca *hermeneutic*. Pembacaan *heuristic* adalah pembacaan berdasarkan struktural kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.

Pembacaan *hermeneutic* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan *hermeneutic* adalah pembacaan ulang atau retroaktif sesudah pembacaan *heuristic* dengan memberikan konvensi sastranya (Pradopo 2009:135).

Menurut Sudaryanto (1993:135), teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data kebahasaan. Teknik ini digunakan untuk mencatat data berupa bahasa tertulis yaitu karya sastra. Teknik catat dapat dilakukan langsung ketika teknik membaca selesai dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Transkripsinya yang dipilh yaitu transkripsi *ortografis.*

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis dimulai dengan mengumpulkan data berupa peristiwa dalam *Serat Asmarasupi* kemudian dicari satuan unit naratifnya. Pemaparan hasil analisis disajikan ke dalam bagan skema aktan dan struktur fungsional. Skema *aktan* dan struktur fungsional dikorelasikan sehingga akan menemukan struktur cerita utama dalam *Serat Asmarasupi*.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis menggunakan teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Greimas berdasarkan pada struktur cerita. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap skema aktan dan struktur fungsional yang terdapat dalam cerita *Serat Asmarasupi.* Skema aktan

dan struktur fungsional digunakan sebagai pembentuk pola struktur cerita pada cerita *Serat Asmarasupi*.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Membuat bagan skema aktan dan struktur fungsional untuk mengetahui struktur yang menjadi kerangka utama cerita.

2) Mengkorelasikan antarpola skema sehingga membentuk kerangka utama cerita.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

SKEMA AKTAN, STRUKTUR FUNGSIONAL DAN KORELASI SKEMA AKTAN PADA CERITA *SERAT ASMARASUPI* DALAM STRUKTURALISME GREIMAS

Hasil analisis *Serat Asmarasupi* akan dipaparkan dalam dua bagian. Bagian pertama menguraikan skema aktan dan struktur fungsional *Serat Asmaraspi*, sedangkan bagian kedua membahas korelasi skema aktan pada *Serat Asmarasupi*.

4.1 Skema Aktan dan Struktur Fungsional Cerita *Serat Asmarasupi*

Berdasarkan analisis cerita *Serat Asmarasupi* menurut teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Greimas, dapat ditemukan 45 skema aktan. Masing-masing skema aktan yang terdapat dalam cerita *Serat Asmarasupi* dipaparkan di bawah ini disertai dengan uraian struktur fungsionalnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.1 Aktan I

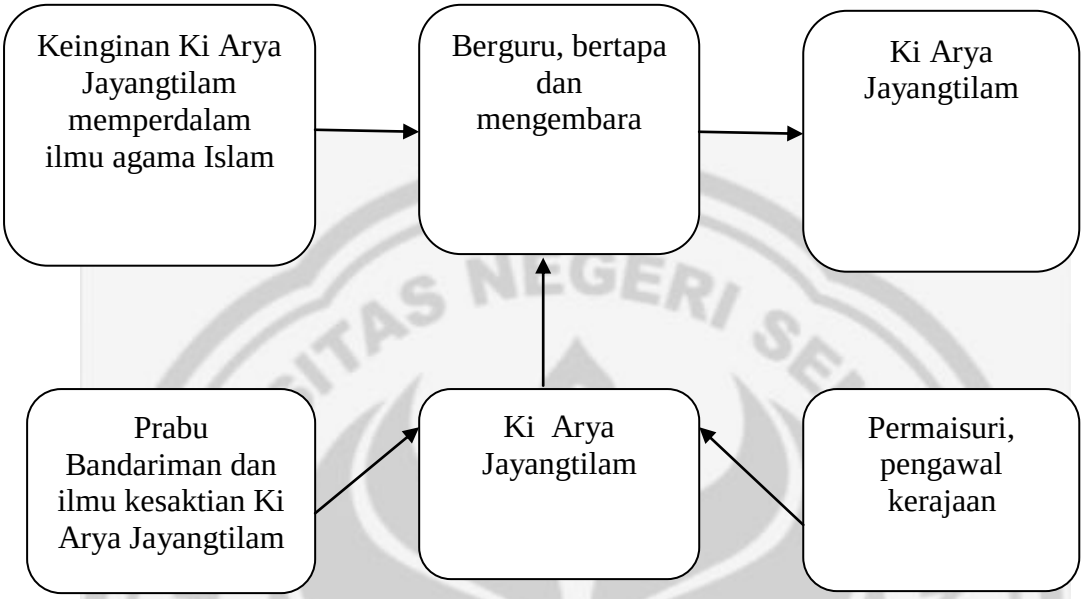

Situasi awal pada skema aktan I dimulai dengan adanya keinginan Ki Arya Jayangtilam pergi berguru, bertapa dan mengembara guna memperdalam ilmu agama Islam. Keinginannya tersebut menyebabkan dirinya selalu bersedih, lupa makan dan tidur. Orang-orang di istana ikut merasa sedih melihat keadaan Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Mila gung sungkaweng galih/ miyarsa ing aturira/ sakathahing para wadon/ yen kang putra gung sungkawa/ supe dhahar myang nendra/ sang Nata grahiteng kalbu/ emeng tyasira kalintang//*
> *Sadaya samya prihatin/ sadaya kang para garwa/ tanapi wong dalem kabeh/ tuwin santana myang putra/ samya singkel sadaya/ sang Nata kelangkung ngungun/…//*
> (*Pupuh* I, *Pupuh Asmaradana* bait ke 10-11, hlm. 186-187)
>
> ‘Maka sang raja lagi bersedih hati, demi mendengar laporan, sebagian besar para wanita, bahwa putranya sedih melulu, lupa makan serta tidur, raja di dalam hati, tanggap akan kesedihan di dalam hati yang luar biasa.

Semua orang menjadi prihatin, semua para istri, dan orang di dalam istana semuanya, beserta kerabat dan putra, tanpa terkecuali sedihlah, sang raja pun sangat heran sekali…'

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai penolakan permaisuri terhadap keinginan Ki Arya Jayangtilam untuk pergi mengembara. Permaisuri tidak ingin berpisah dengan anaknya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kang garwa umatur aris/ kados pundi Srinarendra/ yen tamtu kesah rahaden/ kawula tan betah pisah/ lawan putra paduka/…//

(*Pupuh* I, *Pupuh Asmaradana* bait ke 18, hlm. 188)

'Sang istri bersembah pelan, bagaimana ini sang Raja, bila putra tuan jadi benar-benar pergi, hamba tak tahan berpisah, dengan putra baginda…'

Sang raja berusaha menenangkan hati permaisuri. Prabu Bandariman berkata bahwa semua itu telah menjadi kehendak Yang Mahakuasa. Prabu Bandariman mengijinkan anaknya mengembara dengan syarat membawa sejumlah pasukan pengawal.

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan usaha Ki Arya Jayangtilam menyelinap keluar istana pada malam hari. Sang pangeran tidak ingin pengembaraannya mendapatkan pengawalan pasukan kerajaan Bandaralim. Ki Arya Jayangtilam diam-diam menyelinap keluar istana ketika prajurit penjaga tertidur. Ia menggunakan ilmu kesaktiannya agar tembok istana yang tinggi menjadi rendah sehingga dapat dilompatinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Tengah dalu wayahe kang wengi/ lir wong pejah kang kemit sadaya/ supe angreksa gustine/ mangkana raja-sunu/ arsa lolos ing tengah wengi/ anulya lumaksana/ rahaden ing wau/ medal anjog pupungkuran/ pager bata ingusap gya mendhak aglis/ anulya linumpatan//

(*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 4, hlm. 189-190)

> ‘Tengah malam waktunya malam, seperti orang yang mati semua penjaga, tidak ingat menjaga gustinya, demikianlah raja-putra, bertekad hendak lolos pada tengah malam, akhirnya terlaksana, raden tadi, keluar sampai di halaman belakang, pagar bata diusap segera merendah kemudian dilompatinya.’

Tahap kegemilangan pada transformasi ditandai dengan keberhasilan Ki Arya Jayangtilam pergi dari istana kerajaan Bandaralim. Ia lalu berjalan lurus ke arah barat daya sampai di hutan lebat.

Situasi akhir pada skema aktan I ditandai dengan kepergian Ki Arya Jayangtilam pergi mengembara guna memperdalam ilmu agama Islam. Ki Arya Jayangtilam ditemani Ki Sangubrangta, abdinya yang berhasil menyusulnya di tengah hutan. Keduanya berjalan lewat tengah hutan ke arah barat laut. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sigra wau rahaden lumaris/ lawan ingkang Marbot Sangubrangta/ katiwang-tiwang lampahe/ bang-bang wetan kadulu/ lampahira wau dyan mantri/ lawan Ki Sangubrangta/ ngaler-ngilen wau/ Rahaden angambah jurang/ tetes toya saking ardi langkung atis/ peperenging prawata//*
>
> (*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 12, hlm. 192)
>
> ‘Segera tadi rahaden berjalan, dengan Marbot Sangubrangta, terlunta-lunta jalannya, sebelah timur terlihat, perjalanan tadi sang mantri, bersama Ki Sangubrangta, ke utara-barat tadi, rahaden melewati jurang, tetesan air dari gunung terasa dingin, melewati gunung.’

4.1.2 Aktan II

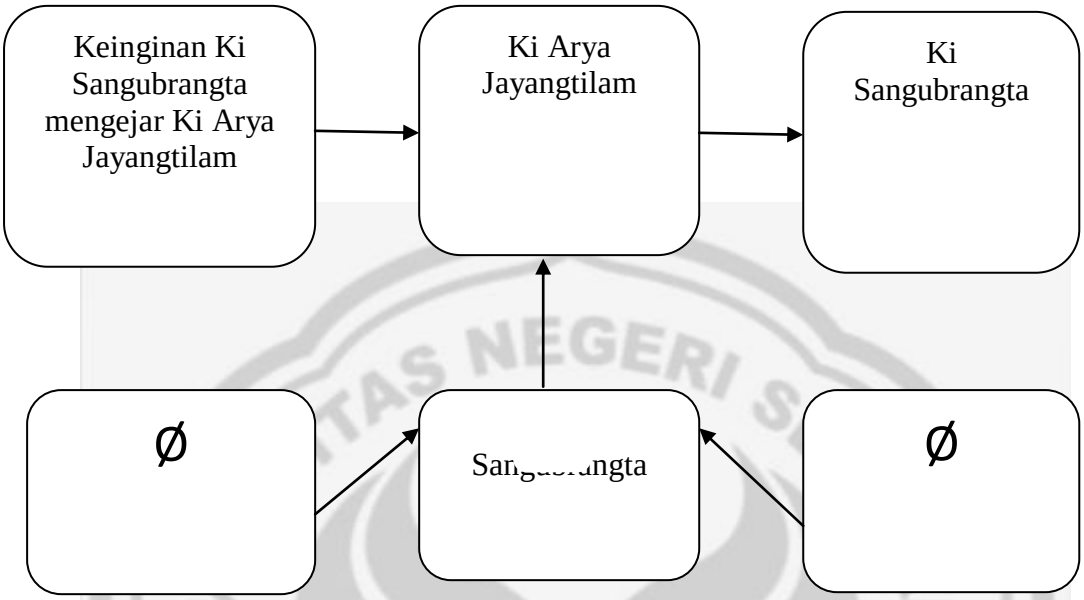

Situasi awal pada skema aktan II dimulai ketika Ki Sangubrangta berkeinginan untuk mencari keberadaan Ki Arya Jayangtilam yang sejak tengah malam sudah tidak berada di tempat tidurnya. Ki Arya Jayangtilam melarikan diri dari istana. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...mangkana raja-sunu/ arsa lolos ing tengah wengi/ anulya lumaksana/ rahaden ing wau/ medal anjlog pupungkuran/ pager bata ingusap gya mendhak aglis/ anulya linumpatan//*
> *Prapteng jawi rahaden lumaris/ Sangubrangta kaget dennya nendra/ aningali ing gustine/ asru denira jumbul/ geragapan sampun andugi/ kalamun gustinira/ pan sida anglangut/ aglis marang pepungkuran/ pager bata ingusap gya mendhak aglis/ lumumpat pager bata//*
> (*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke *4-5, hlm. 190)*

> '...demikianlah anak-raja, hendak melarikan diri di tengah malam, akhirnya terlaksana, keluar melompat ke belakang, pagar bata diusap sehingga menjadi merendah, dan memungkinkan untuk dilompati.
> Sesampainya di luar raden itu kemudian pergi, Sangubrangta kaget dari tidurnya, memandang ke majikannya, dia terkejut, sampai kebingungan, kehilangan majikannya, ia tidak dapat mengeluarkan kata-kata segera dia ke belakang, pagar bata diusapya sampai merendah, melompat pagar bata.'

Tahap kecakapan dalam transformasi dimulai ketika Ki Sangubrangta kebingungan mencari Ki Arya Jayangtilam yang tiba-tiba saja pergi meninggalkan istana. Ki Sangubrangta berusaha menyusul Ki Arya Jayangtilam dengan pergi ke arah barat daya. Hal ini ditandai oleh kutipan berikut.

> *Sangubrangta wus dugi ing jawi/ ngidul-ngilen wau lampahira/ kapontha-ponthal ing mangke/ wau ta sang binagus/ prapta parnah saketheng jawi/ kang kemit sami nendra/ kuncine dinamu/ gogrog kunci sigra medal/ raja-putra laju anjog ing wanadri/ Sangubrangta gya prapta//*
>
> *(Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke *6, hlm. 190)*
>
> 'Sangubrangta sudah sampai di luar, ke barat daya dia berjalan, terlunta-lunta nantinya, tadi sang tampan, sampai tepat di pintu gerbang istana bagian luar, yang lain sedang tertidur, kuncinya ditiup, terlepas kunci segera keluar, putra raja keluar ke hutan, Sangubrangta sampai di pintu luar istana.'

Tahap utama dalam tahap transformasi terjadi ketika Ki Sangubrangta mengejar Ki Arya Jayangtilam sampai ke tengah hutan. Ki Sangubrangta menangis dan berteriak sekeras-kerasnya di dalam hutan agar Ki Arya Jayangtilam mendengar teriakannya. Ki Sangubrangta meratap di dalam hutan jika tidak dapat bertemu dengan majikannya, dia lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> *Munggeng lawang saketheng wus mujil/ ngidul-ngilen wau pan lumajar/ lajeng mring wana jujuge/ panangisira asru/ adhuh gusti dhateng ing pundi/ Raden alingan gurda/ dulu solahipun/ Ki Marebot Sangubrangta/ ingkang nangis ing wuri ajerit-jerit/ binalang mring rahardyan// Astapirlah angudubilahi/ lamun ingsun ora kapanggiha/ lawan gustining sun mangke/ lah iya raganingsun/ apa gawe aweta urip/ tinilar ing bendara/ nusul tan kapangguh/ lumuh aneng alam donya/...//*
>
> *(Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke *7 dan 8, hlm. 190-191)*
>
> 'Sesampainya di pintu gerbang dia keluar, barat daya itu akan dilalui, kemudian ke hutan tujuannya, menangis keras-keras, aduh tuan, anda berada di mana, Sang pangeran mengintip di belakang, melihat tingkah

laku, Ki Marebot Sangubrangta, yang menangis sambil menjerit-jerit, terbuang oleh sang pangeran. Astaghfirullah audzubillah, jika aku tak dapat bertemu, dengan majikanku nanti, ah iya ragaku, apa guna untuk hidup, ditinggal oleh majikan, menyusul pun tak bertemu, maka enggan berada di alam dunia.'

Tahap utama kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Sangubrangta berhasil bertemu dengan majikannya. Ki Sangubrangta mengetahui keberadaan Ki Arya Jayangtilam dari bau semerbak yang terpancar dari tubuh majikannya tersebut. Ki Sangubrangta segera lari dan memeluk Ki Arya Jayangtilam sambil menangis, memohon agar sang pangeran tak meninggalkan dirinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...Sangubrangta wus mulat/ gumermeng ing ngayun/ lawan gandane angambar/ wus anduga anulya den palayoni/ angrangkul saking wuntat//
Apan asru denira anangis/ adhuh-adhuh angger guti kula/ dhateng ing pundi karsane/ baya sira anglangut/ nungkulaken marang kang abdi/...//
(*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 9 -10, hlm. 191)

'…Sangubrangta telah mengetahui karena membayang di depan dan bau semerbak yang tersebar. Maka telah diduganya kehadiran majikannya dan lari, kemudian didekatinya majikannya, dipeluknya majikannya dari belakang.
'Menangislah ia dengan kerasnya, "Oh, oh ananda tuanku, hendak kemana gerangan maka tuan telah berada di tempat yang sangat jauh dengan tiba-tiba dan tidak diketahui meninggalkan abdi tuan ini."…'

Situasi akhir pada skema aktan II terjadi ketika Ki Sangubrangta diijinkan menemani Ki Arya Jayangtilam mengembara guna memperdalam ilmu agama Islam. Ki Sangubrangta bersedia menemani Ki Arya Jayangtilam walaupun harus berkorban nyawa sekalipun. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sangubrangta matur sarwi anangis/ ngudubilah aminahsaetan/ tumut mati naking angger/ ajura kumur-kumur/ sampun ginggang padaning gusti/ yen lumuha tut wuntat/ pejahana tengsun/...//
(*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 11 hlm. 191-192)

‘Berkatalah Sangubrangta dengan hormat, masih menangis, “Ngudubilah aminasaeta (a’udubillahi minas syaitan), aku ikut mati dengan ananda, meskipun harus hancur lebur. Janganlah sampai terpisah dari kaki tuan. Apabila tak mampu mengikuti tuan, bunuhlah hamba….’

4.1.3 Aktan III

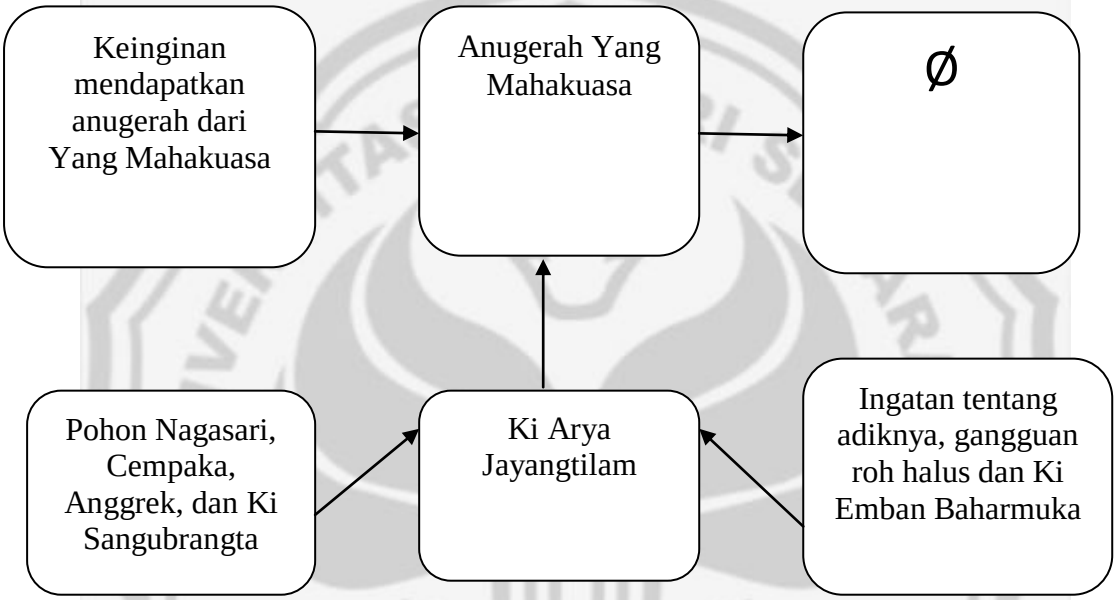

Situasi awal pada skema aktan III dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam ingin melakukan tapa guna mendapatkan anugerah dari Yang Mahakuasa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...Rahaden alon ngandika/ yen mangkono payo padha teki-teki/ menawa kaleresan//”

(*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke-11, hlm. 192)

‘...Pangeran pelan berkata, Jika demikian ayo kita lakukan tapa, siapa tahu mendapat anugerah’

Tahap kecakapan dalam transformasi dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam memulai tapa di tepi kolam dekat pohon nagasari, cempaka dan anggrek. Bau harum yang terpancar dari bunga-bunga tersebut menghibur Ki Arya Jayangtilam.

Ki Sangubrangta bertugas menyediakan makanan dan memijit tubuh majikannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sang Hyang Arka wancine wus bengi/ Raden kendel lan Ki Sangubrangta/ neng tepining beji Raden/ wonten wit nagasantun/ sumarsana anggrek angapit/ sekaripun angambar/ sandhing lunging gadhung/ ganadanira leng-ulengan/ katub dening ing lesus midit wor liris/ gandane langkung ngambar//*
> *Inggar wau tyase Raden Mantri/ sinungsungan gandaning puspita/ angambar trus wardayane/ nglangut kang brangta wau/ den peteki mring Sangubrangta/ tan ana kang kaetang/ wau sang Abagus/ denira abanting-raga/ raja-putra wus anedya labuh pati/ datan amalih tingal//*
> (*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 16-17, hlm. 193)
>
> 'Sang Hyang Arka waktu telah malam, Raden dan Ki Sangubrangta, di tepi kolam, ada pohon nagasari, cempaka anggrek mengapit, bunganya semerbak, dekat batang gadung, bau harumnya menusuk hidung, terbawa angin lesus bercampur dengan hujan gerimis, baunya semakin semerbak.
> Terhibur tadi hati Raden Mantri, terus-menerus mencium bau bunga, semerbak terus ke kalbunya, melamun yang bertapa tadi, dipijat-pijat oleh Sangubrangta, tak bisa dihitung, tadi sang Tampan, membanting tubuhnya, raja-putra sudah bertapa hingga mati, tak berubah kehendaknya.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam teringat adiknya yang ditinggalkan dirumah. Hatinya sedih sekali. Lalu datanglah bencana berupa gempa, angin ribut, dan bencana lainnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...raden angles manahe kemutan/ kang aneng wisma arine/ teka rentah kang eluh/ saking renteng rempuning galih/ prapta kang gara-gara/ mendhung angendhanu/ sirep pan kadya limengan/ angatisi gurnita wau dhatengi/ jugrug jurang kang rebah//*
> *Lindu prahara gora dhatengi/ gumaludhug swaranekang arga/ rebah gunung gedhe-gedhe/ ken kayon kabarubuh/ prasamya sol kayu geng-alit/ katimpal kaparapal/ udane jumegur/ swarane kang gara-gara/ gumaredeg udan pancawora riris/ gerotan kang ampuhan//*
> (*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 18-19 hlm. 194)
>
> '...raden sedih hatinya teringat, adiknya yang ditinggalkan dirumah, keluar air matanya, dari hatinya yang hancur, maka datanglah gara-gara mendung

> menggantung yang berat, sunyi bagaikan gelap gulita, terjadilah keadaan yang lebih gegap gempita, banyak jurang yang gugur.
> Terjadilah gempa, angin rebut yang dahsyat, gunung bersuara gemuruh, bukit-bukit besar bergururan, banyak pohon tumbang, pepohonan besar kecil tumbang sampai ke akarnya, terangkat dan patah oleh angin besar, hujan suaranya bergemuruh bagaikan suara guruh, suara hujan gerimis yang tak keruan, badai bagaikan hujan bercampur kabut.

Roh halus juga berusaha menggoda Ki Arya Jayangtilam saat sedang bertapa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Kemamange beranang pan abrit/ kang janggitan lan wewe akathah/ gandarwa prapta angore/ setan kalawan baung/ uwil-uwil peting jerawil/ thekthekan pating blethak/ bajangkerek brubul/ wewedhon pating jalengkrak/ othe-othe akathah pating paringis/ lan sirah galundhungan//*
> (*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 32, hlm. 198)

> ‘Kemamang menyala berwarna merah, janggitan dan wewe banyaklah, gandarwa datang dengan rambut terurai, setan dan burung, uwil-uwil menggamit-gamit, thethekan mengeluarkan suara thek-thek, bajangkerek keluar dari tempat persembuyian, wedon menari-nari dengan meloncat-loncat, Othe-othe dalam jumlah besar memperlihatkan gigi mereka, dan kepala bergelindingan.’

Sang pangeran tetap teguh hatinya menjalankan tapa. Ki Arya Jayangtilam menganggap semua ini hanyalah cobaan yanhg diberikan oleh Tuhan Yang Mahabesar.

Tahap kegemilangan dalam transformasi ditandai dengan kegagalan Ki Arya Jayangtilam mendapatkan anugerah Yang Mahakuasa. Ki Arya Jayangtilam menghentikan tapanya setelah Ki Emban Baharmuka muncul. Sang pangeran lalu berbicang-bincang dengan Ki Emban Baharmuka. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sirna sagung kang rencana/ katingalan Ki Emban Baharmukin/ sigra uluk salam gupuh/ Raden nauri sigra/ jawab tangan apan samya tata lungguh/ matur Emban Baharmuka/ teja sulaksana gusti//
Tejane kusuma anyar/ sulaksana angger wonten ing riki/ ing pundi angger kapungkur/ ngarsa pundi kang kasedya/ kang pinudyeng sinten namane wong agung/ Rahaden alon ngandika/ ingsun paman Bandaralim/…//
(*Pupuh* III, *Pupuh Pangkur* bait 1-2, hlm. 200)

'Lenyaplah segala bencana, terlihatlah Ki Emban Baharmukin, segera diucapkanlah ucapan salam, Pangeran pun segera menanggapinya, berjabat tangan seraya duduk, berkatalah Emban Baharmuka, ada sinar pertanda baik Tuanku.
Sinar ksatria baru, baik-baik sajakah nanda di sini, dari mana asal nanda, kemana pergi tuan hamba, siapa nama bangsawan yang terpuji, anak raja berkata dengan perlahan-lahan, paman hamba Bandaralim...'

Situasi akhir pada skema aktan III terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berbincang-bincang dengan Ki Emban Baharmuka. Ki Emban bercerita kepada Ki Arya Jayangtilam bahwa ia mendapat perintah dari Ratna Candrapuspita mencari bantuan mengalahkan Sang Amongharda.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.4 Aktan IV

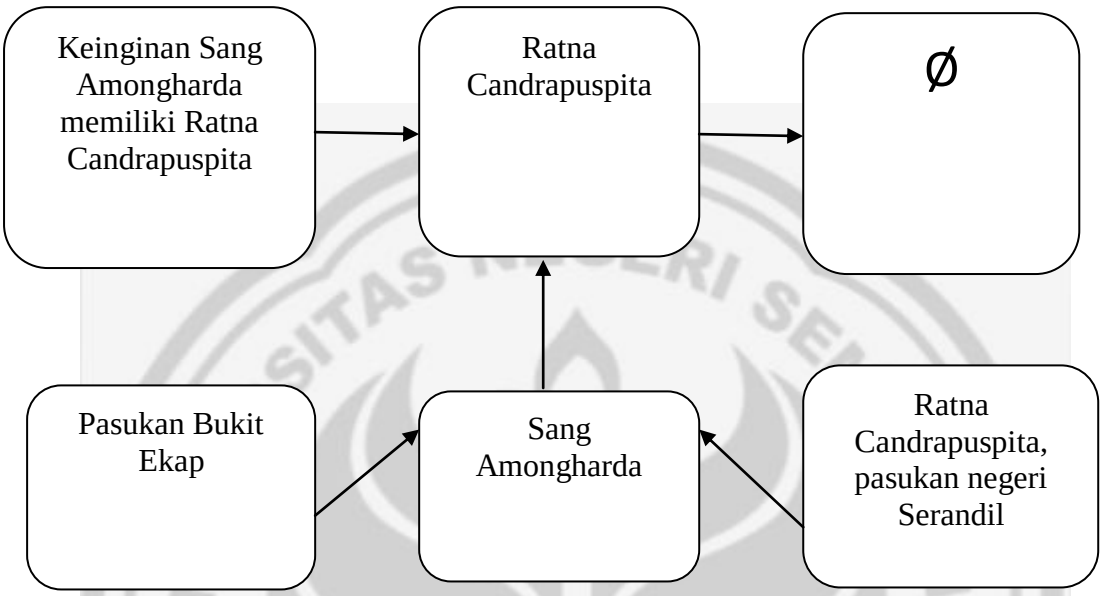

Situasi awal pada skema aktan IV dimulai ketika Sang Amongharda berkeinginan untuk melamar Ratna Candrapuspita. Ratna Candrapuspita adalah seorang ratu cantik yang memimpin negeri Serandil. Ia memerintah empat puluh ribu jin yang sangat setia. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...punika cinatur/ wanodya endah warnanya/ akekitha suking ardi Serandhil/ Ratna Candrapuspita//*
> *Amarentah ejim patanga kethi/ samya suyud mring Srandhil Nagara/…//*
> (*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 25-26, hlm. 196)

> '...itu diceritakan, wanita indah rupawan, yang bertempat tinggal di puncak bukit Serandil, Ratna Candrapuspita.
> Memerintah empat puluh ribu jin, yang sangat setia kepada Negeri Srandil…'

Tahap kecakapan dalam transformasi dimulai ketika Sang Amongharda melamar Ratna Candrapuspita. Ratna Candrapuspita menolak lamaran Sang

Amongharda karena ia tidak ingin memiliki suami seorang raksasa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...Sang Ratna Prabu ing mangke/ balanira prang Pupuh/ lawan prabu ditya ngajrihi/ bebukane linamar/ sang Ratna tan ayun/ mila temah brangtayuda/ kayangane wau sang Dewi Putih/ sukune wukir Ekap//*
> (*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 26, hlm. 196)

> '…Sang Ratna Ratu wanita itu, bala tentaranya berperang sengit, dengan raja raksasa yang menakutkan, dimulai dengan dilamarnya, sang rupawan yang tidak menyetujui, oleh karena itu terjadilah peperangan besar, istana raja raksasa putih, di kaki gunung Ekap.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Sang Amongharda beserta pasukan bukit Ekap lalu menyerang negeri Serandil. Pasukan negeri Serandil yang kalah semakin terdesak dan akhirnya terkepung. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> *Para ditya yudane tan ajrih/ sang Dyah ayu kasoran yudanya/ wus kinepung nagarane/ tintrim kapit sang Ayu/ mila mawon karoban tandhing/...//*
> (*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 27, hlm. 196)

> 'Para raksasa di dalam peperangan tak mengenal takut, sang rupawan kalah perangnya, telah dikepung negaranya, diam karena ketakutan sang rupawan, maka kalahlah karena musuh terlalu banyak.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi ditandai dengan kegagalan Sang Amongharda dalam usahanya mendapatkan Ratna Candrapuspita walaupun berhasil mengalahkannya dalam peperangan. Ia lalu memerintahkan pasukan bukit Ekap mengepung negeri Serandil dengan harapan ratu Serandil ketakutan dan bersedia menikah dengannya.

Situasi akhir pada skema aktan IV terjadi ketika Sang Amongharda belum berhasil mendapatkan Ratna Candrapuspita. Sang ratu tidak bersedia menyerah walaupun negaranya telah dikepung oleh Sang Amongharda.

4.1.5 Aktan V

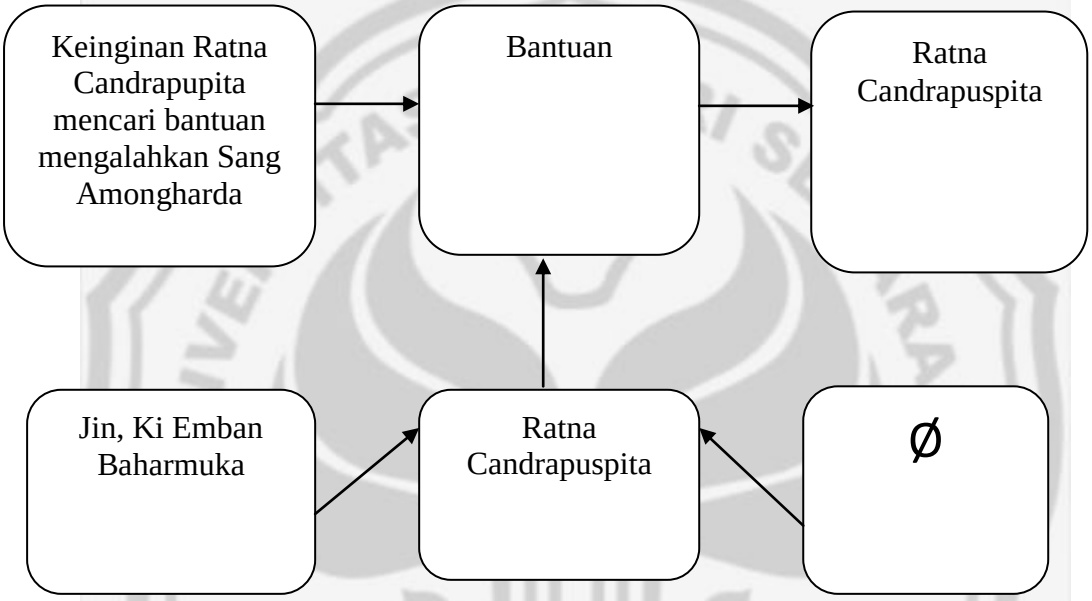

Situasi awal pada skema aktan V dimulai saat negeri Serandil dikepung oleh Sang Amongharda beserta pasukan Bukit Ekap. Ratna Candrapuspita berusaha mencari bantuan untuk mengalahkan Sang Amongharda dan pasukannya. Ratna Candrapuspita meminta pendapat dari Ki Emban Baharmuka. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *…Retna Candrapuspita/ angandika arum/ bapa embah paran karsa/ ngulatana minta sraya ing ajurit/ ingsun dadya ganjaran//*
> *Nora pilih manungsa lan ejim/ amung ditya bae bapa aja/ singa ingsun turut bae/ ingsun nyethi ing besuk/ saking lumuh mring ditya putih/…//*
> (*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait 27-28, hlm. 196-197)

> '…Ratna Candrapuspita, berkata dengan merdu, bagaimana pendapat bapa, andaikata meminta bantuan di peperangan, diriku sebagai hadiah.

Memilih manusia atau jin, hanya raksasa saja bapa jangan, singa aku setuju saja, aku layani nanti, aku enggan terhadap raksasa putih…'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika ada jin yang memberitahukan kepada Ratna Candrapuspita bahwa ada seorang manusia pengembara yang sedang bertapa ditengah hutan. Ratna Candrapuspita lalu memerintahkan Ki Emban Baharmuka untuk melihat apakah manusia itu sanggup membantunya mengalahkan Sang Amongharda. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sang Retna yu angandika aris/ lah teliken bapa dipun enggal/ yen gelem sun undang kuwe/ adat janma linuhung/ yen taberi ambanting ragi/ iku kakung utama/ paranta kadyoku lah/ lah ta enggal amangkata/ pan den enggal poma bapa dipun keni/ adat kang lampahan//

(*Pupuh* II, *Pupuh Dhandhanggula* bait 29, hlm. 197)

'Sang Retna cantik berkata pelan, lah lihatlah bapa cepat-cepat, jika mau aku undang kamu, biasanya manusia luhur, yang rajin membanting raga, itu laki-laki utama, cepat berangkatlah, semoga cepat bapa berhasil, sepeti adat yang sudah berjalan.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Emban Baharmuka pergi melihat manusia yang sedang bertapa. Manusia itu tidak lain adalah Ki Arya Jayangtilam. Ki Emban Baharmuka lalu menemui Ki Arya Jayangtilam. Sang patih lalu menjelaskan keadaan yang sedang dialami oleh Ratna Candrapuspita. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

…sigra matur Ki Emban Baharmuka rum/ kula angger dede diktya/ sejatine inggih ejim//
Kautus retna juwita/ ingkang kitha soring wukir Sarandil/ minta sraya karsanipun/ inggih gusti sang Retna/ Prabu Gandrapuspita kusumaning rum/ kalah prang lan ditya pethak/ Sang Amongharda kang nami//

(*Pupuh* III, *Pupuh Pangkur* bait 4-5, hlm. 200-201)

'…segera berkata Ki Emban Baharmukim harum, aku nak bukan raksasa, sebenarnya jin.

> Diutus retna juwita, yang bertempat tinggal di bawah bukit Serandil, meminta bantuan kehendaknya, iya gusti sang retna, Prabu Gandrapuspita bunga yang harum, kalah perang oleh raksasa putih, Sang Amongharda namanya.'

Ki Emban Baharmuka juga mengatakan kepada Ki Arya Jayangtilam bahwa ratunya mengadakan sayembara mengabdi kepada siapa saja yang mampu mengalahkan Sang Amongharda. Ia lalu kembali kehadapan Ratna Candrapuspita. Ia melaporkan bahwa orang yang sedang bertapa tersebut memiliki kemampuan yang tinggi. Orang tersebut masih keturunan raja. Ratna Candrapuspita lalu memutuskan untuk menemui Ki Arya Jayangtilam dan meminta bantuannya secara langsung.

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika usaha Ratna Candrapuspita meminta bantuan kepada Ki Arya Jayangtilam berhasil. Ki Arya Jayangtilam bersedia memenuhi sayembara Ratna Candrapuspita mengalahkan Sang Amongharda dan pasukannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Raja Putra angandika/ yen ngencenga ganjarane sang Dewi/ pinikir sapenedipun/ yen tampiya kencengan/ kadipundi puniku panedha ulun/ kalamun dados ing rembag/ yen den utang kawula mit//*
>
> (*Pupuh* III, *Pupuh Pangkur* bait 33, hlm. 204)

> 'Raja Putra berkata, jika berpegang hadiahnya sang Dewi, dipikirkan sungguh-sungguh, bila menerima hadiah, bagaimana permintaan hamba, apabila jadi persetujuan bersama, bila di utang maafkan hamba.'

Situasi akhir dalam skema aktan V terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta yang bersedia membantu Ratna Candrapuspita dibawa ke kota kerajaan Serandil. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Binakta marang nagara/ gya prapti ing srimanganti/ sinaosan dhahar sigra/ sagung dhaharaning ejim/ kalihleksa wadya jim/ kang asaos siang-dalu/ mring sang Natapatenaya/…//*

(*Pupuh* IV, *Pupuh Sinom* bait 11, hlm. 204)

> ‘Dibawa ke negara, segera sampai di halaman depan keraton, disediakan makanan segera, segala hidangan jin, dua puluh ribu pasukan jin, yang menyediakan siang-malam, kepada sang anak raja…’

4.1.6 Skema Aktan VI

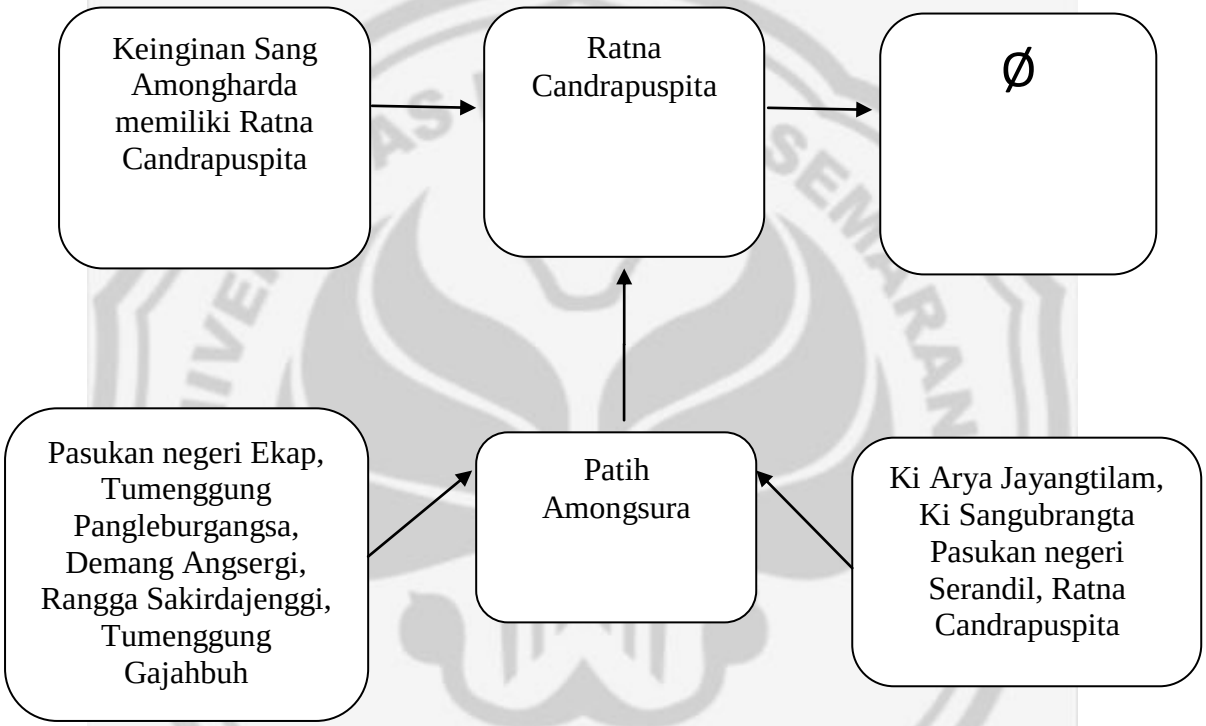

Situasi awal pada skema aktan VI dimulai ketika Sang Amongharda berdiskusi dengan Patih Amongsura. Sang Amongharda tidak sabar karena setelah sekian lama Ratna candrapuspita tidak juga menyerah walaupun negaranya telah dikepung. Pembicaraan Sang Amongharda dan Patih Amongsura terlihat dalam kutipan berikut.

> *Ngandika Sang Amongdurga/ kaya paran kakang patih/ aprakara wus alawas/ mungsuh tan ana nekani/ apa sida nglakoni/ anurut nungkul maringsun/ yen dadi rabining wang/ lah ya becik rusak sami/ kaya paran heh patih panduganira//*

Matur Patih Amongmurka/ pan atur kawula inggih/ suwawi den angsek pisan/ dimene giris sang Putri/ linebur kuthaneki/ yen giris mungkul sang Ayu/ apan rembag sadaya/ iya bener kakang patih/...//

(*Pupuh* IV, *Pupuh Sinom* bait ke 14-15, hlm. 209)

'Berkata Sang Amongharda, bagaimana kanda patih, persoalan telah lama, musuh tak kunjung datang, apakah jadi menerima, tunduk dan menurut kehendakku, apabila jadi istriku, lebih baik rusak bersama-sama, bagaimana wahai patih pendapatmu.
berkata patih Amingsura, hamba ingin berkata, mari didesak sama sekali, agar ketakutan sang putri, dihancurkan kotanya, apabila ketakutan tunduklah sang ayu, bukankah telah kita bicarakan semuanya, iya benar kanda patih...'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Patih Amongsura beserta pasukannya berangkat menuju negeri Serandil. Patih Amongsura memimpin pasukan raksasa dibantu oleh Tumenggung Pangleburgangsa, Demang Amongsergi, Rangga Sakirdajenggi, dan Tumenggung Gajahabuh. Hal terebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kyanapatih Amongmurka/ apan ingkang ngirid bala/ Tumenggung Pangleburgangsa/ lawan Demang Amongsergi/ Rangga Sakirda jenggi/ lan Tumenggung Gajahabuh/ estharya pambonongan/ agenge kagiri-giri/ pan sadaya bupating para ditya//

(*Pupuh* IV, *Pupuh Sinom* bait ke 17, hlm. 210)

'Ki Patih Amongmurka, yang memimpin pasukan, Tumenggung Pangleburgangsa, dengan Demang Amongsergi, Rangga Sakirda jenggi, dan Tumenggung Gajahabuh, semuanya membantu, besarnya menakutkan, semua bupati para raksasa.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika terjadi peperangan antara pasukan Ekap dan pasukan Serandil. Pasukan Ekap dipimpin oleh Patih Amungsura, sedangkan pasukan Serandil dibawah pimpinan Kyai Patih Kaljunmukim. Ratna Candrapsupita menyebarkan wewangian agar pasukan

Serandil tidak terganggu oleh bau busuk dari tubuh para raksasa. Peperangan pasukan Serandil dan pasukan Ekap terlihat dalam kutipan berikut.

> *Tan keliru tangkepe kang bandayuda/ sami tinandhing-tandhing/ aneng tengah rana/ jim kalawan raseksa/ kelangkung ramening jurit/ ejim urakan/ lan buta bajag ginthil//*
> *Buta rucah mungsuh siluman ramya/ busekan kang ajurit/ guntur magurnita/ geter pater puteran/ caruk awor ing ajurit/ pati tan ketang/ pra samya silih ungkih//*
>
> (*Pupuh* V, *Pupuh Durma* bait ke 8-9, hlm. 214)
>
> 'Tidak salah memilih tanding, saling bertanding, di tengah peperangan, jin melawan raksasa, lebih ramailah peperangan, jin urakan, dan raksasa bajak.
> Raksasa rendahan melawan siluman indah, saling bersenggolan yang berperang, guntur gegap gempita, gemuruh berputaran, menjadi satu di medan perang, mati tak terhitung, menang kalah berganti-ganti.'

Patih Amongsura marah melihat adik-adikya satu persatu tewas. Patih Amongsura lalu menyerang Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...Amongsura ningali//*
> *Pan arine pejah sura sigra mangkrak/ angundha gada ngrik/ Raden tinarajang/ age aru binadhama/...//*
>
> (*Pupuh* V, *Pupuh Durma* bait ke 15-16, hlm. 215-216)
>
> '… Amongsura melihat.
> Adiknya meninggal Amongsura segera naik pitam, melemparkan gada, Raden diterjang, segera melempar senjata lempar…'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Patih Amongsura gagal mengalahkan pasukan Serandil yang mendapat bantuan dari Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Patih Amongsura tewas dicambuk Ki Arya Jayangtilam tepat dimukanya. Ia lalu rebah dan mati

Situasi akhir dalam skema aktan VI terjadi ketika Patih Amongsura tewas di tangan Ki Arya Jayangtilam. Kematian Patih Amongsura terdengar sampai ke sang Amongharda.

4.1.7 Aktan VII

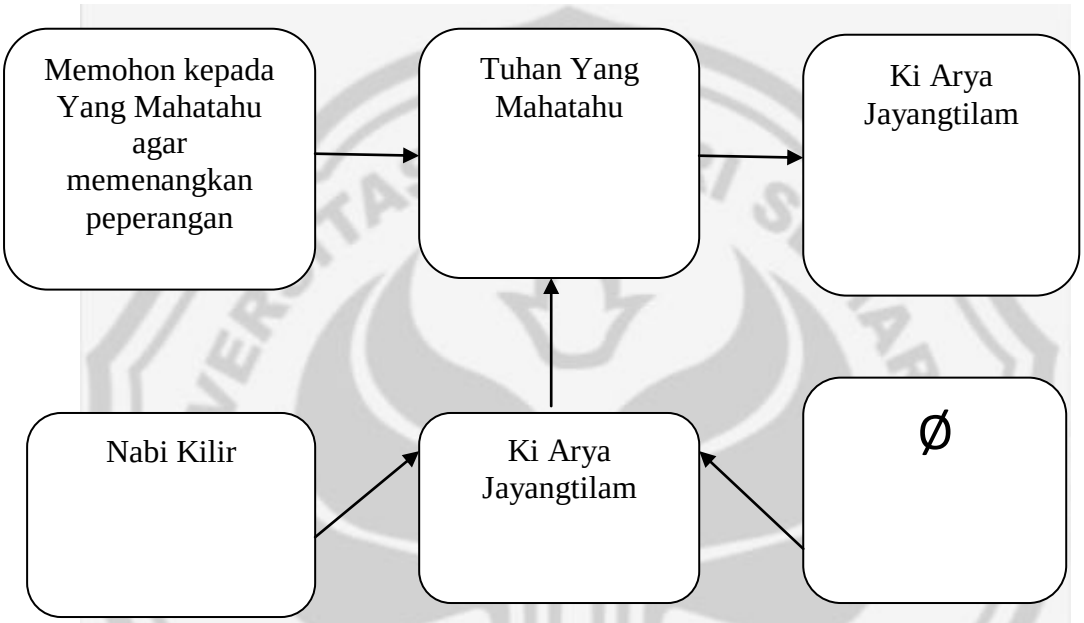

Situasi awal pada skema aktan VII dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta menghilang dari medan perang. Keduanya menghilang menuju sisi kanan taman kaputren. Ki Arya Jayangtilam ingin memohon kepada Tuhan Yang Mahatahu agar dapat memenangkan peperangan melawan Sang Amongharda.

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam melakukan sholat gaib, memohon kepada Tuhan agar dapat memenangkan peperangan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Salat gaib wau Raden Mantri/ manedheng Hyang Manon/ amenanga aprang panjaluke/…//*
>
> (*Pupuh* VI, *Pupuh Mijil* bait ke 7, hlm. 219)

> ‘Salat gaib tadi Raden Mantri, memohon kepada Yang Mahatahu, memenangkan perang permintaannya’

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Nabi Kilir datang dan memberikan wejangan kepada Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...Nabi Kilir gya tumedhak aglis/ adhuh wareng mami/ wirangrong tyasingsun//*
> *Ingsun iki iya Nabi Kilir/ babo warengingong/ arsa mejang ingsun ing dheweke/ pan kabotan mamungsuh raksesi/ watekan ta iki/ kang bala sarewu//*
>
> (*Pupuh* VI, *Pupuh Mijil* bait ke 7-8, hlm. 219)

> ‘…Nabi Kilir segera turun, aduh warengku, hatiku sedih.
> Aku ini iya nabi Kelir, engkau adalah werengku, Aku hendak memberikan wejangan kepadamu, yang merasa berat melawan musuh raksasa betina, gunakanlah ilmu ini, ilmu kesaktian balaserewu.’

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam mendapatkan pertolongan Tuhan Yang Mahatahu melalui Nabi Kilir. Ki Arya Jayangtilam di ajarkan ilmu balaserewu oleh Nabi Kilir. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Yen wus wijang wateken ing benjing/ tengahing palugon/ iya kono iku sirnane/ apan iya muliha den aglis/ ya si Candrasari/ sanget marasipun//*
> *Apan sira ginalih ngemasi/ Rahaden wotsinom/ pan kadhadha kabeh pamejange/ aji bala sarewu wus pranti/ wus kagem sang Pekik/ musna Jeng Nabi Rum//*
>
> (*Pupuh* VI, *Pupuh Mijil* bait ke 9-10, hlm. 219)

> ‘Bila sudah jelas kerahkan ilmu itu kelak, di tengah peperangan, iya seperti itu binasanya, segera pulanglah, ya si Candrasari, sangat khawatir.
> Anda disangkanya mati, Rahaden menyembah, telah dimengerti semua wejangannya, aji bala sarewu telah dikusai, telah dipakai sang tampan, sirna Kanjeng Nabi Rum.’

Situasi akhir dalam skema aktan VII terjadi ketika Nabi Kilir menghilang dari hadapan Ki Arya Jayangtilam. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta lalu kembali ke istana Ratna Candrapuspita.

4.1.8 Aktan VIII

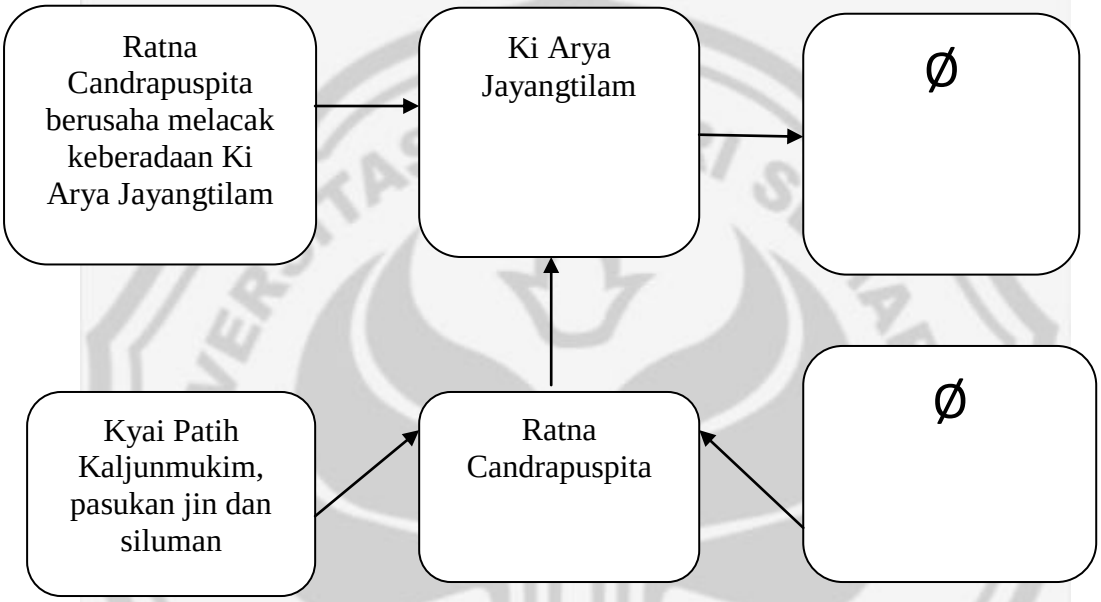

Situasi awal pada skema aktan VIII dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta tiba-tiba menghilang dari medan pertempuran. Bala tentara jin dan siluman tidak ada yang mengetahui bahwa Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta telah masuk ke dalam istana. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...Raden angilang/ lawan Ki Sangubrangta//*
> *Ingkang wadya datan ana ingkang wikan/ Raden amatak aji/ peri lan siluman/ lamun ngudanenana/ sanadyan setan lan ejim/ tan ana wikan/ Raden melebeng puri//*
>
> (*Pupuh* V, *Pupuh Durma* bait ke 18-19, hlm. 216)

> '…Raden menghilang, bersama Ki Sangubrangta.

Bala tentaranya tidak ada yang mengetahui, Raden menggunakan ilmu kesaktian, peri dan siluman, walaupun setan dan jin, tidak ada yeng mengetahui, Raden masuk ke dalam puri.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika semua pasukan jin dan siluman diperintahkan untuk mencari Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sakathahe wadya jim lawan seluman/ samya kinen ngulati/ neng madyaning wana/...//

(*Pupuh* V, *Pupuh Durma* bait ke 21, hlm. 217)

Semua pasukan jin dan siluman, disuruh mencari, di tengah hutan…'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ratna Candrapuspita meminta keterangan dari Kyai Patih Kaljunmukim perihal hilangnya Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kaya paran gustimu purwane ilang/ apa ta ngemasi/ tuwin kapracondhang/ wau duk madyaning jurit/ tetulung amba/ pejahe Kyana Patih//
Amongsura saking Gusti Raja Putra/ kathah para pepati/ lan Ki Sangubrangta/ prang mapak diyu kang kari/ bingung kawula/ nunten kasaput wengi//

(*Pupuh* V, *Pupuh Durma* bait ke 21-22, hlm. 217)

'Bagaimana gustimu mulanya menghilang, apakah meninggal, atau dikalahkan, tadi ketika ditengah peperangan, menolong hamba, matinya Kyana Patih.
Amongsura dari Gusti Raja Putra, banyak prajurit mati, dan Ki Sangubrangta, perang menyambut raksasa yang tersisa, bingung hamba, lalu disusul malam.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ratna Candrapuspita belum berhasil menemukan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Semua pasukan jin yang diutus mencari tidak satu pun yang berhasil menemukan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Prapta matur wau Kiyapatih/ mantri jim kang kinon/ angupaya mring gusti rahaden/ Kanjeng Gusti pan boten kepanggih/ nuwun padukaji/ kang abdi turipun//
Kula sebar wadya jim prasami/ sadaya ngupados/ pan sadaya kang abdi ature/ matur datan kapanggih ing gusti/…//
(*Pupuh* VI, *Pupuh Mijil* bait ke 3-4, hlm. 218)

'Datang menghadap ki patih, mantra jim yang diutus, mencari sang pangeran, Kanjeng gusti tidak berhasil ditemukan, ampun tuanku, kata abdi selanjutnya.
Hamba sebar bala tentara jin, semua mencari, semua mengatakan, tak berjuma dengan pangeran…'

Situasi akhir dalam skema aktan VII terjadi ketika Ratna Candrapuspita semakin bersedih dan menjadi bingung mendengar laporan ki patih. Sang ratu mengira Ki Arya Jayangtilam telah meninggal di medan perang. Ia pun akhirnya menangis meratapi sang pangeran.

4.1.9 Aktan IX

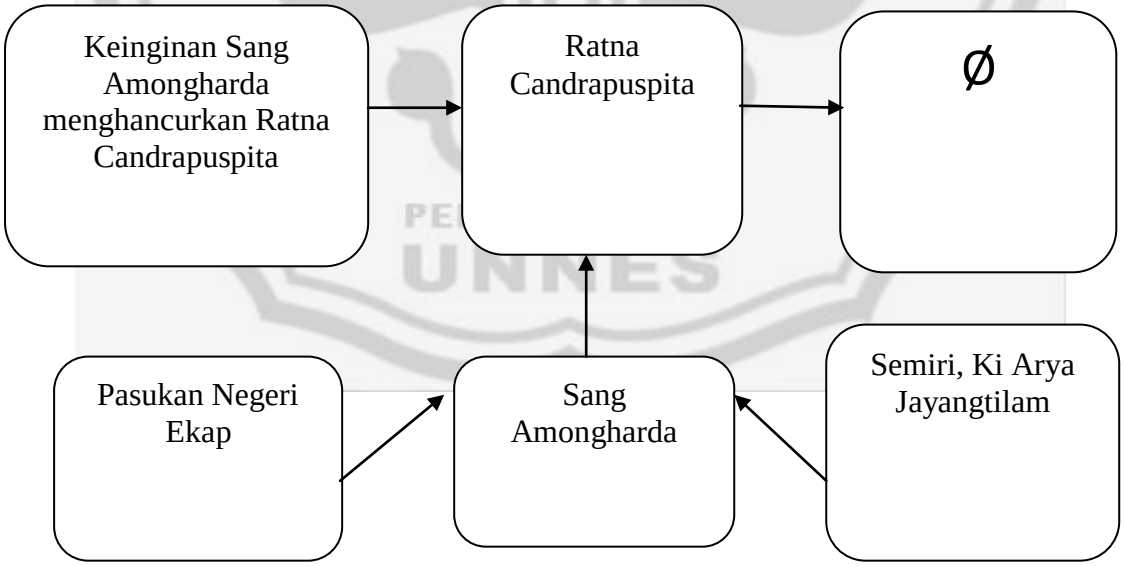

Situasi awal pada skema aktan IX dimulai ketika Sang Amongharda bertekad menggempur istana Ratna Candrapsupita. Ia ingin sekali menghancurkan

Ratna Candrapuspita beserta negeri Serandil. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sapejahe pepatihireki/ geng krodha sang Kateng/ Gajahdursila aneng ngarsane/ Jaewara lan Ki Jaewarih/ pun Emirpanggigis/ kalasergi ngayun//*
> *Pun Pungalba lawan pun Bugeni/ Semiri tanaloh/ Sri Mongharda asru timbalane/ iki aprang karsa sun lekasi/ sun gempur jro puri/ lan sang Retna ayu//*
>
> (*Pupuh* VI, *Pupuh Mijil* bait ke 25-26, hlm. 218)
>
> 'Sepeninggal patih, sangat murka sang raja, Gajahdursila berada di depan, Jaewara dan Jaewarih, juga Emirpanggigis, Kalasergi di depan.
> Si Pungalba dan si Bugeni, Semiri tak jauh, Sri Amongharda berseru perkataannya, perang ini segera aku mulai, aku gempur di dalam istana, dan Sang Retna cantik.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika seorang raksasa tua bernama Semiri, kedudukannya setara dengan para bupati member usul. Semiri mengusulkan kepada Sang Amogharda agar mengurungkan niatnya menyerang negeri Serandil. Semiri mengetahui bahwa Ratna Candrapuspita mendapat bantuan sekutu sakti yang mahsyur. Usulan Semiri kepada Sang Amongharda terlihat dalam kutipan berikut.

> *…pun Semiri gya atur sembahe/ kamipurun umatur dewaji/ kawula aturi/ kundura rumuhun//*
> *Dede wados ing mengsah puniki/ misuwur pawartos/ ing jro kutha pan wonten tulake/ Candrapuspita Sang Retna Dewi/ gadhah srayan sinekti/ apekik dibya nung//*
>
> (*Pupuh* VI, *Pupuh Mijil* bait ke 27-28, hlm. 222-223)
>
> '…Semiri segera memberikan sembah, memberanikan diri berkata kepada sri paduka, hamba mengusulkan, pulanglah paduka.
> Bukan rahasia musuh lagi, terkenal berita, di dalam kota ada seorang pelindung, Candrapuspita Sang dewi cantik, memiliki sekutu sakti, rupawan dan mashyur.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Sang Amongharda kebingungan mendengar informasi dari Semiri. Sang Amongharda menjadi marah

dan menganggap Semiri hanyalah raksasa pengecut yang tidak berani maju berperang. Ia tetap memberangkatkan para prajuritnya menuju medan perang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Bedhol sagung kang punggawa/ ditya diyu dinulu angajrihi/ angler prawata lelaku/ yeksa indra lumampah/ budhal dharat pan kadya awun-awun/ untape kang paraditya/ mangap angambira wani//*
>
> (*Pupuh* VII, *Pupuh Pangkur* bait pertama, hlm. 225)
>
> 'Berangkatlah semua punggawa, raksasa setan menakutkan, bagaikan gunung berjalan, raksasa raja berjalan, berangkat berjalan kaki seperti embun, berangkatnya para raksasa, mulutnya terbuka gembira berani.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Sang Amongharda gagal menghancurkan Ratna Candrapsupita dan negeri Serandil. Ia dan pasukannya berhasil dikalahkan oleh Ki Arya Jayangtilam. Sang Amongharda gagal mendapatkan tahap kegemilangan karena tewas di tangan Ki Arya Jayangtilam.

Situasi akhir dalam skema aktan IX semua konflik berakhir. Keinginan Sang Amongharda mendapatkan Ratna Candrapsupita gagal karena ia tewas di tangan Ki Arya Jayangtilam.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.10 Aktan X

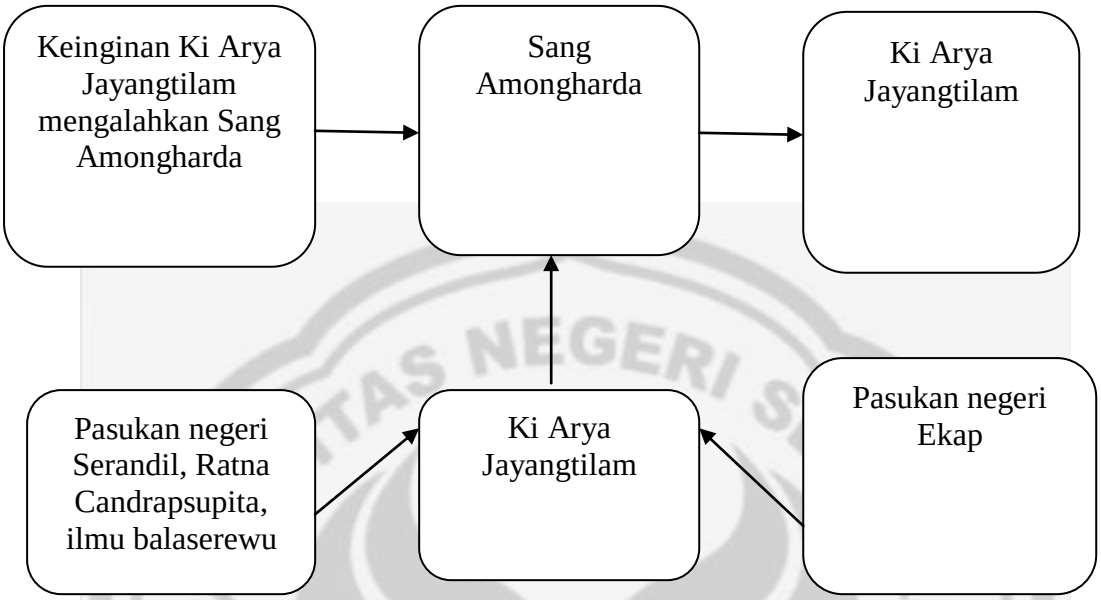

Situasi awal pada skema aktan X dimulai ketika Sang Amongharda dan pasukannya berangkat menuju negeri Serandil. Sang Amongharda membawa pasukan dalam jumlah besar. Ki Arya Jayangtilam memerintahkan ki patih mengumpulkan pasukan karena musuh telah datang. Perintah Ki Arya Jayangtilam kepada ki patih terlihat dalam kutipan berikut.

> *Dhuh gusti kula tan nyana/ angandika aris sang Raja pekik/ paman mapeka wadya gung/ ngong magut ing ayuda/ nembah medal ing jawi geger supenuh/ mengsah reseksi wus prapta/ gugup Patih Kaljumukim//*
> (*Pupuh* VII, *Pupuh Pangkur* bait ke 4, hlm. 225)

> ‘Duh gusti hamba tidak mengira, berkata pelan sang Raja tampan, paman kumpulkan semua pasukan, aku hendak maju perang, bersembah keluar di luar terjadi kegemparan, sebab musuh raksasa telah datang, gugup Patih Kaljumukim.’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam telah bersiap menuju medan perang. Semua jin dan siluman

bergembira melihat kedatangan sang pangeran. Ratna Candrapuspita memegang payung di atas kepala sang pangeran. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Wus prapta ing rananggana/ sareng tempuh danawa angembyuki/ umung kadya grah kapitu/ peteng ing awang-awang/ Retna Dewi amayungi sang binagus/ arame prasamnya dharat/ denawa angadek wani//*
>
> (*Pupuh* VII, *Pupuh Pangkur* bait ke 6, hlm. 226)

> ‘Telah datang di medan laga, bersamaan dengan serangan raksasa, suara peperangan guntur tujuh, gelap udara, Ratna Dewi memayungi sang tampan, ramailah pasukan di darat, raksasa berdiri dengan berani.’

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam menerapkan ilmu balaserewunya guna menghadapi pasukan bukit Ekap. Banyak raksasa yang terluka dan tewas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Danawa kathah kabranan/ tumpa-tumpa djisim buta kang mati/ yekti kang balasrewu/ kang saweneh binadhama luluh ajur/ tan adangu puluh mangsah/ pamalese tan mindoni//*
>
> (*Pupuh* VII, *Pupuh Pangkur* bait ke 9, hlm. 226)

> ‘Raksasa banyak terluka, bertumpuk-tumpuk mayat raksasa yang mati, sakti benar ilmi balaserewu, ada beberapa dilempar dengan bedama luluh hancur, tak lama kembali menyerang, balasannya sekali saja.’

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berhasil mengalahkan Sang Amongharda. Ki Arya Jayangtilam bertempur dengan sengit melawan Sang Amongharda. Retno Candrapuspita lalu masuk ke belikat Ki Arya Jayangtilam dan memintanya untuk segera membunuh Sang Amongharda. Sang Amongharda akhirnya mati di tangan Ki Arya Jayangtilam menggunakan cambuk pemberian Retno Candrapuspita. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Anuskma saking walikat/ sarwa matur wau retnaning puri/ tuwan lekasana gupuh/ sampun dangu ayuda/ katamakna inggih camethi puniku/ mupung ageng jeng paduka/ cemethinen dipun aglis//*

Rahaden Putragarjita/ asesumbar den prayitna sireki/ tiyupen bayu bajramu/ sambata kanga yoga/ dyan sinabet murdane sang Yeksa prabu/ malduk sirna tanpa guna/ wangkene kabekteng angin//

(*Pupuh* VII, *Pupuh Pangkur*, bait 18-19, hlm. 228)

'Badan halus di belikat, seraya berkata si cantik, laksanakan dengan segera, jangan berlama-lama berperang, pukulkan cambuk itu, saat jadi besar paduka, pukul dengan cambuk segera."
Rahaden Putra senang, menantang dengan menyombongkan diri, tiuplah angin petir anda, minta tolong pada yang menganakkanmu, maka ditebaslah kepala si raja raksasa, dan sirna tanpa guna, mayatnya dibawa angin. '

Sang Amongharda dan pasukannya berhasil di hancurkan Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Umyung wadya jim siluman/ suraknya sri mungsuhira tan pulih/ siji tan ana kantun/ suka Retnaning pura/…//

(*Pupuh* VII, *Pupuh Pangkur*, bait 20, hlm. 229)

'Ramailah pasukan jin dan siluman, Sorak sang jelita musuh tak pulih kembali, seorang pun tak ada yang tertinggal, bersuka rialah sang bunga istana…'

Situasi akhir dalam skema aktan X terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam yang telah mengalahkan Sang Amongharda menikah dengan Retna Candrapuspita. Retna Candrapuspita meminta patihnya untuk menjadi walinya. Ki Arya Jayangtilam diberi pakaian dan wangi-wangian. Penghulu beserta khatib serta modin datang atas perintah Patih Kaljumukim. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...ingsun patih nuli ningkah/ sipaman dadyaa wali.
Pepaken punggawaningsun/ ngiringa gustimu ugi/ Kyapatih tur sembah mnetar/ sapraptanira ing jawi/ Rahadyan wus ingaturan/ busana lan ganda wangi//
Rahaden ingiring sampun/ Kyapatih lan pradipati/ pangulune tinimbalan/ mring Apatih Kaljumukim/ ing srimenganti wus prapta/ miwah ketib lawan modin//

Ngarsaya pengulu sampun/ paningkahe Nata Dewi/ kang maleni wali-paman/ Kipangulu anampeni/ paningkahe kang Kesuma/…//

(*Pupuh* VIII, *Pupuh Kinanthi*, bait 1-4, hlm. 230)

'…patih aku segera menikah. paman jadilah wali.
Suruh hadir segenap pegawaimu, sertai pula tuanmu, Ki Patih menyembah dan pergi, setelah sampai di luar, Rahadyan telah diberikan, pakaian dan wangi-wangian.
Pangeran pun telah diiringi, ki patih dan para adipati, penghulunya dipanggil, oleh Patih Kaljumukim, di Srimenganti telah datang, penghulu dengan khatib serta modin.
Penghulu pun telah diminta, agar menikahkan Raja Putri, yang menjadi wali-patih. Ki penghulu menerima, nikah sang Kesuma… '

4.1.11 Aktan XI

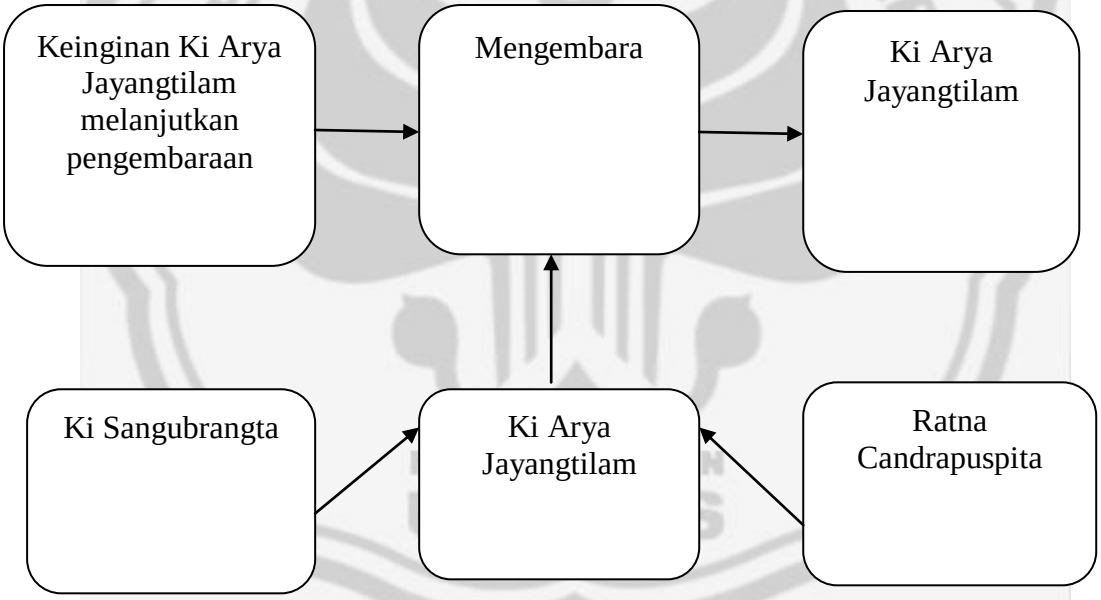

Situasi awal pada skema aktan XI dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam ingin melanjutkan pengembaraannya memperdalam ilmu agama Islam. Ia lalu berpamitan kepada istrinya, Ratna Candrapsupita untuk melanjutkan pengembaraannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Apan sampun kalih candra/ lamine sang Raja pekik/ angadhaton neng kajiman/ tansah dennya pulangresmi/ nutug genya karonsih/ pan samana

sang Abangun/ pamit marang kang garwa/ ngendikane ngaoh-asih/ masku mirah sun amit apuranita//

(*Pupuh* IX, *Pupuh Sinom* bait pertama, hlm. 235)

'Sudah dua bulan, lamanya sang pangeran tampan, berada di istana jin, selalu bermain asmara, hingga selesai, saat itu sang ksatria , pamit kepada istrinya, ketanya dengan meminta-minta, emasku intanku aku minta maafmu.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ratna Candrapuspita merasa keberatan bila harus berpisah dengan suaminya, Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...kendel sang Ratna dewi/ tumungkul sarwi rawat luh/ matur wau sang Retna/ bok sampun kesah sang Pekik/ awelasa inggih dhumateng kawula//

(*Pupuh* IX, *Pupuh Sinom* bait ke 2, hlm. 235)

'...diam sang Ratna dewi, menundukkan kepala sambil menangis, berkata tadi sang Retna, hendaklah jang pergi sang tampan, kasihanilah kepada hamba.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ratna Candrapuspita mengijinkan Ki Arya Jayangtilam melanjutkan pengembaraannya memperdalam ilmu agama Islam. Ia lalu memberikan pakaian Nabi Sulaiman kepada suaminya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...lilih leleh sang Kesuma/ matur ing raka wotsari/ inggih ywa lami-lami/ yen paduka ngucal elmu/ kula jangji paduka/ yen dika panggaha ugi/ kula gadhah rasukan wasiyat//
Inggih paduka agema/ ageme kina Jeng Nabi/ Suleman duk mulyanira/ keh wasiyate neng riki/...//

(*Pupuh* IX, *Pupuh Sinom* bait ke 6-7, hlm. 236)

'...luluh sang Kesuma, berkata kepada suaminya bersembah, baiklah jangan lama-lama, apabila paduka mendapat ilmu, aku janji paduka, jika anda selalu teguh, hamba mempunyai pakaian wasiat.
Hendaklah paduka pakai, pakaian dulu Kanjeng Nabi, Sulaiman ketika masih mulya, banyak wasiatnya di sini...'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berhasil melaksanakan niatnya melanjutkan pengembaraannya. Ia melanjutkan perjalanan ditemani oleh Ki Sangubrangta. Jalannya telah jauh meninggalkan kota. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Medal panggih Sangubrangta/ raden lampahe lumaris/ wus tebih saking nagara/ akandheg Rahaden Mantri/ angambah wana sungil/ wukir nagari kapungkur/ prapta nagari liyan/...//*
>
> (*Pupuh* IX, *Pupuh Sinom* bait ke 10, hlm. 237)
>
> ‘Keluar bertemu Sangubrangta, raden jalannya, telah jauh jalannya dari negara, terhambat Rahaden Mantri, melalui hutan sulit dilalui, bukit negeri dibelakang, sampai di negeri lain...’

Situasi akhir dalam skema aktan XI terjadi ketika perjalanan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta telah jauh meninggalkan bukit Serandil. Mereka berdua telah sampai di negeri Baghdad.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.12 Aktan XII

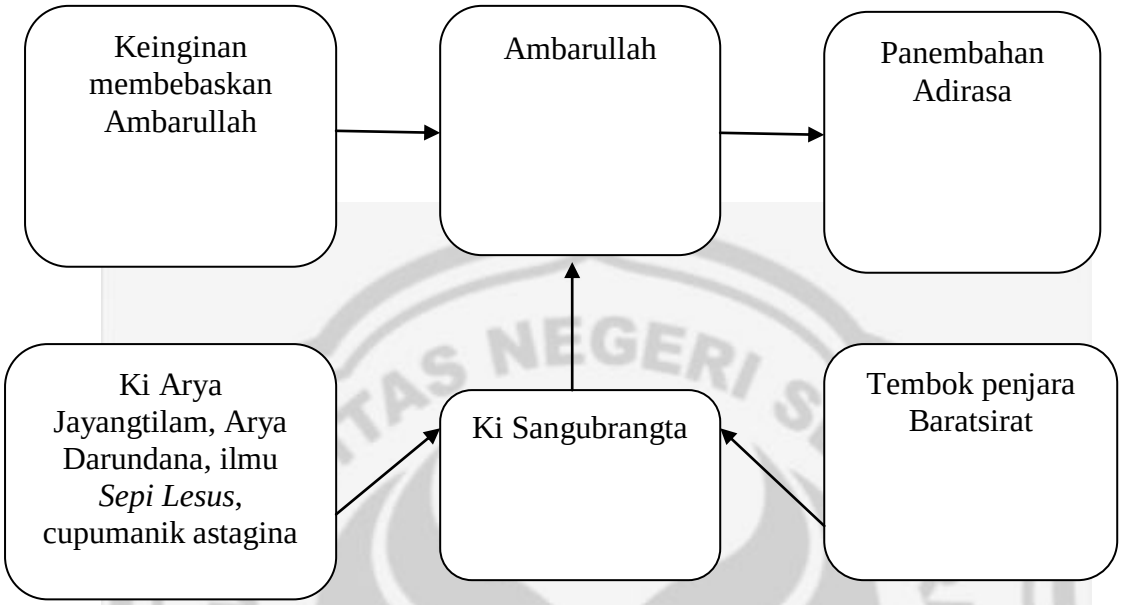

Situasi awal pada skema aktan XII dimulai ketika Panembahan Adirasa menceritakan tentang keadaan Ambarullah kepada Ki Arya Jayangtilam. Ambarullah adalah putri kedua Panembahan Adirasa. Kecantikan Ambarullah membuat Raja Gendara dan Raja Gendari ingin memperistrinya. Ambarullah yang tidak ingin memiliki suami seorang kafir menolak kedua lamaran tersebut. Raja Gendara dan Raja Gendari merasa sakit hati karena lamarannya ditolak kemudian menyerang negeri Baghdad. Negeri Baghdad kalah dan Ambarullah dijadikan tawanan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...Arinta wus diwasa/ kang wanodya iku/ nulya ana duta prapta/ ratu kapir anglamar arinireki/ prakosa sugih bala//*
> *Ratu kembar karo dibya sakti/ ingkang sepuh Ratu Gendara/ Johanpirman Nagarane/ ingkang anom puniku/ ajejuluk Raja Gendari/ kuthane Baratsira/ kalih ratu agung/ sun tampik genira nglamar/ arinira tan arsa krama wong kapir/ iku atine lara//*
> *Ratu roro apan iku nuli/ angrabaseng Negara Bagedad/ kerig kabeh sabalane/...//*
>
> (*Pupuh* X, *Pupuh* Dhandhanggula, bait 23-25, hlm. 248-249)

> '…Adikmu telah dewasa, yang perempuan itu, kemudian datanglah duta, raja kafir hendak melamar adikmu, perkasa banyak tentaranya.
> Raja itu kembar luar bisaa sakti, yang tua Raja Gendara. Johanpirman negaranya, yang muda itu, bergelar Raja Gendari, kotanya Baratsirat, kedua raja besar itu, aku tolak lamarannya, adikmu tak hendak beristri orang kafir, itu sakit hatinya.
> Kedua raja itu kemudian, menyerang Negeri Baghdad, dikerahkan semua pasukan …'

Ki Arya Jayangtilam marah mendengar cerita Panembahan Adirasa. Ia bertekad untuk beradu perang melawan Raja Johanpirman dan merebut kembali Ambarullah dari tangan musuh.

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berangkat ke Baratsirat bersama Ki Sangubrangta dan Arya Darundana. Sesampainya di penjara Baratsirat, Ki Arya Jayangtilam memerintahkan Arya Darundana untuk menanyakan kehendak Ambarullah, ingin diselamatkan atau tidak. Arya Darundana kembali ke tempat Ki Arya Jayangtilam bersembunyi setelah mendapatkan jawaban Ambarullah. Ki Arya Jayangtilam meminta agar Arya Darundana membawa Ki Sangubrangta. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *…Rahaden Darundana glis//*
> *Marang gene Raja-sunu/ matur sasolahireki/ ing purwa tekeng wekasan/ gumujeng sang Raja pekik/ si Sangubrangta kewala/ lah yayi gawanen bali//*

(*Pupuh* XII, *Pupuh Kinanthi*, bait 10-11, hlm. 257)

> '…Raden Darundana segera pergi.
> Ke tempat pangeran berada, disampaikan pesan kakaknya, dari permulaan sampai akhir, tertawalah sang (anak) raja, si Sangubrangta saja, dinda bawa saja kembali.'

PERPUSTAKAAN UNNES

Ki Sangubrangta dan Arya Darundana lalu kembali ke penjara dengan membawa cupumanik astagina pemberian Ki Arya Jayangtilam. Ki Sangubrangta berjalan dengan kaki yang sengaja dibengkokkan.

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Arya Darundana dan Ki Sangubrangta pergi ke tempat Ambarullah ditawan. Ki Sangubrangta kemudian mengerahkan ilmu kesaktian ajaran Ki Amad Mukim yaitu ilmu *sepi lesus.* penjara yang terbuat dari besi itu pun menjadi porak-poranda. Ambarullah akhirnya berhasil diselamatkan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *…tandha yektine ing mangkin/ yen antuk sawabing bapa/ ing Pakundhen Singagati//*
> *Matak aji sepi lesus/ wuruke Ki Amadmukim/ embane Sang Dewi Rara/ satuhu sepening ejin/ kunjara pinandeng bejad/ ruji wesi rontang-ranting//*
> (*Pupuh* XII, *Pupuh Kinanthi*, bait 21-22, hlm. 259-260)

> '…sebagai tanda bukti, bila mendapat restu ayahnya, di tempat kerja ahli benda tanah Singagati
> dikerahkan ilmu kesaktian sepi lesus, ajaran Ki Amadmukim, pengasuh Sang Dewi Rara, benar-benar ilmu kesaktian sepi jin, penjara dipandangan, jari-jari besi berantakan porak-poranda. '

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Sangubrangta berhasil membebaskan Ambarullah. Ambarullah yang sebelumnya memandang remeh Ki Sangubrangta kemudian buru-buru ingin menyungkemi kaki Ki Sangubrangta namun ditolaknya. Ambarullah kemudian di masukkan ke dalam cupumanik pemberian Ki Arya Jayangtilam. Hal itu Nampak dalam kuitipan berikut.

> *Kenthole alon semaur/ saderengipun sang Putri/ balikta nunten manjinga/ ing ngriki cecupu manik/ sang Retna dulu wewadhah/ punapa sedheng kiyai//*
> …
> *Sadaya sampun kawengku/ sang Retna nauri inggih/ kang cupumanik wus menga/ merem sang Retna wus manjing/…//*

(*Pupuh* XII, *Pupuh Kinanthi*, bait 25 dan 28, hlm. 260)

> ‘kenthol berkata dengan pelan, sebelumnya sang Putri, sebaliknya segera masuklah, ke dalam cupu manik, sang Retna memandang tempat itu, apakah ini cukup.
>
> …
>
> Semua sudah dijawab, sang retna menjawab iya, cupumanik telah terbuka, memejamkan mata sang Retna telah masuk …’

Situasi akhir dalam skema aktan XII terjadi ketika Arya Darundana dan Ki Sangubrangta kembali ke tempat persembuyian Ki Arya Jayangtilam. Mereka bertiga kemudian melesat terbang kembali ke negeri Baghdad. Mereka bertemu dengan Ki Patih Semadi yang sedang merencanakan penyerangan ke kerajaan Johanpirman. Ki Arya Jayangtilam memerintahkan Arya Darudana dan Ki Sangubrangta mengantarkan Ambarullah ke tempat Panembahan Adirasa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Lampahira gal-enggalan/ Raden Darundana lan Sangubrangti/ pan sampun prapta ing gunung/ ngarsane sang Pandhita/ ponang cupumanik antagina katur/ marang sang Pandhita-raja/ sigra dennya angungkabi//*
> *Retna Ambarullah medal/ anungkemi ing pada sarwi nangis/ kang ibu angrangkul gupuh/ wau Dyan Darundana/ matur solah ing purwa wekasipun/ sudibyanira kang raka/ suka ngungun sang ayogi//*
>
> (*Pupuh* XIII, *Pupuh Pangkur*, bait 18-19, hlm. 265)

> ‘Jalannya cepat-cepat, Raden Darundana dan Sangubrangta, telah tiba di bukit, di hadapan sang pendeta, cupumanik astagina di berikan, kepada sang pendeta raja, dengan.segera cepu dibuka.
> Retna Ambarullah keluar, bersujud mencium kaki pendeta sambil menangis, ibundanya tergopoh-gopoh memeluk, Dyan Darundana, berkata dengan hormat mulai dari permulaan hingga akhir, kemampuan kakaknya, membuat heran sang yogi.’

PERPUSTAKAAN

4.1.13 Aktan XIII

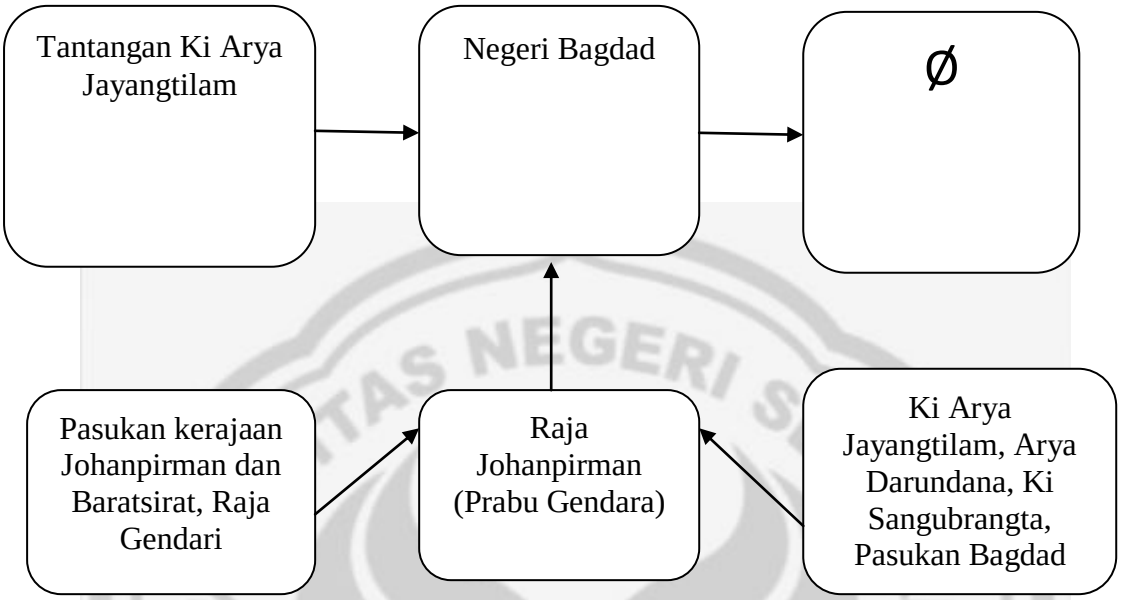

Situasi awal pada skema aktan XIII dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam berhasil membebaskan Ambarullah dari penjara Baratsirat. Ketika terbang kembali ke Baghdad, ia menantang Raja Gendara untuk berperang melawan dirinya. Arya Darundana dan Ki Sangubrangta juga sesumbar menantang Raja Gendara. Apabila sang raja tidak mampu menyusul, maka mereka akan menanti di Bahgdad. Tantangan Ki Arya Jayangtilam terlihat dalam kutipan berikut.

> *Heh Sang Ratu Johanpirman/ anusula sira kalebon telik/ dhusta nengah marasandu/ iya mangendrajala/ satru nanjak kartika sampeka punjul/ aywa ta kari kelangan/ sun gawa iya sang Putri//*
> *Yen sira tambuh maringwang/ iya ingsun putra ing Bandaralim/ Imam Sujana raningsun/ Ki Arya Jayangtilam/ widigdaya ing prang sudibya pinunjul/ lah sira anututana/ angunthara rajaniti//*
> (*Pupuh* XIII, *Pupuh Pangkur*, bait 1-2, hlm. 262)

> ‘Hai Sang Raja Johanpirman, susullah anda telah kemasukan mata-mata, mencuri menggunakan tipu muslihat, di pusat keraton, musuh yang membumbung setinggi bintang, jangan berteriak kehilangan, aku membawa sang Putri.

> Apabila anda tidak mengenalku, aku putra raja di Bandaralim, Imam Sujana namaku, Ki Arya Jayangtilam, tak terkalahkan di peperangan di atas segala-galanya, nah anda susullah.'

Raja Johanpirman sangat marah mendengar tantangan tersebut. Orang-orang senegeri yang ikut mendengar tantangan Ki Arya Jayangtilam menjadi bingung dan gemetaran.

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Raja Johanpirman berangkat menuju Baghdad membawa pasukan yang besar. Raja Baratisrat berada di barisan paling depan menunggang senuk (sebangsa tapir). Raja Johanpirman berada di belakang menunggang gajah, dikelilingi para prajurit. Kedatangan pasukan Johanpirman di Baghdad terlihat dalam kutiapn berikut.

> *…wadya kapir ing Johanpirman gya prapti/ lan baratsirat wus rawuh/ kumpul sang nata sakloron//*
> *Weruh mungsuhe metu/ atata glar wong Johanpirman wus/ para wadya matedhuh lir sewu giri/ reraton wadya nung-anung/ dinulu lir samudra rob//*
>
> (*Pupuh* XIV, *Pupuh Gambuh*, bait 13-14, hlm. 268-269)

> '…pasukan kafir di Johanpirman pun tak lama kemudian datang, dan Baratsirat juga datang berkumpullah kedua raja.
> Melihat musuh keluar, telah menyusun siasat orang Johanpirman, para prajurit berteduh bagaikan seribu bukit, prajurit pilihan yang mengakui seorang raja, jika dipandang bagaikan laut pasang.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika pasukan Johanpirman dan Baratsirat telah sampai luar kota Bahgdad. Mereka mendirikan tempat peristirahatan sementara. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Jawi kitha wadya gung/ masanggrahan lan sawadyanipun/ wadya kapir ing Johanpirman gya prapti/ lan Baratsirat wus rawuh/ kumpul sang nata sakloron//*
>
> (*Pupuh* XIV, *Pupuh Gambuh* bait ke 13, hlm. 268)

> ‘Di luar kota pasukan, bermukim di tempat peristirahatan sementara, pasukan kafir Johanpirman tak lama datang, dan Baratsirat telah datang, berkumpul kedua raja.’

Tahap kegemilangan dalam transformasi belum terjadi karena Raja Johanpirman dan Baratsirat belum mengadakan penyerangan terhadap Baghdad. Kedua raja tersebut masih berunding menyusun siasat menyerang Baghdad. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Weruh mungsuhe metu/ atata glar wong Johanpirman wus/ para wadya matedhuh lir sewu giri/ reraton wadya nung-anung/ dinulu lir samudra rob//*
>
> (*Pupuh* XIV, *Pupuh Gambuh* bait ke 14, hlm. 269)

> ‘Melihat musuhnya keluar, menyusun siasat orang Johanpirman, para prajurit berteduh, seperti seribu gunung, prajurit pilihan yang mengakui seorang raja, dilihat bagaikan laut pasang.’

Situasi akhir dalam skema aktan XIII pasukan Johanpirman dan Baratsirat masih berada di peristirahatan sementara sembari menunggu perintah dari Raja Johanpirman.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.14 Aktan XIV

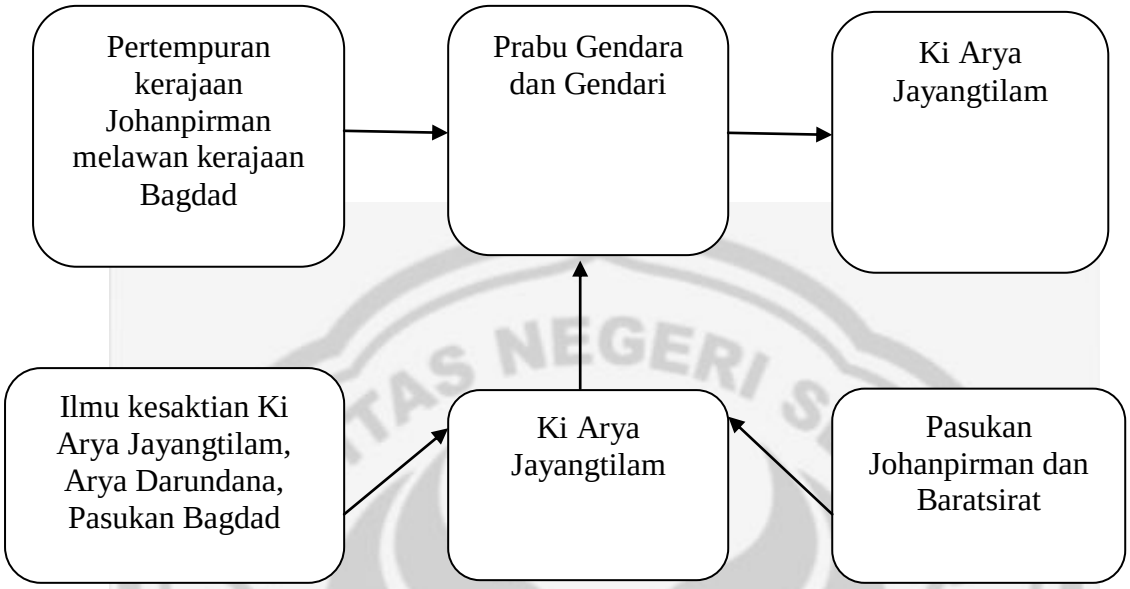

Situasi awal pada skema aktan XIV dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam berhadapan dengan Prabu Gendara. Prabu Gendara mengetahui bahwa Ki Arya Jayangtilamlah yang telah mencuri Ambarullah dari tangannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Heh satriya iya kalingane sira/ ingkang andhusta putri/ marang Johanpirman/ dene kapasang yogya/ lah payo gadaa aglis/...//*
> (*Pupuh* XV, *Pupuh Durma* bait ke 14, hlm. 272)

> 'Heh satria ternyata engkau, yang mencuri putri, ke Johanpirman, kebetulan berpasangan, lah ayo gadalah segera...'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam bertempur melawan Prabu Gendara. Pertempuran keduanya berlangsung sengit karena kekuatan mereka hampir seimbang. Pertempuran Ki Arya Jayangtilam dan Prabu Gendari terlihat dalam kutipan berikut.

> *…nulya tedhak wau sang Rajapinutra//*
> *Angampining sukune kuda sang bagus/ kalihe wus samya/ prang dharat tangkis tinangkis/ ting kalemprang swaraning pedhang lumarap//*

Tanpa guna buwang pedhang kalihipun/ gya anyandhak cacap/ cacap wus tan migunani/ buwang cacap agenti pajang-rinajang//
Buwang rajang suraking wadya gumuruh/ anglir langit rebah/ suraking Islam lan kapir/ ramening prang kalihe angtuk sisihan//
(*Pupuh* XVI, *Pupuh Pocung*, bait 1-4, hlm.274)

'…turun dari kuda sang raja putra.
Melindungi kaki kuda sang tampan, keduanya mengadakan, peperangan di daratan saling menangkis, suara pedang berdentangan berkelebatan.
tiada guna pedang dibuanglah oleh keduanya, segera memegang cacap, cacap tidak berguna, dibuanglah cacap berganti-ganti saling mengiris.
dibuanglah Rajang sorak sorai para prajurit gemuruhlah, bagaikan langit runtuh, sorak sorai orang Islam dan kafir, ramailah perang keduanya mendapat tandingannya.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika pertempuran antara Ki Arya Jayangtilam dan Raja Gendara tiada akhir karena keduanya sama kuat. Ki Arya Jayangtilam kemudian mengajak Raja Gendara mengadu kekuatan saling mengangkat musuhnya. Raja Gendara yang mendapatkan kesempatan pertama gagal mengangkat tubuh Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Heh Gendara age junjungen wakingsun/ wau gya cinandhak/ ingikal sang Raja pekik/ sru ingangkat-angkat datan kangkat//
Kinumpulken krosane neng astanipun/ meksa datan obah/ apan kadya ngangkat wukir/ darodosan sang Nata karingetira//
(*Pupuh* XVI, *Pupuh Pocung*, bait 9-10, hlm. 275)

'Heh Gendara cepat angakatlah tubuhku, tadi segera dipegang, diputar sang pangeran, sekuat tenaga diangkat tidak terangkat.
Dikumpulkan tenaganya di tangannya, namun tidak bergerak, seperti mengangakat bukit, deras keluar sang Raja keringatnya.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berhasil mengangkat dan membanting tubuh Raja Gendara sehingga tak sadarkan diri. Kemenangan Ki Arya Jayangtilam terlihat dalam kutipan berikut.

Ingsun bobod sira lawan kuwatingsun/ ywa kongsi kakehan/ karosanku ingkang mijil/ Sang Gendara cinandhak wus munggeng asta//
Sigra petak rahaden lir gelap sewu/ jumbul Srinarendra/ ilang tyase mempis-mempis/ wus den ikal neng tawang kadya likasan.
Gya binanting bantala wau sang Prabu/ kantaka lir pejah/ Sangubrangta narutuli/ tinunggangan jajanira srinarendra//

(*Pupuh* XVI, *Pupuh Pocung*, bait 16-18, hlm. 275-276)

'Aku periksa berat badanmu dengan kekuatanku, jangan sampai terlalu banyak, kekuatanku yang keluar, Sang Gendara pun dipeganglah setelah berada di tangan.
Segera raden pun menerapkan ilmu kesaktian petak (seru), loncatlah raja hilanglah keberaniannya nafasnya pun memburu, telah diputar-putar di udara laksana kincir angin.
Kemudian dibantinglah di tanah sang Prabu, bagaikan mati, Sangubrangta segera menyusulnya, didudukinya dada raja.'

Situasi akhir dalam skema aktan XIV terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam meminta kedua raja tersebut agar memeluk agama Islam bila masih ingin hidup. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Wau sang Narpatanaya/ ngangdika mring ratu kalih/ Heh sang Prabu Johanpirman/ apa kudu angemasi/ yen sira kudu urip/ anuta agamaningsun/ sarengat rasullah/ Jeng Nabi Mukamadinil/ kang Mustapa lan para nabi sadaya//
Kalih sareng atur sembah/ Raja Gendera Gendari/ yen karsa den abdekna/ kawula asrah nagari/ ing Johanpirman Gusti/ mring Baratsirat pukulun/ mesem sang Nataputra/ kalih wus kinen nguculi/ sampun sami angucapaken sahadat//

(*Pupuh* XVII, *Pupuh Sinom*, bait 1-2, hlm. 278)

'Tadi sang raja-putra, Berkata kedua raja, Heh Sang Prabu Johanpirman, haruskah kalian mati, jika kalian menghendaki harus hidup, ikutlah agamaku, syariat rasulullah, Kanjeng Nabi Muhammad, ialah nabi terpilih dan syarat para nabi semua.
Kedua raja memberikan sembah, Raja Gendara Gendari, apabila diperkenankan kami hendak mengabdi, kami serahkan negeri, Johanpirman dan Baratsirat Gusti, tersenyumlah sang putra, keduanya dilepaskan, telah bersama-sama mengucapkan syahadat.'

4.1.15 Aktan XV

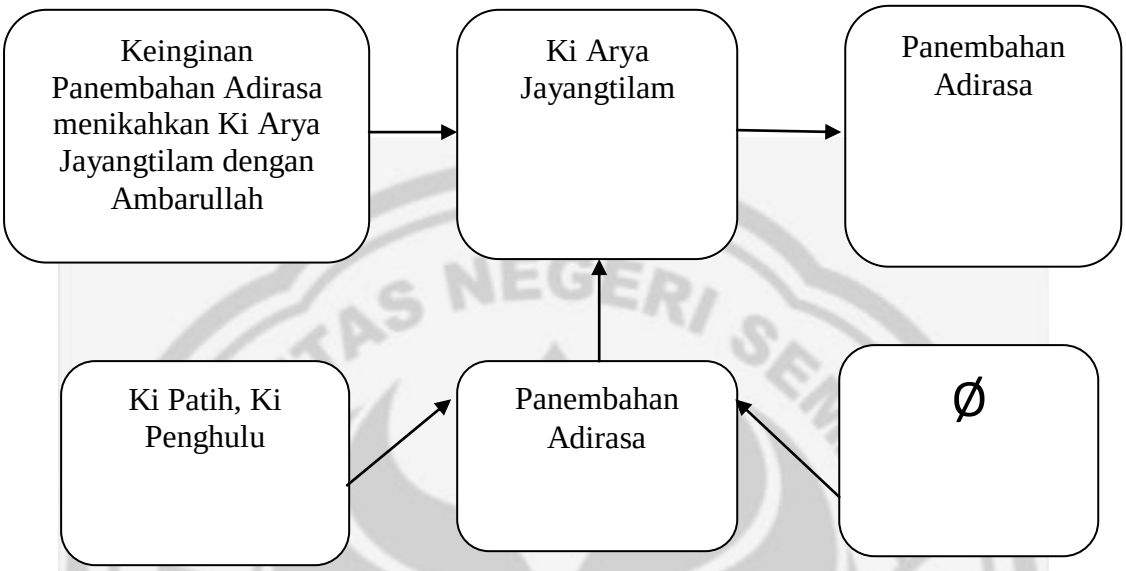

Situasi awal pada skema aktan XV dimulai ketika Panembahan Adirasa ingin menikahkan Ambarullah dengan Ki Arya Jayangtilam. Maskawin yang akan diberikan adalah kitab Makali.

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika raja berkata kepada patihnya agar memanggil khatib, modin, para orang ahli, auliya dan maulana. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Aris wau angandika/ dhumateng Rekyana patih/ Kipangulu tinimbalan/ ketib modin aywa kari/ miwah kang para mukmin/ pandhita kalawan juru oliya maulana/.../*
>
> (*Pupuh* XVII, *Pupuh Sinom*, bait 10, hlm. 280)

> ‘Pelan tadi berkata, kepada patih, ki penghulu panggillah, khatib modin jangan ketinggalan, juga para mukmin, pendeta dan auliya maulana...’

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika pendeta, khatub, modin, para mukmin, pendeta auliya dan maulana yang diundang datang menghadap raja.

Panembahan Adirasa meminta agar Ki Penghulu menikahkan Ambarullah dengan Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Kipangulu ningkahena/ Ni Ambarkusuma adi/ lawan Ki Arya Jayangtilam/ srikawin kitab Makali/ Kipangulu gya angling/ marang ketib modinipun/ sagung para oliya/ ingkang samya angamini/ kinembulken ing ijab wus jinanjenan//*
>
> (*Pupuh* XVII, *Pupuh Sinom*, bait 11, hlm. 280)
>
> 'Ki penghulu nikahkanlah, Ni Ambarkusuma adikku, dengan Ki Arya Jayangtilam, maskawin kitab Makali, Ki Penghulu segera meminta doa, kepada khatib modin, juga para auliya, yang sama-sama mengamini, makan bersama telah diadakan dalam ijab janji telah diucapkan.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika keinginan Panembahan Adirasa menikahkan Ambarullah dengan Ki Arya Jayangtilam tercapai. Setelah upacara pernikahan Ki Arya Jayangtilam selesai maka suara gong dan gamelan pun bersahut-sahutan. Gamelan berbunyi merdu. Nasi beserta lauk pauk tak henti-hentinya keluar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sesampunira aningkahi/ yata mau Raden Mantri/ kendhang gong munya sauran/ gamelan swaranya ngrangin/ munya kang tambur suling/ mriyem kalataka barung/ kondur Pandhita raja/ ambengan lumintu mijil/ Kipangulu dhaharan lan Kyanapatya//*
>
> (*Pupuh* XVII, *Pupuh Sinom*, bait 12, hlm. 280)
>
> 'Setelah upacara pernikahan, tadi Raden Mantri, gendang gong saling bersahutan, gamelan suaranya merdu, dimainkan genderang suling, meriam membarengi suara, pulang pendeta raja, nasi dan lauk pauk terus keluar, Ki penghulu makan bersama patih.'

Situasi akhir dalam skema aktan XV terjadi ketika Panembahan Adirasa menggandeng tangan Ki Arya Jayangtilam masuk ke dalam istana. Mereka berdua lalu makan bersama. Ambarullah menunggu suaminya di dalam istana. Ki arya Jayangtilam lalu membawa Ambarullah masuk ke dalam peraduan.

4.1.16 Aktan XVI

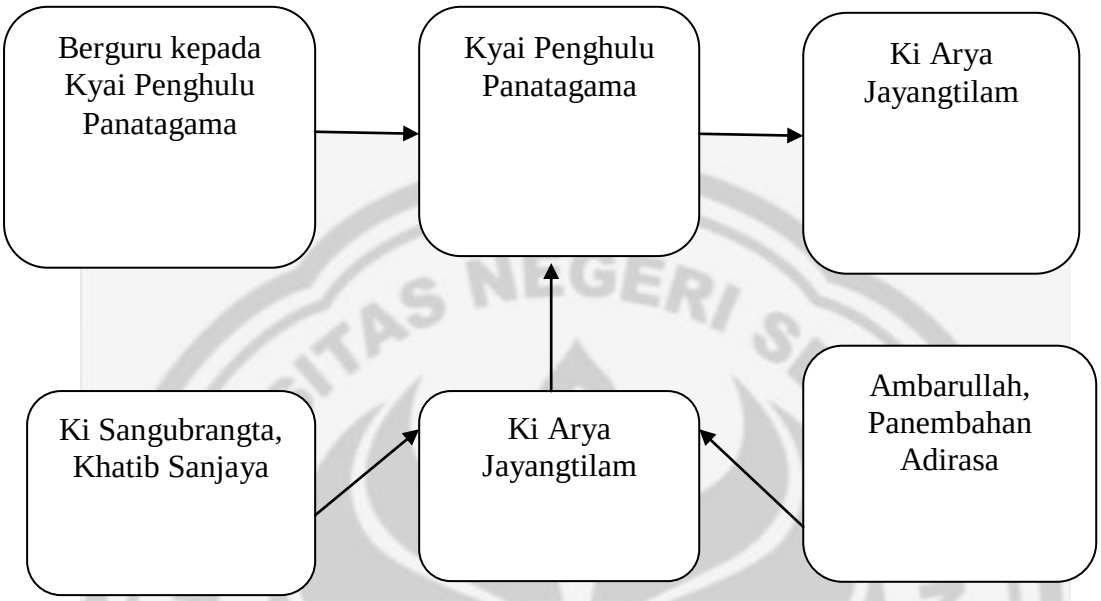

Situasi awal pada skema aktan XVI dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam berkeinginan berguru kepada Kyai Penghulu Panatagama. Kyai Panatagama adalah seorang guru di kerajaan Sam yang sangat terkenal dan memiliki santri sebanyak tiga puluh ribu orang. Ki Arya Jayangtilam juga ingin mengaji Kitab Makali, sebuah kitab yang di berikan Panembahan Adirasa kepadanya ketika menikah dengan Ambarullah. Keinginan Ki Arya Jayangtilam untuk berguru kepada Kyai Penghulu Panatagama terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sang nata gupuh andangu/ apa na karsanireki/ rahadyan matur wotsekar/ kawula miyarsa warti/ Kyapangulu natagama/ ing Ngesam pawarti luwih//*
> ...
> *Rajaputra nembah matur/ kawularsa teki-teki/ puruhita dhateng Ngesam/...//*
> (*Pupuh* XIX, *Pupuh Kinanthi*, bait 15 dan 21, hlm. 291-292)

> ‘Raja tergopoh-gopoh bertanya, apa ada yang engkau kehendaki, rahaden berkata menyembah, hamba mendengar berita, Kyai Penghulu Panatagama, di Ngesam kaya ilmu.

...

Putra raja menyembah, hamba hendak bertapa berguru, ke negeri Sam...'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam meminta ijin kepada Ambarullah dan Panembahan Adirasa untuk berguru kepada Kyai Penguhulu Panatagama. Ambarullah merasa keberatan bila harus berpisah dengan suaminya. Ia ingin agar dirinya juga ikut serta dalam pengembaraan Ki Arya Jayangtilam, namun suaminya menolak dengan alasan pengembaraannya akan terganggu bila istrinya ikut serta. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Tan antuk karya lelaku/ gusti anggawa pawestri/ mapan ingong puruhita/ angaji kitab srikawin/ duk ningkah kalawan sira/ srikawin Kitab Makali//*
> *Lawan jangjine amuruk/ yen ora kelakon yayi/ yekti ingsun aduraka/ muruk durung pati paham/ mila arsa kesah yayi//*
> (*Pupuh* XIX, *Pupuh Kinanthi*, bait 8-9, hlm. 290)
>
> 'Takkan berhasil tapaku, apabila membawa serta seorang istri, sebab aku hendak berguru, mengaji kitab srikawin, ketika menikah dengan dikau, yakni Kitab Makali.
> Aku berjanji hendak berguru, jika tak aku penuhi, maka sungguh durhaka aku ini, mengajar yang diajar belum begitu paham, oleh karena aku hendak pergi.'

Panembahan Adirasa juga merasa keberatan bila Ki Arya Jayangtilam harus meninggalkan dirinya dan Ambarullah. Panembahan Adirasa ingin agar Ki Arya Jayangtilam tetap bersamanya dan menjadi raja di Baghdad. Ki Arya Jayangtilam sebenarnya tak ingin pergi namun terlanjur suka terhadap ilmu. Ia bertekad untuk tetap pergi berguru kepada Kyai Penghulu Panatagama. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Rajaputra nembah matur/ kawularsa teki-teki/ puruhita dhateng Ngesam/ sang Nata ngandika aris/ yen kena kulup lah aja/ paran polahingsun kari//*

Sira umadega ratu/ aneng Bagedad Nagari/ ingsun nyawa manakawan/ amomong jenengireki/ kang putra apan lenggana/ kedah kasmaran ing ngelmi//

(*Pupuh* XIX, *Pupuh Kinanthi*, bait 21 dan 22, hlm.292-293)

'Rajaputra menyembah berkata, hamba hendak bertapa, berguru ke negeri Sam, sang raja Berkata dengan halus, Jika boleh aku ingatkan janganlah, betapa aku gelisah jika tinggalkan.
Engkau jadilah raja, di negeri Bagdad, anakku bagaikan nyawaku, menjadi pengasuh anda, sang putra sebenarnya tidak suka pergi, tetapi gandrung kepada ilmu'

Panembahan Adirasa akhirnya mengijinkan Ki Arya Jayangtilam pergi berguru dengan syarat membawa pasukan. Ki Arya Jayangtilam menolaknya karena pengembaraannya akan menjadi sia-sia apabila ia membawa pasukan. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta berangkat menuju negeri Sam setelah mendapatkan restu dari Panembahan Adirasa.

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam merasa kebingungan sesampainya di padepokan milik Kyai Penghulu Panatagama. Jumlah murid yang sangat banyak membuatnya sulit bertemu dengan Kyai Penghulu Panatagama. Khatib Sanjaya yang mengetahui kebingungan Ki Arya Jayangtilam kemudian datang dan membantunya menemui Kyai Penghulu Panatagama. Bantuan Khatib Sanjaya kepada Ki Arya Jayangtilam terlihat dalam kutipan berikut.

Rahaden lumebet aglis/ kalawan Ki Sangubrangta/ kepethuk keketib mangke/ kagyad kiketib Sajaya/ alon denira nyapa/ paran karsa sang binagus/ punapa karsa mareka//
Dhateng Jeng Gusti kiyai/ Pangulu Panatagama/ daweg tumut kula angger/ mupung enggene adhakan/ wonten ing pamurukan/ Raden anunut ing pungkur/…//

(*Pupuh* XX, *Pupuh Kinanthi* bait ke 15-16, hlm. 296-297)

> ‘Rahaden segera masuk, disertai Ki Sangubrangta, bertemu khatib, terkejutlah Khatib Sanjaya, perlahan ia menyapa, apa yang anda kehendaki orang tampan, apa kehendakmu.
> Terhadap Paduka Tuan Kyai, Penghulu Panatagama, marilah ikuti hamba ananda, kebetulan tempat ia duduk, di tempat mengajar, Raden mengikuti dari belakang.’

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berhasil bertemu Kyai Penghulu Panatagama. Ki Arya Jayangtilam segera menyembah dan mencium kaki Ki Penghulu Panatagama. Kyai Penghulu Panatagama merasa Ki Arya Jayangtilam bukanlah orang sembarangan karena terpancar cahaya kerajaan dari dalam dirinya. Ia kemudian mengangkatnya sebagai anak dan di beri gelar Ki Abdul Asmarasupi. Hal tersebur terlihat dalam kutipan berikut.

> *...adhuh babo suteng ulun/ sira tun aku tenaya.*
> *Aja sira mondhik jawi/ tunggala ing jro kewala/ ana arinira wadon/ sawiji atmaniningwang/ sung pengin putra lanang/ ana pasihan Hyang Agung/ pan sira putrengong lanang//*
> *...Kipangulu ngandika/ sira salina jejuluk/ namane santri kewala//*
> *Ki Abdul Asmarasupi/ ingsun kulup weh peparab/ raden langkung panuwune/ sumangga datan lenggana/ nadyan pejah-gesanga/ ing karsa paduka ulun//*
>
> (*Pupuh* XX, *Pupuh Asmaradana*, bait 19-22, hlm. 297-298)

> '…aduh wahai anakku, engkau kuaku anak.
> Janganlah engkau tinggal di luar, tinggallah di dalam saja, ada adik perempuanmu, seorang anakku, aku ingin mempunyai anak lelaki. ada pemberian dari Yang Maha Agung, jadilah anakku lelaki.”
> … Ki penghulu berkata, engkau berganti gelar, nama santri saja.
> Ki Abdul Asmarasupi, aku ikut nama pemberian itu, Raden berterima kasih sekali, silakan, aku tidak berkeberatan, walaupun hidup mati, serahkan kehendak tuan.”’

Situasi akhir dalam skema aktan XVI terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berhasil menimba ilmu di padepokan milik Kyai Penghulu Panatagama. Kitab Makali pemberian Panembahan Adirasa dapat diselesaikannya dalam waktu satu

bulan. Ki Arya Jayangtilam juga sering dijadikan tempat bertanya oleh para santri yang lain. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Angaji kitrab Makhali/ wus tamat amung sacandra/ gawok para santri kabeh/ malah dadya patakonan/ santri kewedan murat/ atanya mring sang binagus/ rampung reruweding murat//*
>
> (*Pupuh* XX, *Pupuh Asmaradana*, bait 24, hlm. 298-299)

> ‘Dikajinya kitab Makhali, telah tamat hanya sebulan, heranlah para santri semuanya, malah dijadikan tempat bertanya, santri mendapat malu, bertanya kepada sang tampan, selesailah keresahan santri.

Ki Arya Jayangtilam menjadi santri yang paling menonjol di padepokan. Kyai Penghulu Panatagama dan para santri sayang kepadanya. Ki Arya Jayangtilam sering melakukan tapa dengan cara menghayutkan diri di air, dan pergi ke gunung ketika panas untuk memperdalam ilmu. Ki Sangubrangta diangkat sebagai lurah, kepala pejabat yang memerintah seratus pejabat rendahan. Ia memerintah desa Gambuhan.

4.1.17 Aktan XVII

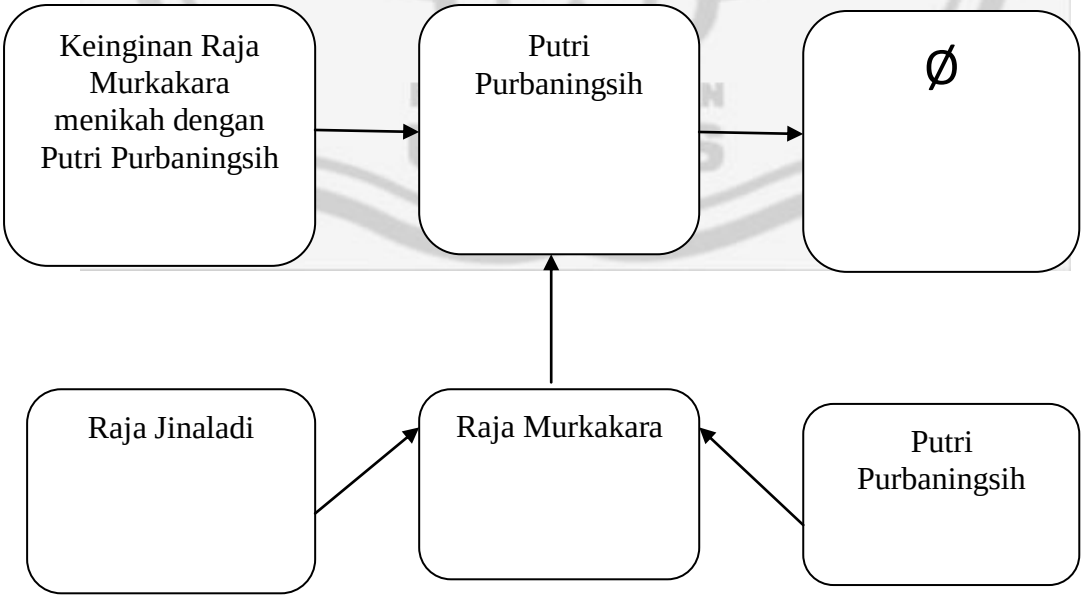

Situasi awal pada skema aktan XVII dimulai ketika Raja Murkakara hendak memperistri Putri Purbaningsih. Putri Purbaningsih adalah seorang putri yang berasal dari Kerajaan Sam. Kecantikannya tidak ada yang menandingi. Putri Sam yang cantik itu tidak banyak tingkah dan tidak pula banyak bicara. Kecantikan Putri Purbaningsih terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sang nata darbe sunu, wanodyendah cahyane sumunu, Purbaningsih kekasihira sang putri, sajagad tan ana nyundhul, amindha wulan dyah sinom.*
> *Putri ing Ngesam iku, semu anteng jetmika sang Ayu, sabuwana apan tan ana kang nyami...*
> (Pupuh XXI, *Pupuh Gambuh* bait kedua dan ketiga, hlm. 301)
>
> Raja mempunyai anak perempuan yang cantik jelita, dengan wajah bersinar. Putri itu bernama Purbaningsih. Di dunia ini tak ada orang yang menyamai kecantikannya. Putri raja yang jelita itu bagaikan bulan.
> Putri Sam yang cantik itu pun tak banyak tingkah dan tak pula banyak bicara. Di seluruh muka bumi tak ada yang menyamai kecantikannya...'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Raja Murkakara datang ke kerajaan Sam untuk melamar Putri Purbaningsih. Ia membawa bala tujuh ribu pasukan sakti dengan maksud akan merebut dengan paksa melalui peperangan bila lamarannya ditolak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Mukabumi sang prabu, aran Raja Murkakara iku, abebala pitungleksa sekti-sekti, praptane ing Ngesam wau, anglamar marang sang sinom.*
> *Jawi kutha kekuwu, sigra Prabu Murkakara wau, sedyanira ing Ngesam srinarpati, ya Murkakara Sang Prabu, tinampik marang sang Katong.*
> *Ambeg gora-godha sru, arsa ngrebut wau ing prang bubuh....*
> (Pupuh XX, *Pupuh Gambuh* bait 4-6, hlm. 301)
>
> 'Musuh itu datang dari Mukabumi. Ia raja, dan bernama Murkakara. Bala tentaranya tujuh ribu orang, semuanya sakti. Adapun kedatangannya di Negeri Sam hendak melamar putri raja.
> Kubu-kubu raja pelamar berada di luar kota. Kehendak Prabu Murkakara di Negeri Sam ditolak raja Sam.
> Maka raja Murkakara pun amatlah marah. Maka putri idamannya itu pun akan direbutnya dengan peperangan....'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Raja Sam berusaha yang kebingungan berusaha mengulur-ulur waktu lamaran. Raja Sam juga membujuk Putri Purbaningsih menerima lamaran tersebut agar Kerajaan Sam tidak berperang melawan Kerajaan Mukabumi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Kang rama ngandika rum/ iya nini lakonana iku/ akramaa lawan Prabu Mangkubumi/ emanen prajanireku/ tan wande dadi prang pupoh//*
> *Lamun nampika iku/ pasthi jurit akaroban mungsuh/ apan ratu gedhe iku Mukabumi/ abebala para ratu/ apan atemah repot//*
> (*Pupuh* XXI, *Pupuh Gambuh* bait ke 13-14, hlm. 302-303)
>
> 'Ayahanda berkata dengan harum, iya anakku lakukanlah itu, menikah dengan prabu Mukabumi, Sayangilah negerimu, yang tak ayal akan menjadi medan peperangan
> Jika menolaknya, pasti terjadi perang dengan musuh, bukankah raja besar itu Mukabumi, bertaman para raja, akan membuat repot.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Raja Murkakara gagal memperistri Putri Purbaningsih. Sang putri menolak menikah dengan raja yang kafir. Penolakan Putri Purbaningsih terlihat dalam kutipan berikut.

> *…ingkang putra manembah umatur/ amba luhung angemasaan rama ji/ yen antuka kapir ratu/ luhung pejaha kemawon//*
> *Yen tan arsa pukulun/ kula kesah apan angalangut/ luhung pejah aneng tengahing wanadri/…//*
> (*Pupuh* XXI, *Pupuh Gambuh* bait ke 15-16, hlm. 303)
>
> '…sang putri maka bersembah dan berkata, hamba lebih baik mati ayahanda, apabila mendapat jodoh raja kafir, lebih baik dibunuh saja.
> Apabila ayahanda raja tak berkenan, hamba hendak pergi jauh tanpa tujuan, lebih baik jika mati di tengah hutan ….'

Situasi akhir dalam skema aktan XVII terjadi ketika Raja Murkakara masih berusaha mendapatkan Putri Purbaningsih. Putri purbaningsih yang sedih akhirnya jatuh sakit dan tidak dapat disembuhkan.

4.1.18 Aktan XVIII

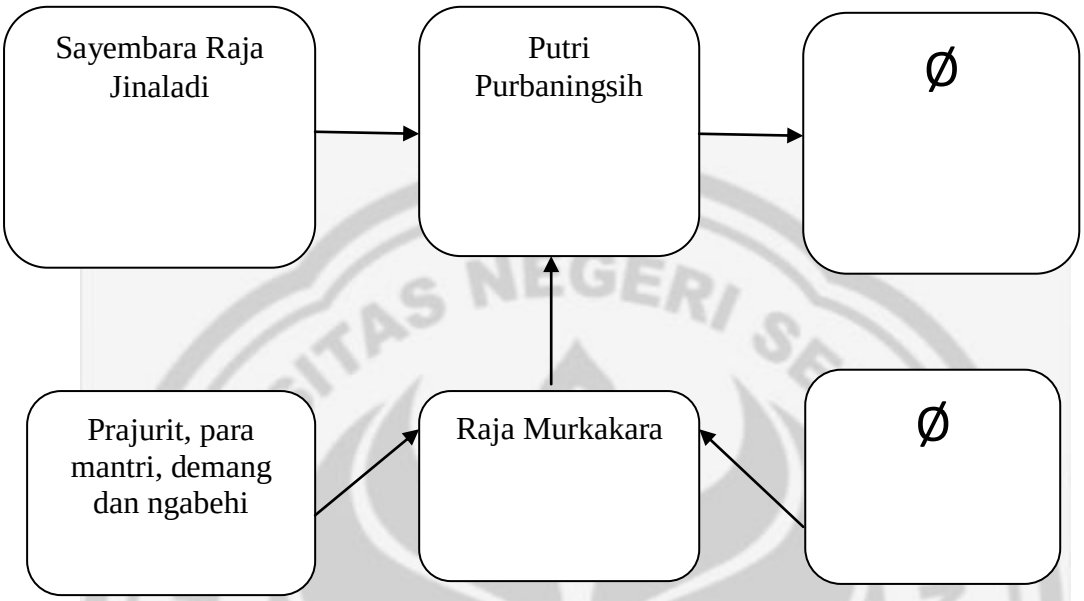

Situasi awal pada skema aktan XVIII dimulai ketika Putri Purbaningsih jatuh sakit. Hal itu membuat orang istana menjadi sedih. Tabib, pendeta dan pertapa didatangkan untuk menyembuhkan sang putri namun tak ada satupun yang mampu. Raja pun mengadakan sayembara akan menikahkan Putri Purbaningsih dengan orang yang mampu menyembuhkannya. Sayembara yang dilakukan raja Jinaladi terlihat dalam kutipan berikut.

> *...apatih wikana iku/ mring Murkakara digupoh//*
> *Yen sang putri gerahipun/ ingsun sayembarakakken puniku/ ingkang sapa marasena nini putri/ dadya jatukramanipun/ kyapatih tur senbah gupoh//*
> *Ngundhangi kang wadya gung/ ingkang dadi ganjaran sang Ayu/ miwah sira sang Prabu ing Mungkabumi/ Murkakara tampi dhawuh/ andhandhang wau sang Katong//*
>
> (*Pupuh* XX, *Pupuh Gambuh* bait 21-23, hlm. 304)

> '...patih disuruhlah, kepada Murkakara.
> bahwa putri sakit, aku sayembarakan itu, barang siapa dapat menyembuhkan ananda putri,akan menjadi jodohnya, Patih bergegas memberikan sembah.

Memeritahukan kepada masyarakat umum, yang menjadi hadiah sang rupawan, termasuk engkau sang raja di Mukabumi, Murkakara menerima perintah, berdasar imbauan sang raja.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Raja Murkakara berusaha memenangkan sayembara tersebut. raja Murkakara memanggil semua pasukannya. Ia lalu memerintahkan pasukannya untuk menjaga semua pintu masuk menuju istana kerajaan Sam dan merebut semua obat yang masuk ke Kerajaan Sam. Raja Murkakara ingin hanya ia sendiri yang dapat memberikan obat kepada Putri Purbaningsih. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Pepetana sakehe kang kori/ aywa aweh wong manjing jro pura/ tatabana gegawane/ lamun ana wong wong antuk/ kang tetamba lawan jejampi/ nuli sira rebuta/ yen rosa wong iku/ sira uwisana pisan/ usadane den kebat aturna mami/ ingsun kang ngaturena//

(*Pupuh* XXII, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 3, hlm. 305)

'Tutuplah semua pintu, jangan ijinkan orang masuk ke dalam istana, periksa yang dibawanya, apabila ada orang membawa, obat dan penyembuh, lebih baik kamu rebut, jika orang itu kuat, kamu bunuh sekalian, obatnya cepat-cepat berikan kepadaku, Akulah yang akan menyampaikan.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika para mantri, punggawa dan ksatria kafir yang mendapat perintah dari Raja Murkakara mulai melaksanaka tugasnya. Siang malam mereka menjaga pintu gerbang kerajaan Sam. Semua obat yang masuk direbut dan diserahkan kepada Raja Murkakara untuk kemudian diserahkan kepada Putri Purbaningsih. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Riseksana agya nembah mijil/ mantri punggawa satriya kopar/ tugur neng lawang enggone/ pepet tan bisa metu/ gegawane dipun tatabi/ ingkang oleh usada/ ge rinebut purun/...//

(*Pupuh* XXII, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 5, hlm. 306)

'Raksasa segera menyembah keluar, mantri punggawa ksatria kafir, berjaga di pintu tempatnya, ditutup tak bisa keluar, bawaannya diperiksa, yang membawa obat, segera direbutnya...'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Raja Murkakara memberikan semua obat hasil rampasan kepada Putri Purbaningsih. Sakit sang putri malah semakin menjadi setelah meminum obat tersebut. Raja Murkakara gagal memenangkan sayembara Raja Jinaladi karena tidak dapat menyembuhkan sakit sang putri. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Neng ngarsane wau sribupati/ tinambakken ing Sang Putri Ngesam/ sangsaya dadi sangete/...//*
>
> (*Pupuh* XXII, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 6, hlm. 306)
>
> Di hadapan sang raja, di obati Sang Putri Ngesam, semakin menjadi sakitnya...'

Situasi akhir dalam skema aktan XVIII keadaan Putri Purbaningsih tidak berubah. Semua obat yang diberikan tidak ada yang mampu menyembuhkannya sayembara Raja Jinaladi belum ada yang mampu memenangkannya.

4.1.19 Aktan XIX

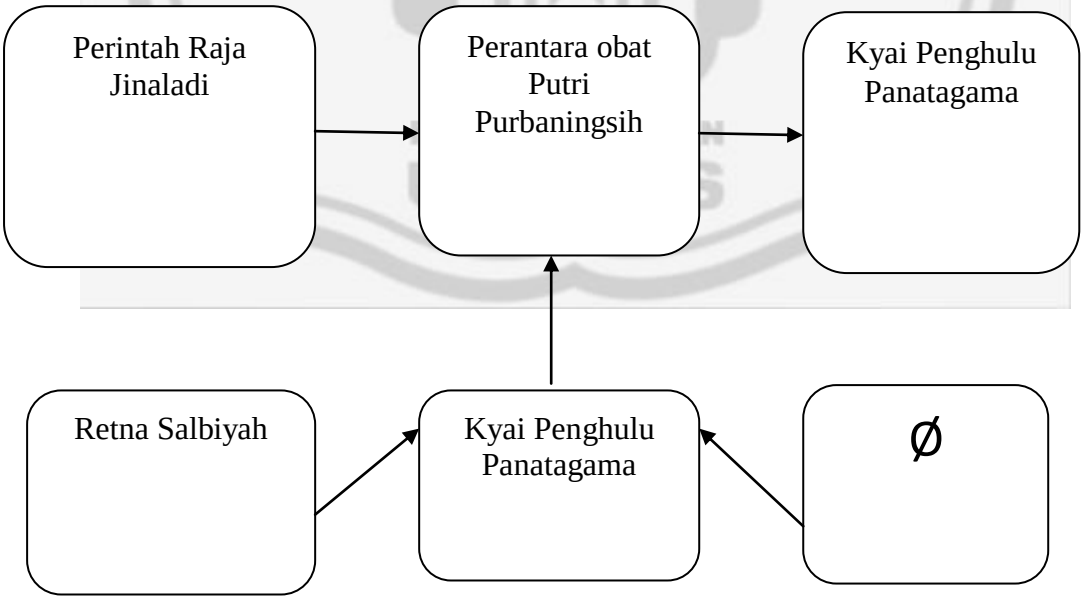

Situasi awal pada skema aktan XIX dimulai ketika Raja Jinaladi mengajak Kyai Penghulu Panatagama berdiskusi mengenai keadaan Putri Purbaningsih. Raja Jinaladi merasa gelisah karena menurut para ahli ramal sakit sang putri semakin menjadi-jadi. Semua obat yang diberikan tidak ada yang mampu menyembuhkan. Raja Jinaladi lalu memasrahkan masalah ini kepada Kyai Penghulu Panatagama. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Dika kakang lahta kadipundi/ karsa dika kula inggih pasrah/ pan akeh rare santrine/ kang aneng masjid agung/ pan manira ora ngrawuhi/ mila pakenira kang/ kang yogyaa iku/ kang bangkit oleh usada/ masa bodho pakenira ngong pasrahi/ ingkang ambangkit karya//*
>
> (*Pupuh* XXII, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 9, hlm. 307)
>
> 'Engkau kakang bagaimana, keinginan engkau iya aku pasrah, bukankah banyak santrimu, yang ada di masjid agung, aku tak tahu jumlahnya, oleh sebab itu kang, yang pantas itu, yang bisa memperoleh obat, masa bodoh engkau aku pasrahi, yang bisa menyelesaikan tugas.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Kyai Penghulu Panatagama bersedia menerima perintah Raja Jinaladi mencari obat untuk Putri Purbaningsih. Ia lalu mohon pamit pulang ke padepokannya. Kyai Penghulu Panatagama merasa dari sekian banyak santri yang dimilikinya hanya Ki Arya Jayangtilam yang mampu melaksanakan tugas ini. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Dene santri langkung kawlasasih/ prayogane ingutus sang Nata/ tan ana prayoga kabeh/ ya langkung kawlasayun/ milanipun prayoga singgih/ lan ujaring petangan/ ature para nujum/ kang binadhe angsal karya/ liyanipun santri ingkang kawlasasih/ binadhe angsal karya//*
> *Kekasihe Dul Asmarasupi/ pilih wonodya datan kagiwang/ andulu dhateng rahaden/ kelangkung dening bagus/ pasemone angon wewadi/ arum yen angandika/ ece yen rimengu/ guneme cetha wijang/ pasemone apanthes dadi narpati/ sineba wong sajagad//*
>
> (*Pupuh* XXII, *Pupuh Dhandhanggula* bait 12-13, hlm. 308)
>
> 'Santriku amat menyedihkan, sepantasnya menjadi utusan Baginda Raja, tetapi semuanya tak pantas, sangatlah menyedihkan mereka, oleh sebab itu

sebaiknya, dan menurut petangan (di kitab primbon), serta kata para peramal, yang akan berhasil memperoleh obat, lainnya santri yang menyedihkan, akan berhasil.
santri Dul Asmarasupi, hatinya tak tertarik oleh wanita, yang memandang rahaden, yang amat tampan itu, air mukanya menyembunyikan rahasia, harum ketika berbicara, air mukanya pantas menjadi raja, yang dihadap orang sedunia.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Kyai Penghulu Panatagama menjelaskan kepada Ratna Salbiyah bahwa ia mendapat perintah dari Raja Jinaladi mencari orang yang pantas mencari obat untuk Putri Purbaningsih. Ia lalu meminta Ratna Salbiyah memanggil Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Mulaningsun iki mulih ini/ pan ingutus marang ing sang Nata/ ngulati kang yogya age/ timbalane sang Prabu/ kinen oleh ingkang prayogi/ liyane kakangira/ iya Raden Bagus/ kaya tan ana prayoga/ angulati usada lawan jejampi/ lan kaiden sang Nata//
(*Pupuh* XXII, *Pupuh Dhandhanggula* bait 16, hlm. 309)

'Oleh sebab itu aku pulang, diutus oleh sang raja, mencari orang yang pantas, perintah sang raja, mencari yang pantas, selain kakakmu, iya Raden Bagus, tak ada yang pantas, mencari obat dan penyembuh, dan diperkenankan sang raja.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Kyai Penghulu Panatagama berhasil melaksanakan perintah Raja Jinaladi mencari perantara obat Putri Purbaningsih. Ki Arya Jayangtilam bersedia melaksanakan tugas yang diberikan oleh Kyai Penghulu Panatagama mencari obat untuk Putri Purbaningsih. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

…Raden Asmarasupi/ matur manembah ing guru/ inggih dhateng sandika/ sampun siyang nadyan ratri/ anglampahi ayahan Srinaranata//
Kawula darmi lumampah/ anaming idining Gusti/ kalawan berkahing Nata/ punika kang kula pundhi/ lawan ping kalih malih/ lumampah sabdaning guru/ nedyan dhateng ing lara/ tuwin tekeng ing ngemasi/ tan suminggah papasthen kawula temah//
(*Pupuh* XXIII, *Pupuh Sinom*, bait ke 10-11, hlm. 312)

> ‘…Raden Asmarasupi, berkata dan menyembah kepada guru, bersedia melaksanakan tugas, jangankan siang dan malam pun, bersedia melaksanakan perintah raja.
> Hamba tinggal bekerja, Hanya ijin Gusti, dan berkah raja saja, itulah yang hamba junjung tinggi, dan yang kedua kemudian, berbuat menurut petunjuk guru, meski sampai sakit, dan sampai mati, takkan mundur hamba menyerah kepada takdir.’

Situasi akhir dalam skema aktan XIX terjadi ketika Kyai Penghulu Panatagama mengajak Ki Arya Jayangtilam makan bersama sebelum mengembara. Ia juga memberikan doa dan nasehat kepada Ki Arya Jayangtilam agar selamat selama mengembara.

4.1.20 Aktan XX

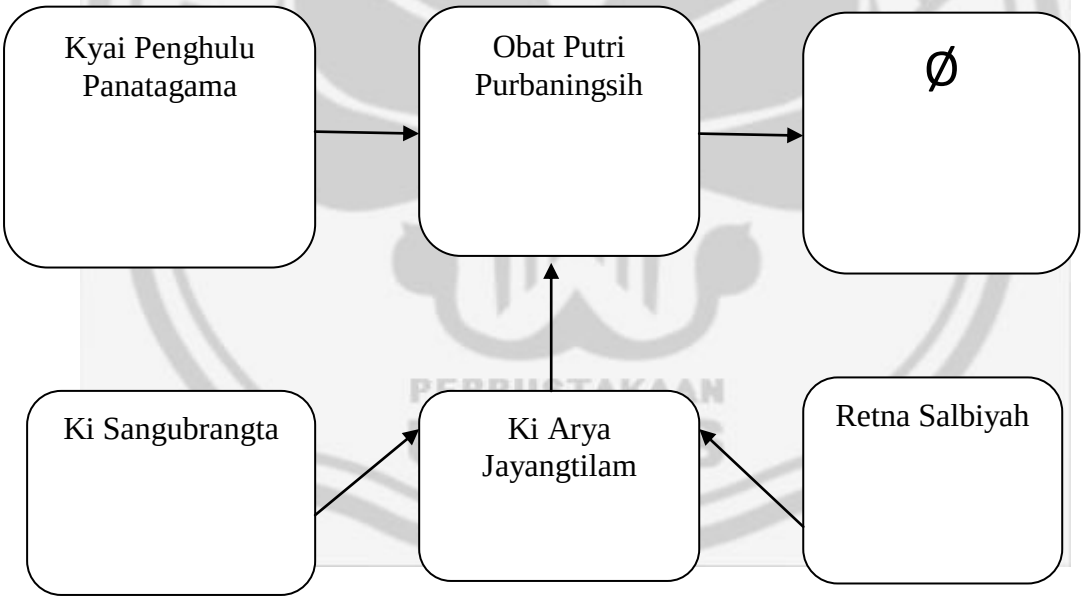

Situasi awal pada skema aktan XX dimulai ketika Kyai Penghulu Panatagama meminta Ki Arya Jayangtilam unruk mencari obat untuk Putri Purbaningsih. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Mila bapa amedal/ nenggih saking sajroning puri/ dinuta dhateng sang Nata/ animbali sira gusti/ ing gerahe sang Dewi/ prayoganira den utus/*

ngulati kang usada/ jejampine sang Retnadi/ darma bae pun bapa dadi lanjaran//

(*Pupuh* XXIII, *Pupuh Sinom*, bait ke 9, hlm. 312)

'Maka bapak keluar, dari dalam istana, mendapat tugas dari sang raja, memanggilmu gusti, karena sakitnya sang Dewi, sebaiknya engkau yang diutus, mencari obat, penyembuh sang cantik, aku hanya menjadi perantara saja.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam bersedia melaksanakan tugas yang diberikan Kyai penghulu Panatagama kepadanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

…Raden Asmarasupi/ matur manembah ing guru/ inggih dhateng sandika/ sampun siyang nadyan ratri/ anglampahi ayahan Srinaranata//
Kawula darmi lumampah/ anaming idining Gusti/ kalawan berkahing Nata/ punika kang kula pundhi/ lawan ping kalih malih/ lumampah sabdaning guru/ nedyan dhateng ing lara/ tuwin tekeng ing ngemasi/ tan suminggah papasthen kawula temah//

(*Pupuh* XXIII, *Pupuh Sinom*, bait ke 10-11, hlm. 312)

'…Raden Asmarasupi, berkata dan menyembah kepada guru, bersedia melaksanakan tugas, jangankan siang dan malam pun, bersedia melaksanakan perintah raja.
Hamba tinggal bekerja, Hanya ijin Gusti, dan berkah raja saja, itulah yang hamba junjung tinggi, dan yang kedua kemudian, berbuat menurut petunjuk guru, meski sampai sakit, dan sampai mati, takkan mundur hamba menyerah kepada takdir.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam memanggil Ki Sangubrangta. Ia mengajak Ki Sangubrangta menemaninya mencari obat untuk Putri Purbaningsih. Sangubrangta bersedia. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Pun marebot Sangubrangta/ ingandikan nuli prapti/ ing ngarsane Raden Putra/ Rahaden angandika aris/ lah paman kadipundi/ apa pakenira tumut/ iya marang wakingwang/ matur Ki Sangubrangta/ pejah-gesang kawula tumut paduka//

(*Pupuh* XXIII, *Pupuh Sinom*, bait ke 10-11, hlm. 312)

> ‘Telah abdi Sangubrangta, dipanggil lalu datang, di depan Rahaden Putra, Rahaden berkata pelan, lah paman bagaimana, apa engakau bersedia ikut, iya ikut aku, berkata Ki Sangubrangta, mati-hidup hamba ikut paduka.’

Ratna Salbiyah menangis karena kepergian Ki Arya Jayangtilam. Ia ingin ikut mengembara mencari obat untuk Putri Purbaningsih. hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Retna Sulbiyah karuna/ Rahaden dipun tangisi/ lah kakang guru kawula/ paran polahingsun kari/ kakang yen ta suwawi/ pejah-gesang lumuh kantun/ kawula tumut kakang/ lara-pati ngong labuhi/…//*
>
> (*Pupuh* XXIII, *Pupuh Sinom* bait ke 18, hlm. 314)

> ‘Ratna Salbiyah menangis, Rahaden ditangisi, oh kanda guru hamba. Bagaimana tindakanku jika ditinggal, kanda jika berkenan, hidup mati tak ingin ketinggalan, hamba ikut kakang, sakit dan mati hamba bersedia…’

Ki Arya Jayangtilam menolak permintaan Ratna Salbiyah yang ingin ikut dengannya mengembara mencari obat untuk Putri Purbaningsih. ia meminta agar adiknya tersebut mendoakannya agar cepat sampai tujuan. Rahaden memberikan sembah kepada Kyai Penghulu Panatagama sebelum berangkat mengembara.

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta memulai pengembaraannya mencari obat untuk Putri Purbaningsih. hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sangubrangta lampahe tansah neng pungkur/ prapteng jawi lawang/ lampahira datan nolih/ kang tinilar Ratna Salbiyah karuna//*
>
> (*Pupuh* XXIV, *Pupuh Pocung* bait ke 3, hlm. 316)

> ‘Sangubrangta jalannya selalu di belakang, sampai di luar pintu, jalannya tanpa menoleh, yang ditinggal Ratna Salbiyah menangis.’

Ki Arya Jayangtilam dalam tahap ini belum berhasil mendapatkan obat untuk Putri Purbaningsih. ia baru memulai pengembaraannya mecari obat tersebut.

Situasi akhir dalam skema aktan XX terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta memulai pengembaraannya untuk mencari obat Putri Purbaningsih. Jalannya lurus ke barat. Mereka sampai di negeri Ponakhusar yang indah. Keduanya melanjutkan perjalanan dan hanya beristrirahat ketika waktu sholat tiba. Perjalanan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Pan kawingking padesan banjur alaju/ ngambah praja liyan/ larah-larahe tulya sri/ kang den amabah talatah Ponakahusar//*
>
> ...
>
> *Amung guru kang kacipteng siyang-dalu/ lajeng lampahira/ anerajang wana sungil/ ngilen bener lampah amurang karya//*
> *Raden salat kalane amanjing wektu/ mung yen sampun bakda/ nusup wana jurang malih/ datan ana kaetang sajroning nala//*
>
> (*Pupuh* XXIV, *Pupuh Pocung* bait 7, 10 dan 11, hlm. 316-317)

> ‘Telah ditinggallkan pedesaan maka perjalanan pun dilanjutkan, menginjak negeri lain, semuanya benar-benar indah, yang diinjak itu negeri Ponakhusar.
>
> ...
>
> Hanya guru yang dipikirkan siang malam, perjalanan pun diteruskan. diterjanglah hutan yang sulit dilalui, lurus ke barat jalannya.
> Raden bersholat jika saatnya tiba, hanya setelah selesai, menelusup ke dalam hutan dan jurang lagi, tak terhitung dalam hati.’

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.21 Aktan XXI

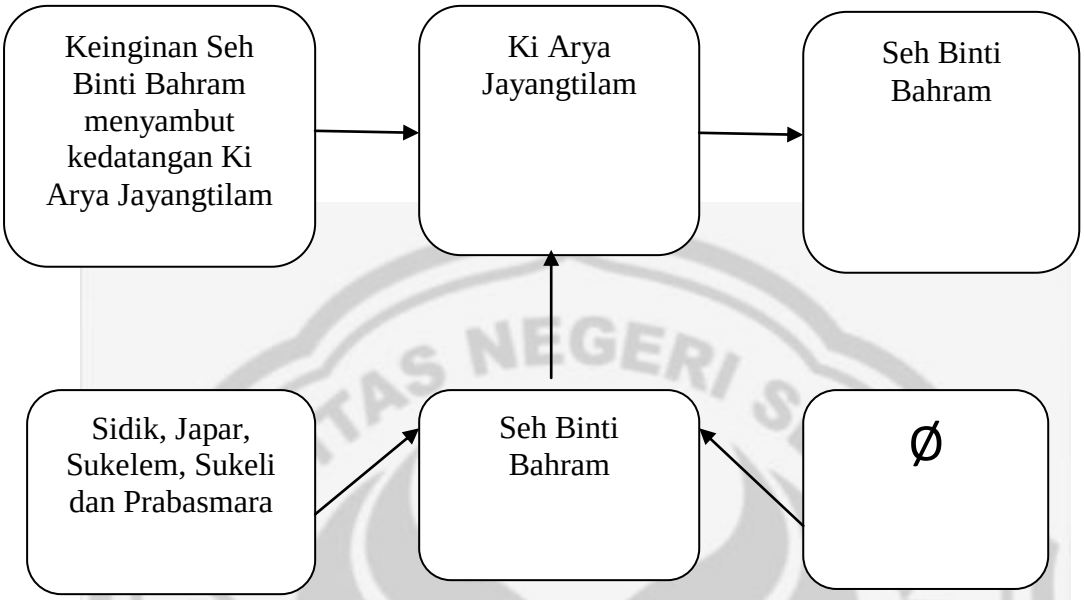

Situasi awal pada skema aktan XXI dimulai ketika Seh Binti Bahram mengetahui akan ada seorang pengembara yang akan datang ke pertapaannya. Pengembara itu tidak lain adalah Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...mengko katamuan ingsun/ satriya alelana/ apan trahing Ratu Bandaralim bagus/ bebet kaloka ing jagad/ trah Wong Agung Jayengmurti//*
> *Sang Nata ing Bandariman/ ingkang putra Sang Prabu Rustamaji/ ingkang Rustam nagrenipun/ yata iku kang putra/ Kanjeng Sultan ing Kuparman kang karuhun/ satriya kang badhe prapta/ kabuyud Sang Jayengmurti//*

(*Pupuh* XXV, *Pupuh Pangkur* bait 19-20, hlm. 322-323)

> '...nanti aku kedatangan tamu, ksatria pengembara, keturunan raja Bandaralim tampan, asal-usulnya mashur di seluruh dunia, keturunan Wong Agung Jayengmurti.
> Raja di Bandariman, anak sang Raja Prabu Rustamaji, yang memerintah Negara Rustam, anak kanjeng Sultan Negeri Kaporman saat itu, ksatria yang akan bertapa, cicit Sang Jayengmurti.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Seh Binti Bahram memerintahkan Japar dan Sidik untuk menemani Prabasmara memetik buah-buahan dan sayuran serta menangkap beberapa ikan untuk dimasak. Sukelem dan Sukeli ditugaskan untuk memasak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Heh rara parekanira/ Si Sukelem lan Sukeli/ ekonen ngratengi sekul/ alan akaryaa pelas/ pelas-kara pelas kacang kalawan jagung/ lawan barongkosa wagal/ wuni gawenen ngasemi//*
>
> (*Pupuh* XXV, *Pupuh Pangkur* bait ke 18 hlm. 322)
>
> 'Suruh rekan perempuan kalian, si Sukelem dan Sukeli, menanak nasi, serta memasak pelas, pelas kara pelas kacang dan jagung, dan membrongkos wagal, wuni pakailah untuk mengasamkan.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta sampai di depan padepokan Seh Binti Bahram. Keduanya disambut oleh Japar dan Sidik. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta menghadap Seh Binti Bahram. Ki Arya Jayangtilam ingin menyembah namun tangannya ditangkap oleh sang pendeta. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Agya kerid sang Wiku nedhaki/ cumundhuk sang anom/ arsa nembah cinandhak astane/ adhuh yayi sampun awotsari/ nedha sami linggih/ binekta mring batur//*
>
> (*Pupuh* XXVI, *Pupuh Mijil* bait 13, hlm. 326)
>
> 'Segera sang Pendeta mendekat, mendekati sang muda, hendak menyembah ditangkap tangannya, aduh dinda janganlah menyembah, mari kita duduk bersama.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika keinginan Seh Binti Bahram menyambut kedatangan Ki Arya Jayangtilam berhasil. Seh Binti Bahram

menjamu Raden dengan hidangan beraneka warna. Ia lalu mengajak Ki Arya Jayangtilam untuk makan bersama. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Payo yayi lah padha abukti/ kembulan lan ingong/ Raden nuwun sampun tanduk age/ Seh Bindirasa ngencani nenggih/ Rahaden anglirik/ solahe sang Wiku//*
>
> (*Pupuh* XXVI, *Pupuh Mijil* bait 27, hlm. 328)

> ‘Ayo dinda kita makan bersama, aku juga, Raden telah menambah, Seh Bindirasa menemani makan, Raden melirik, tingkah laku sang pendeta.’

Situasi akhir dalam skema aktan XXI terjadi ketika setelah Seh Binti Bahram dan tamunya selesai makan, makanan diambil dan dibawa kebelakang. Keduanya lalu melaksanakan sholat dhuhur.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.22 Aktan XXII

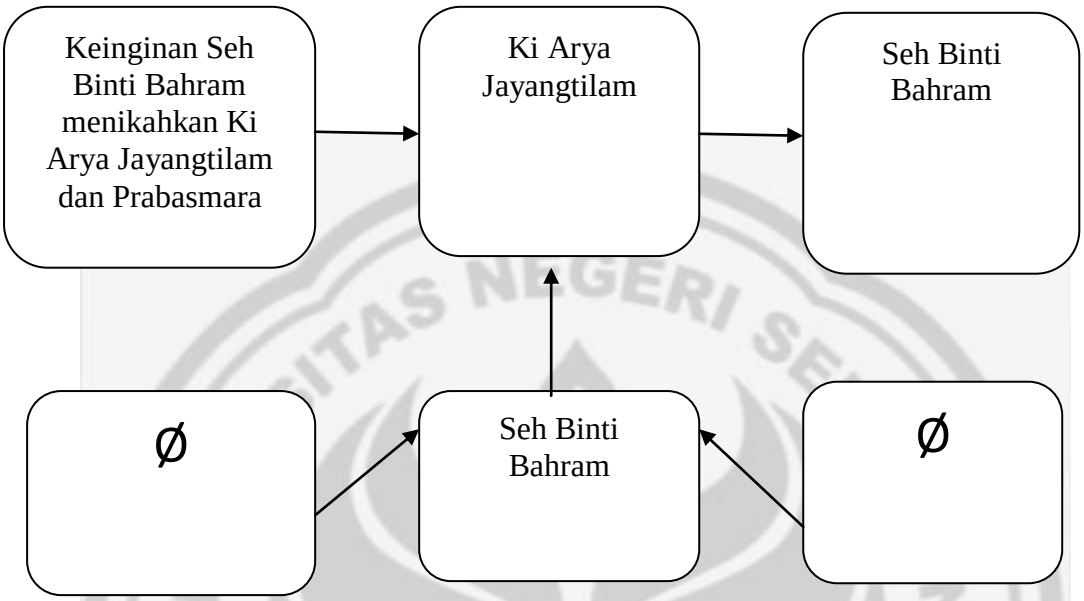

Situasi awal pada skema aktan XXII dimulai ketika Seh Binti Bahram memiliki keinginan menikahkan Prabasmara dengan Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Lagya anglamapahi papa/ pan ingutus ing grunira nenggih/ iki rara ciptaningsun/ muga Allah marengna/ iya yayi dadiya jatukramamu/ karane sira sok mothah/ akramaa santri adi//*
> *Yen sira bangun turuta/ pasthi untuk kakung bagus sinekti/ kang darbe darah dibya nung/ malah lelana jagad/ Menak Jayengmurti pan digdaya punjul/ prajurit ing jaman kuna/ kang mijiulken sinekti//*
> (*Pupuh* XXV, *Pupuh Pangkur* bait 21-22, hlm. 323)

> ‘Sedang tertimpa kesengsaraan, melaksanakan perintah gurunya, ini perawan angan-anganku, semoga Allah mengijinkan, iya adik jadilah jodohmu, bukankah engkau sering merengek, menikah dengan santri baik.
> Bila kamu menurut, pasti dapat lelaki tampan sakti, yang berdarah mashur tak ada tandingannya, malah menjelajah bumi, Menak Jayengmurti di medan laga tak ada tandingannya, prajurit di jaman dahulu, menurunkan keturunan sakti.’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Seh Binti Bahram menyambut kedatangan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta di padepokan miliknya. Ia meminta bantuan kepada Prabasmara dan para abdinya untuk mempersiapkan penyambutan. Prabasmara, Sidik dan Japar mendapat tugas memetik buah dan sayur dan menangkap ikan. Sukelem dan Sukeli ditugasakan untuk memasak.

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Seh Binti Bahram dan Ki Arya Jayangtilam telah selesai melaksanakan sholat dhuhur, mereka berdua lalu pergi ke serambi. Seh Binti Bahram lalu mengutarakan keinginanya kepada Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Iya yayi bener ing lakumu iku/ aywa dadi tyasireki/ tetakona karsanipun/ ingong njaluk sukanireki/ akrama ariningong//*
> *Prabasmara karyanen juru panutu/ aywa walangati iya/ panuwus pandaraningsun/ ingsun jakadaken yayi/ satriya lelana andon//*
> *Ingsun titip daging sakret mring sireku/ kalbu tan kewran sang Pekik/ matur pada sarwi wotsantun/ mangsa borongan sang Yogi/ kawula nglanggana pakon//*
>
> (*Pupuh* XXVII, *Pupuh Megatruh* bait 5-7, hlm. 330-331)

> ‘Iya benar katamu itu, jangan jadi sakit hati, bertanya keinginanku, aku meminta engkau, mengawini adikku.
> Prabasmara jadikan juru setrika, janganlah khawatir iya, minta yang bukan-bukan, menjadi janji di dalam hatiku, aku hendak memberikan adikku, kepada ksatria yang mengembara.
> Aku menitipkan daging seiris kepadamu, hati tak memberatkan sang bagus, berkata sambil sangat santun, hamba terserah kepada tuan.’

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam bersedia memenuhi permintaan Seh Binti Bahram menikah dengan Prabasmara. Keinginan Seh Binti Bahram menikahkan adiknya dengan Ki Arya Jayangtilam berhasil. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...kalbu tan kewran sang Pekik/ matur sarwi wotsantun/ mangsa boronga sang Yogi/ kawula nglanggana pakon//
Inggih dherek sakarsane sang ngahulun/ sang Pandhita mesem angling/...//

(*Pupuh* XXVII, *Pupuh Megatruh* bait 7-8, hlm. 331)

'…hati tak keberatan sang bagus/ berkata sambil menyembah, masa bodoh sang Pendeta, hamba menuruti perintah.
Iya ikut kehendak tuan, sang pendeta tersenyum berkata…'

Situasi akhir dalam skema aktan XXII terjadi ketika Seh Binti Bahram mengadakan pesta setelah menikahkan Ki Arya Jayangtilam dengan Prabasmara. Ki Sangubrangta, Sidk dan Japar makan dengan lahapnya. Hidangan yang disediakan habis tak bersisa.

4.1.23 Aktan XXIII

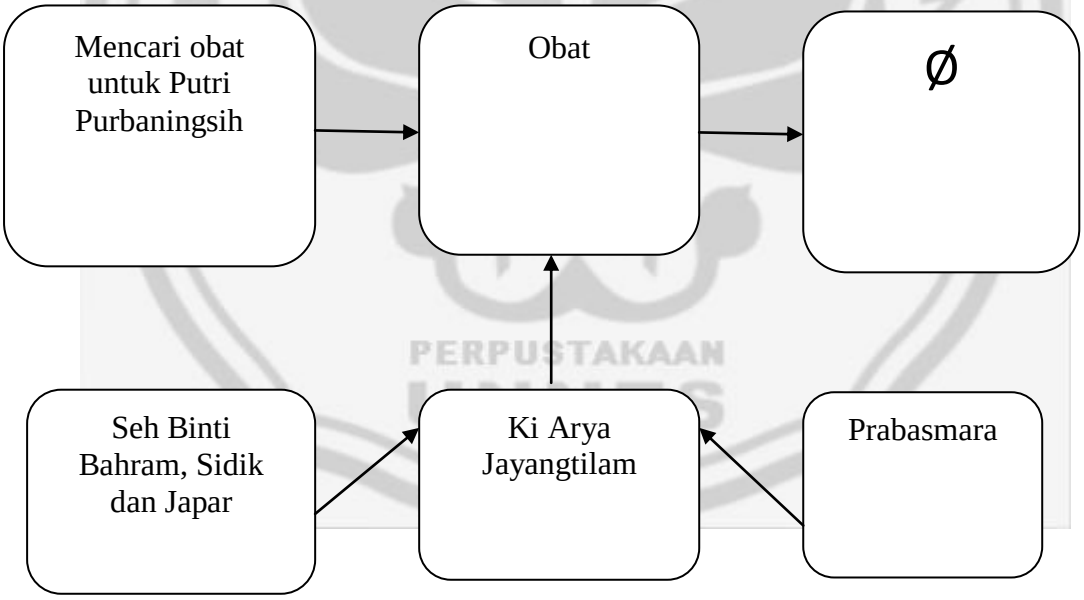

Situasi awal pada skema aktan XXIII dimulai ketika Seh Binti Bahram menanyakan mengenai pengembaraan Ki Arya Jayangtilam selama ini. Ki Arya Jayangtilam lalu menjawabnya bahwa ia bersedia mati demi melaksanakan tugas yang telah diterimanya. Ki Arya Jayangtilam ingin menitipkan Prabasmara kepada

Seh Binti Bahram karena ia akan melanjutkan pengembaraannya mencari obat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...kang rayi umatur/ kadi boten sapunika/ nadyan inggih dhatenga lara-pati/ naming idi paduka//*
> *Kalih malih kawula atitip/ rayi paduka kawula tilar/...//*
> (*Pupuh* XXVIII, *Pupuh Dhandhanggula* bait 2-3, hlm. 334)

> '…adik ipar berkata, tidak hanya sekarang, walaupun sampai sakit-mati, hanya ijin paduka.
> Selain itu hamba ingin menitipkan, adik paduka hamba tinggal…'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Prabasmara yang mendengar pembicaraan itu menjadi sedih dan menangis. Seh Binti Bahram berusaha menenangkan dan menyuruh adiknya mendoakan agar suaminya agar tak berpaling kepada wanita lain. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...sang Pandhita ngandika aris/ sira iku basakna/ ngeregoni laku/ jamak tataning satriya/ ngalap luhur dedalan lara lan pati/ wekasan antuk mulya//*
> *Nadyan dhingin kang antuk wahyeki/ lara-pati dedalane mulya/ balikta riningsun angger/ den jumurung mring kakung/ aja toleh marang pawestri/ nyumbanga puji-donga/ den nedya jumurung/ elekira sawetara/ sedyakena rahayu wau kang laki/ ing saban paran//*
> (*Pupuh* XXVIII, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 3-4, hlm. 334-335)

> '…sang pendeta berkata dengan merdu, jika engkau ikut, mengganggu perjalanan, menjadi adat seorang ksatria, hendak mencapai kemuliaan menempuh perjalanan sakit dan mati, akhirnya memperoleh kemuliaan.
> Walaupun telah mendapat anugrah Tuhan pun, sakit-maut jalannya kemuliaan, sebaliknya adikku, sebaiknya doakan suamimu, agar tak berpaling kepada perempuan, doakan dia, kelemahan meski sedikit, maka doakanlah suamimu agar selamat, di rantau orang.'

Ki Arya Jayangtilam mendapatkan beberapa benda pusaka Seh Binti Bahram. Benda pusaka tersebut adalah panah peninggalan Menak Jayangsetru. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sang Pandhita angandika aris/ heh yayimas suntuturi sira/ iku pusaka ageme/ wasiyat tur linuhung/ gegamane prajurit luwih/ nanging yayi tan*

ana/ ya gandhewanipun/ amung jemparing kewala/ kang ambadhog ditya diyu du king nguni/ raseksa myang danawa//

(*Pupuh* XXVIII, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 5, hlm. 335)

'Sang pendeta berkata dengan ramah, heh adinda aku memberitahukan kepadamu, ini pusaka, peninggalan warisan dan luhur, senjata prajurit sakti, tapi dinda tak ada, iya busurnya, hanya anak panah saja, yang mengganyang ditya diyu, raksasa dan danawa.

Seh Binti Bahram selain memberikan panah peninggalan Menak Jayangsetru juga memberikan baju wasiat milik Sultan Iskandar yang bernama Tanjul Kaniri kepada Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Rising wiku angandika aris/ iki ana kulambi wasiyat/ tanjul-kaniri wastane/ akeh prabawanipun/ ingkang duwe wasiyat dhingin/ yayi Sultan Iskandar/ ya pramilanipun/ sira yayi kang nganggowa/ mawa sawab kang bajo Tanjul Kemiri/…//

(*Pupuh* XXVIII, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 11, hlm. 337)

berkatalah sang wiku dengan tenang, ini ada baju wasiat, tanjul-kaniri namanya, besar pengaruhnya, yang mempunyai wasiat dulu, adinda Sultan Iskandar, oleh Karena itu, hendaklah dinda memakai, mengenakan tanjul kaniri.'

Ki Arya Jayangtilam membungkukkan badan dan mencium kaki sang pendeta setelah menerima benda pusaka tersebut. Sidik dan Japar di perintahkan oleh Seh Binti Bahram untuk mengantar Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta sampai ke Kubur Mararah. Keduanya bersedia mengantar ke Kubur Mararah menggunakan perahu kecil. Perjalanan dari Mustaka Kahosar menuju Kubur Mararah memerlukan waktu sehari semalam.

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta melanjutkan perjalanan menaiki perahu menuju Kubur Mararah. Keduanya ditemani oleh Sidik dan Japar. Sidik dan Japar yang telah menunaikan

tugasnya mohon diri kepada Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Raden Putra tumedhak lan Sangubrangta/ sarya angandika ris/ ingsun amit sira/ padhaungkur-ungkuran/ karone padha basuki/ lan sembahingwang/ aturena sang yogi//*
> *Lawan sira sun titipi anakira/ den becik sira kari/ matur Sidik Japar/ angger pangestu tuwan/ inggih den aris ing margi/…//*
> (*Pupuh* XXIX, *Pupuh Durma*, bait ke 25-26, hlm. 344)
>
> 'Raden Putra turun ke daratan dan Sangubrangta, seraya berkata dengan ramah, aku minta maaf kepadamu, harus berpisah di sini, semoga kalian dan sampaikan sembahku, kepada sang yogi.
> Dan engkau aku titipkan anakku, lebih baik kalian pulang, berkatalah Sidik dan Japar, angger (anak muda) doa restu tuan, agar kami aman di jalan."

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta belum berhasil menemukan obat untuk Putri Purbaningsih walaupun mereka telah sampai di Kubur Mararah. Subjek belum berhasil mendapatkan objek yang dicarinya.

Situasi akhir dalam skema aktan XXIII terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta melanjutkan perjalanan mencari obat. Jalannya tidak melalui jalan yang bisaa dilewati manusia. Ki Sangubrangta selalu berada di belakang Ki Arya Jayangtilam.hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *…ingkang kocapa, rahaden lampahneki//*
> *Ngilen bener lampahe amurang marga/ Sangubrangta neng wuri/ ing Kubur Marakah/…//*
> (*Pupuh* XXIX, *Pupuh Durma*, bait ke 27-28, hlm. 344)
>
> '…yang diceritakan perjalanan Rahaden.
> ke barat benar jalannya tak melalui jalan, Sangubrangta dibelakang, di Kubur Mararah…'

4.1.24 Aktan XXIV

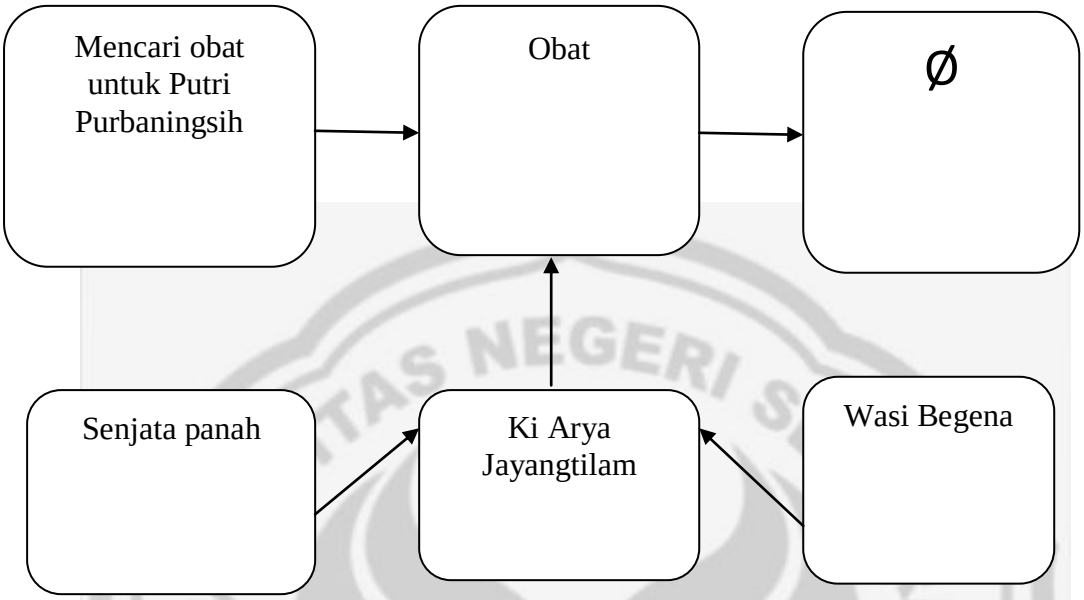

Situasi awal pada skema aktan XXIV dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta berhasil sampai di Kubur Mararah. Mereka melanjutkan perjalanan mencari obat untuk Putri Purbaningsih. Jalannya lurus ke barat. Mereka melalui jalan yang belum pernah di lewati oleh manusia. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta di hadang oleh seekor ular jantan. Ular tersebut datang karena mencium bau manusia. Ki Sangubrangta ketakutan melihat ular jantan tersebut. Ular jantan tersebut kemudian menyerang Ki Arya Jayangtilam. Ki Arya Jayangtilam yang waspada mampu menghindar dari serangan ular tersebut. Pertempuran Ki Arya Jayangtilam dan ular jantan tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Nulya nander taksaka mring narpapura/ prayitna sang apekik/ sinembur ing wisa/ swaranipun kamrampyang/ arsa anut ing sang Pekik/ raden ayitna/ teksaka angebyuki//
Wus pinulet kemput sliranya rahadyan/ wau datan gumingsir/ sinemburan wisa/ Rahaden datan pasha/ teksaka cinandhak aglis/ agya binuwang malesat tiba tebih//
Saya medeg teksaka ing tandangira/ solahe gegilani/ sisike anasak/ suwarane kumrangsang/ netrane lir surya ngalih/…//

(*Pupuh* XXIX, *Pupuh Durma*, bait ke 33-35, hlm. 345-356)

'Kemudian ular menyambar sang raja putra, waspadalah sang ksatria, disembur bisa, suaranya bising, hendak menggigit sang ksatria, pangeran telah bersiap, ular menyerang.
Telah dibelitnya seluruh tubuh rahaden, tadi tanpa bergerak, disembur bisa, raden tak terluka, ular segera ditangkap, segera dibuang melesat jatuh ditempat yang jauh.
Semakin menjadi-jadi ular serangannya, gerakannya menakutkan, sisiknya bagaikan senjata, suaranya kumrangsang, matanya bagaikan matahari pindah…'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berhasil mengalahkan ular jantan menggunakan anak panah pemberian Seh Binti Bahram. Ki Sangubrangta senang melihat kemenangan majikannya. Ulahnya bagaikan orang gila. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Menthang langkap sigra sang Narpatenaya/ sanjatane pinusthi/ lir pendah Arjuna/ tandange narpaputra/ teksaka anander malih/ linepeasan jemparing arsa nauta//
Kena tenggakira nrusing ula-ula/ niba annuli mati/…//

(*Pupuh* XXIX, *Pupuh Durma*, bait ke 37-38, hlm. 346)

'Merentangkan busur segera sang pangeran, senjatanya ditujukan, bagaikan Arjuna, tingkah pangeran, ular pun menyembur lagi, dilepaskanlah anak panah oleh ksatria.
Kena ditenggorokannya sampai tembus di tulang belakang, rebah lalu mati…'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam gagal mendapatkan obat untuk Putri Purbaningsih walaupun ia berhasil mengalahkan ular jantan.

Situasi akhir dalam skema aktan XXIV terjadi ketika Ular yang telah mati tersebut berubah menjadi seorang manusia bernama Wasi Bagena. Wasi Bagena menyusul Ki Arya Jayangtilam untuk berterima kasih karena telah dibebaskan dari kutukan. Wesi Bagena kemudian memberikan benda sakti berupa cupu manik astagina. Hal tesebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *…sang Wasi Bagena/ ngasih-asih wacana alon/ gih kawula nguni batur pangabaran//*
> *Pan kawula angger aderbe cecupu/ manik astagina/ sektenipun winiraos/ sapunika sektine kadi kekasang//*
> *Barang cipta medal saking jro cecupu/ lamun den ge wadhah/ samubarang kawrat sami/ pan punika katura paduka raden//*
> (*Pupuh* XXX, *Pupuh Pocung*, bait ke 12-14, hlm. 349)
> '…Sang Wesi Bagena, perlahan-lahan berkata pelah, hamba semula pelayan dan memiliki azimat.
> Akan aku berikan engkau cecupu (kantong), manik astagina, kesaktiannya tak ada bandingan.
> Barang yang dibayangkan keluar dari dalam cepu, apabila dijadikan tempat/wadah, segala macam benda dapat dimuat, hendak hamba persembahkan kepada raden.

4.1.25 Aktan XXV

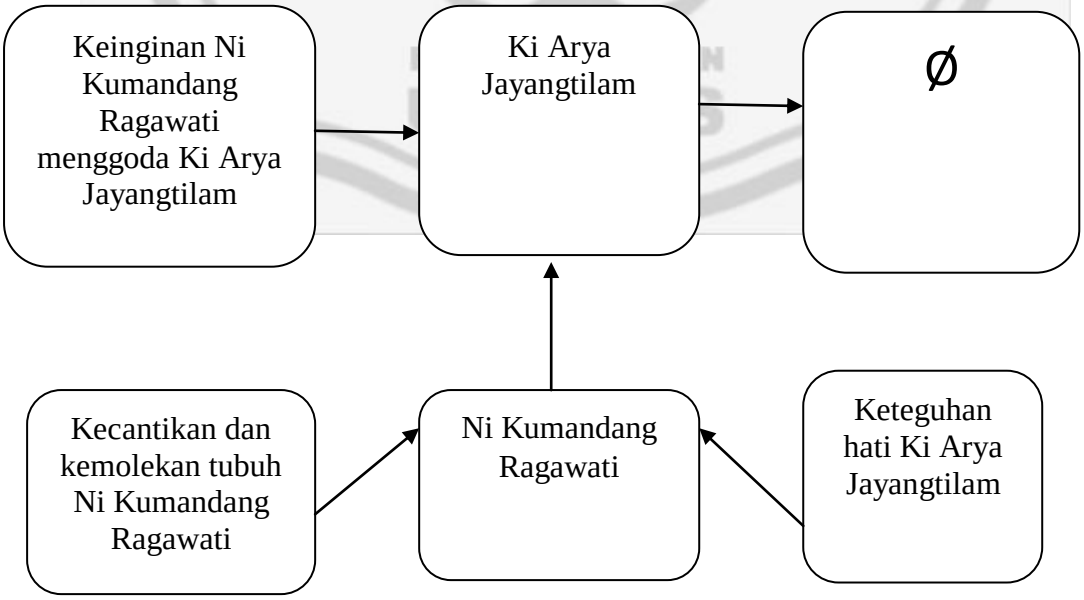

Situasi awal pada skema aktan XXV dimulai ketika Ni Kumandang Ragawati, penunggu Padang Rumput Ambarwit melihat kedatangan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Ia lalu berniat menggoda mereka agar tergoda dan menjadi penghuni beringin putih. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sun godhane wong bagus kang gawe brangti/ dimene pasaja/ alali wismanireki/ karem ing waringin pethak//
(*Pupuh* XXXI, *Pupuh Maskumambang*, bait ke 15, hlm. 352)

'Aku goda orang tampan yang membuat timbul birahi, mengaku siapa ia, melupakan tempat tinggalnya, berdiam di beringin putih.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ni Kumandang Ragawati berseru dengan suara yang manis membujuk agar Ki Arya Jayangtilam bersedia singgah ke beringin putih. Ia menyuguhkan makanan yang lezat dan minuman untuk melepaskan dahaga. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Gya anguwuh Ni Kumandhang Bagawati/ angler guladrawa/ suwaranya rum cumengkling/ anguwuhaken mampira//
Wanti-wanti panguwuhe akon mampir/ gusti sasaosan/ pepangan ingkang adi/ apan atamba kasatan//
(*Pupuh* XXXI, *Pupuh Maskumambang*, bait ke 17-18, hlm. 353)

'Segera berseru Ni Kumandhang Ragawati, enak manis, suaranya harum melengking, meminta untuk mampir.
Berkali-kali permintaannya untuk mampir, gusti disuguhkan, makanan yang enak, juga obat dahaga.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ni Kumandang Rarawati keluar dari beringin putih. Ia tak henti-hentinya menggoda agar hati Ki Arya Jayangtilam luluh dan tergoda. Usaha Ni Kumandang Ragawati menggoda Ki Arya Jayangtilam terlihat dalam kutipan berikut.

Pan semana Rahaden dipun pereki/ mring Retna Kumandhang/ pan sarwiden leledheni/ dhinesek ing payudara//
Raja Putra sinawang liniling-liling/ ginanda ing wida/ sinekaran surengpati/ Ki Putra tansah sinawang//

Payudara liniga sarwi ngapithing/ lir maja kencana/ panunggule inten bumi/ kakang kula tingalana//

(*Pupuh* XXXI, *Pupuh Maskumambang*, bait ke 32-34, hlm. 355)

'Saat itu Rahaden didekatinya, oleh Retna Kumandang, lalu disandarkan tubuhnya, didesak di payudara.
Raja putra dipandanginya dengan seksama, dibubuhi wangi-wangian, dihiasnya dengan bunga yang biasanya dikenakan senapati perang, si putra masih dipandangnya.
payudara ditelanjangkan dan dipeganginya, bagaikan buah maja emas, segala intan di bumi, kanda aku lihatlah.

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ni Kumandang Ragawati gagal membuat Ki Arya Jayangtilam tergoda. Semua usahanya gagal karena keteguhan hati sang pangeran. Ia kehabisan akal. Ni Kumandang Ragawati yang menggoda akhirnya malah tergoda oleh ketampanan Ki Arya Jayangtilam. Ia lalu kembali ke beringin putih dengan perasaan putus asa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Solahira wus angeniting/ anggodha nora kagodha/ wekasan kagodha dhewe/ nging ta Sang Raja Pinutra/ kasabet ing asmara/ Retna Kumandhang glis mumbul/ wangsul mring kayanganira//

(*Pupuh* XXXII, *Pupuh Asmaradana*, bait pertama, hlm. 356)

'Tingkah lakunya telah kehabisan akal, digoda tidak tergoda, malah tergoda sendiri, kepada Sang Raja Putra, terjerat asmara, Retna Kumandhang segera terbang, kembali ke asalnya.'

Situasi akhir dalam skema aktan XXV terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam membangunkan Ki Sangubrangta yang pingsan karena terpukau oleh kecantikan Ni Kumandang Ragawati. Ki Sangubrangta menyesal telah mengabaikan peringatan Ki Arya Jayangtilam. Keduanya lalu melanjutkan perjalanan mencari obat untuk Putri Purbaningsih.

4.1.26 Aktan XXVI

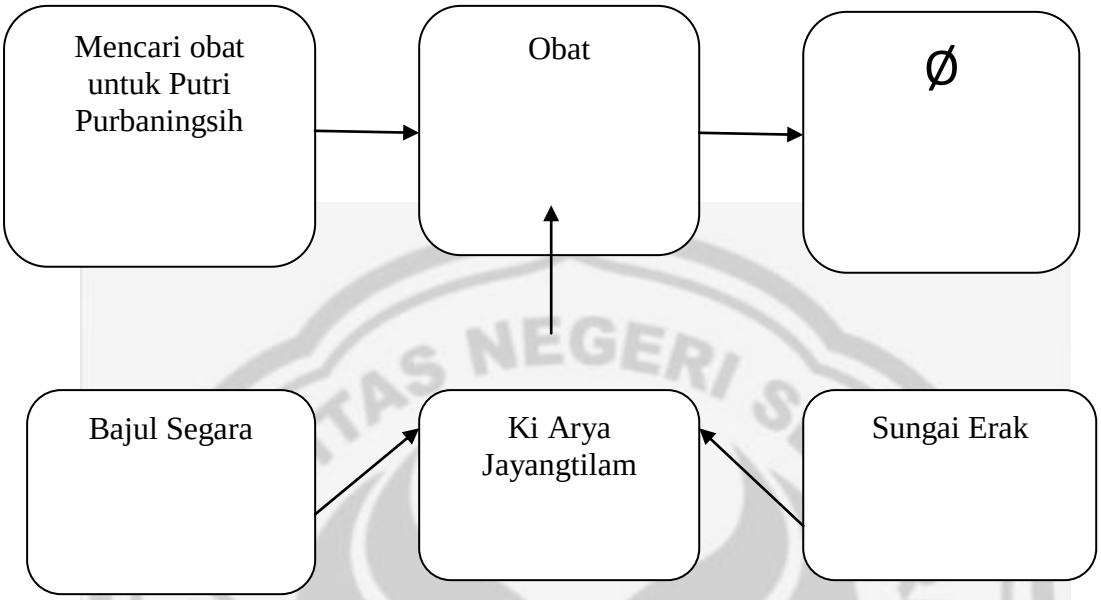

Situasi awal pada skema aktan XXVI dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta melanjutkan perjalanan mencari obat bagi putri Purbaningsih. Mereka berdua sampai di tepi sungai Erak. Sungai tersebut lebar dan berarus deras. Ki Arya Jayangtilam kebingungan mencari cara menyeberangi sungai Erak. Kebingungan Ki Arya Jayangtilam terlihat dalam kutipan berikut.

> *Raden lawan Sangubrangti/ kandheg neng pinggir bengawan/ apikir jroning driyane/ kaya paran lakuningwang/ ingsun tan bisa nabrang/ nadyan anaa prahu/ tan kena pinraonan//*
> *Santere angliwati/ bebanyakan ilinira/ datan katingal pinggire/ kaya paran polahingwang/ langkung emeng tyasira/ neng pinggir bengawan jetung/ ...//*
>
> (*Pupuh* XXXII, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 16-17, hlm. 359)

> ‘Raden dengan Sangubrangta, berhenti di tepi sungai, berpikir dalam hatinya, seperti apa perjalananku ini, aku tak dapat menyeberang, andai ada perahu sekalipun, tak dapat diseberangi.
> deras air melewati, deras arusnya, tak nampak tepinya, seperti apa polahku, amatlah bingung hatinya, di pinggir sungai terdiam…’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam masih mencari cara agar dapat menyeberangi sungai Erak. Bajul Segara yang mengetahui kedatangan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta kemudian menghampiri. Ia ingin berjumpa dengan Ki Arya Jayangtilam. Ki Sangubrangta ketakutan melihat kedatangan Bajul Segara. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...yen kalane angambang wau sang Bajul/ kagyad Bajul Putih miyat/ yan ana satriya prapti//*
> *Warnane pekik kalintang/ cahyanira amancur anelahi/ lir duk kina Nabi Yusup/ aneng pinggir bengawan/ layak iku panyabrange luwih ewuh/ Bajul asuka ing nala/ nulya wau amanggihi//*
> *Apolah Bajul Sengara/ angebati dinulu angajrihi/ Rahaden wau andulu/ anjumbul Sangubrangta/ aningali Bajul Sengara gengipun/...//*
> (*Pupuh* XXXIII, *Pupuh Pangkur*, bait ke 3-5, hlm. 360-361)
>
> '…ketika sedang itu mengambang sang buaya, terkejutlah buaya putih, ada ksatria yang datang.
> Wajahnya tampan sekali, yang memancarkan sinar, bagaikan Nabi Yusup, ada di tepi bengawan, buaya pun suka di hati, ia ingin berjumpa.
> Bergeraklah bajul segara, jalannya cepat menakutkan, Rahaden tadi melihat, meloncat Sangubrangta, melihat besarnya bajul segara… '

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Bajul Segara mengajukan syarat sebelum ia menyeberangkan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Ia ingin mengadu kekuatan dengan Ki Arya Jayangtilam. Ki Arya Jayangtilam menyetujuinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...bajul gipih saurira amanis/ sanggup nabrangaken ingsun/ lahpayo geguyonan/ sira ing dharatan ingsun ing jero kedhung/ padha gegandhengan asta/ angadu krosan lan mami//*
> *Kalamun sira nuruta/ angaduwa karosan lawan mami/...//*
> *...Rahaden angandika arum/ lah apa karsanira/ ingsun nurut adu karosan ya purun/ asuka sang Baya Pethak/ amereki sang Apekik//*
> (*Pupuh* XXXIII, *Pupuh Pangkur*, bait ke 10-12, hlm. 361-362)
> '…buaya segera menjawab dengan manis, bersedia menyeberangkan engkau, ayo kita bersenda gurau, engkau di daratanaku di dalam palung, saling bergandengan tangan, mengadu kekuatan kita masing-masing.

> Jika engkau setuju, mengadu kekuatan dengan aku…
> … Rahaden berkata dengan harum, apa yang engkau kehendaki, aku setuju mengadu kekuatan, sukalah hati sang buaya putih, didekatinya ksatria.'

Ki Arya Jayangtilam berhasil mengalahkan Bajul Segara dalam adu kekuatan. Bajul Segara berhasil dibanting Ki Arya Jayangtilam hingga hampir mati. Bajul Segara lalu meminta keduanya naik ke punggungnya untuk menyeberangi sungai Erak. Ki Arya Jayangtilam ingin seperti Bajul Segara yang dapat menyeberangi sungai layaknya orang berjalan di daratan. Bajul Segara lalu memberikan dua buah cincin bernama *wesi-jakar* kepada Ki Arya Jayangtilam agar ia dapat menyeberangi sungai Erak dengan berjalan kaki.

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berhasil menyeberangi sungai Erak, namun ia tidak mencapai tahap kegemilangan. Ki Arya Jayangtilam belum berhasil mendapatkan objek yang di burunya yaitu obat untuk Putri Purbaningsih.

Situasi akhir dalam skema aktan XXVI terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta berhasil menyeberangi sungai Erak atas bantuan Bajul Segara. Keduanya melanjutkan perjalanan ke barat mencari obat untuk putri Purbaningsih.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.27 Aktan XXVII

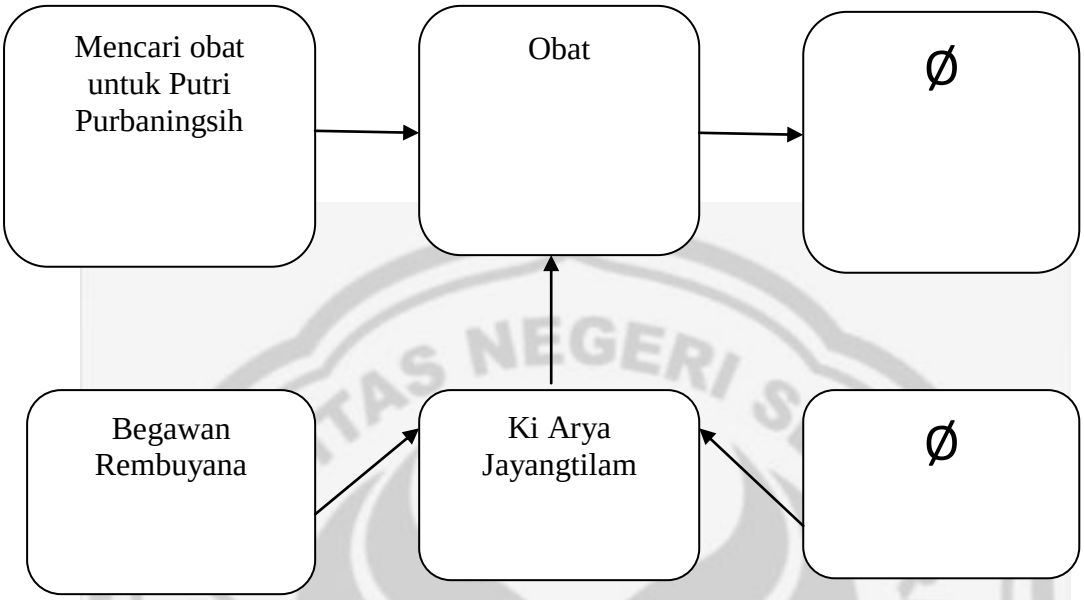

Situasi awal pada skema aktan XXVII dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta melanjutkan perjalan mencari obat untuk putri Purbaningsih. Keduanya melewati hutan yang besar dan laut api. Mereka hanya beristirahat ketika sholat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *…wau Raden Bagus/ pan anasak wanawasa/ kang kacipta sih gusti kang dipun galih/ aleren yen asalat//*
> *Yen wus bakda anuli lumaris/ sampun prapta sagara pawaka/ atan katawis margane/ akasasaban kukus/ data nana kekayon keksi/…//*
> (*Pupuh* XXXIV, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 8-9, hlm. 367)
>
> '…tadi Raden Bagus, akan memasuki hutan besar. dicipta karunia Tuhan, berhenti setiap kali bersholat.
> Ketika sehabis sholat perjalanan dilanjutkan, sampai di laut api, tak nampak jalannya, tertutup asap, pepohonan tak dapat dilihat….'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam terkejut melihat seorang begawan yang sedang bertapa di tepi jurang. Ki Arya Jayangtilam lalu mendekati dan mengucapkan salam. Ia lalu berjabat

tangan dan mencium kaki Begawan. Begawan itu lalu memeluk Ki Arya Jayangtilam. Begawan menerangkan bahwa obat yang dicari bernama minyak Barut. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Aran lenga Barut tan apilih/ kang marasna mring sang Dyan ing benjang/ sira dadi jalarane/ dene kang tuduh iku/ enggonipun usada jati/ ana kang tuduh benjang/ gone lenga Barut/ anadene lakunira/ ngilen bener lampahe usada-jati/ liwat wana siluman//*
>
> (*Pupuh* XXXIV, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 19, hlm. 370)
>
> 'Namanya minyak Barut obat itu, yang menyembuhkan sang cantik itu nanti, engkaulah yang jadi penyebabnya, adapun yang menunjukkan itu nanti, tempatnya minyak barut, barat benar jalannya obat-sejati, melewati hutan siluman.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Begawan Rembuyana memberikan ilmu kesaktian kayu kastuba hidup kepada Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Enya kaki sira sun gawani/ pangabaran iya marang sira/ Kastuba-urip arane/ akeh sawabe kayu/ datan kena alum ta kaki/ seger salawasira/ dene oyodipun/ panguripan ing rewanda/ babakane panguripe buta mati/ wite panguripe ula//*
> *Erangira pan dadi pangurip/ buron wana iku putuningwang/ iya dene gegodhonge/ pangurip ula banyu/ sekaripun dadi pangurip/ marang janma manungsa/ iku putuningsun/ lamun amati kedadak/ atanapi wong mati kena ing wesi/ ingusapan waluya//*
>
> (*Pupuh* XXXIV, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 22-23, hlm. 371)
>
> 'Ini aku berikan, ilmu kesaktian ini kepada engkau, Kastuba-hidup namanya, banyak khasiatnya kayu ini, pun besarlah, takkan layu selama-lamanya, segar selamanya, penghidupan kera, kulitnya menjadi penghidupan raksasa mati, batangnya penghidupan ular.
> Cabangnya menjadi penghidupan, binatang buruan hutan cucuku, adapun daunnya, penghidupan ular air, bunganya penghidupan, kepada umat manusia, itu cucuku, tiba-tiba mati mendadak, tetapi orang mati terkena besi, jika diusap hiduplah.'

Ki Arya Jayangtilam memberikan sembah seraya menerima pemberian dari Begawan Rembuyana. Hadiah itu di simpannya di dalam cupu. Begawan

Rembuyana lalu membawa Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta sampai di negeri orang di barat. Ki Arya Jayangtilam lalu mencium kaki sang Begawan sebagai ucapan terima kasih. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Raden Putra sigra angabekti/ Ki Marebot tumut atur sembah/ nulya cinandhak kalihe/ sigra malumpat asru/ pan sakedhap kadi wong ngimpi/ sabrang kilen wus prapta/ ngandika sang wiku/ wis kaki sira meleka/ Raja Putra mungkemi pada sang yogi/ sang pandhita ngandika//*
> *Gya rinangkul sarya den bisiki/ raden matur sarwi atur sembah/…//*
> (*Pupuh* XXXIV, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 25-26, hlm. 372)
>
> Raden Putra segera menyembah, Ki abdi ikut memeberikan sembah, lalu dipeganglah keduanya, segera melompat, sekejab mata bagaikan mimpi, seberang barat telah sampai, berkatalah sang wiku, Sudah bukalah mata kalian, rajaputra mencium kaki sang pendeta, sang pendeta berkata.
> Segera dirangkul dan dibisiki, pangeran berkata seraya memberikan sembah…'

Tahap kegemilangan dalam transformasi Ki Arya Jayangtilam tidak mencapai tahap kegemilangan walaupun ia berhasil sampai ke negeri orang di barat. Ki Arya Jayangtilam belum berhasil mendapatkan objek yang di burunya yaitu obat untuk Putri Purbaningsih.

Situasi akhir dalam skema aktan XXVII terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta berhasil mencapai bukit Maryukunda. Keduanya melanjutkan perjalanan ke barat mencari obat untuk putri Purbaningsih.

4.1.28 Aktan XXVIII

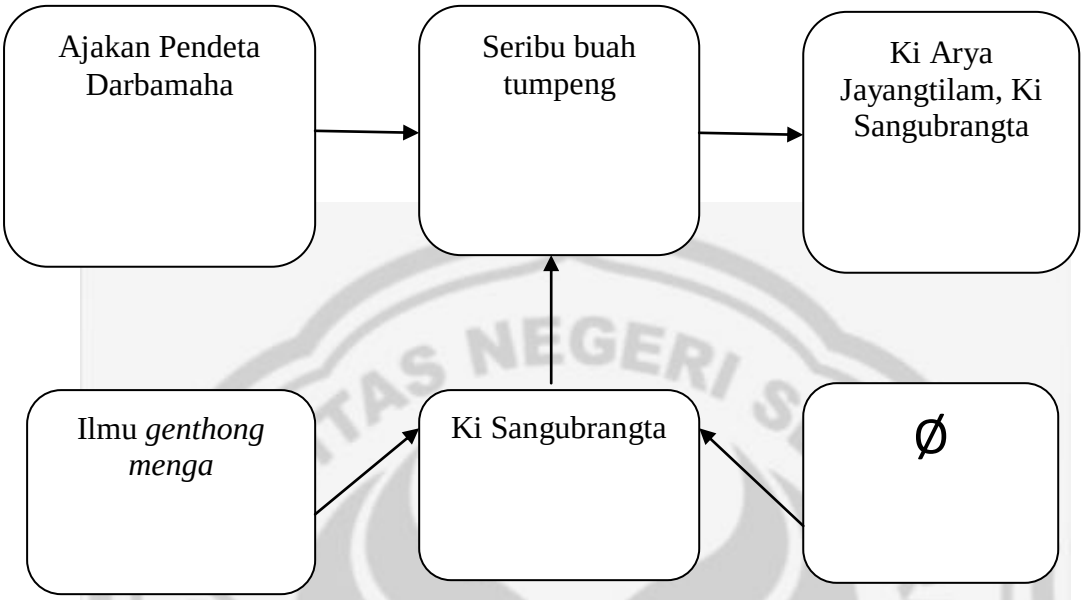

Situasi awal pada skema aktan XXVIII dimulai ketika perjalanan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta telah sampai di bukit Maryukunda. Bukit itu di huni oleh seorang pendeta raksasa yang sedang bertapa bernama pendeta Darbamaha. Raksasa tersebut tak pernah makan kecuali bila ada tamu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Pan awonten ingkang tapa/ denawa geng luwih kagiri-giri/ atapa pucaking gunung/ iku buta pandhita/ nora mangan manawa tan lawan tamu/ arane sang Darbamaba/ sajene tumpeng sinandhing//*
>
> (*Pupuh* XXXV, *Pupuh Pangkur*, bait kedua, hlm. 373)
>
> Ada yang sedang bertapa, raksasa yang amat besar menakutkan, bertapa di puncak bukit, itu raksasa pendeta, tak pernah makan kecuali jika ada tamu, bernama sang Darbamaha, sajennya tumpeng di samping.'

Pendeta Darbamaha mengetahui kedatangan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Ia lalu mengajak Ki Arya Jayangtilam untuk makan dua ribu

tumpeng. Seribu untuk Ki Arya Jayangtilam dan seribu lagi untuk pendeta Darbamaha.

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Sangubrangta menawarkan diri menggantikan Ki Arya Jayangtilam melayani permintaan pendeta Darbamaha untuk makan seribu buah tumpeng. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Ki Sangubrangta angucap/ supamine apa kena wewakil/ Ki Darbamaha amuwus/ lah iya kena pisan/ Sangubrangta angguguk ya ingsun purun/ micara lamun mangkana/ tumpengmu sewu mangke ting//*
>
> (*Pupuh* XXXV, *Pupuh Pangkur*, bait ke-10, hlm. 374-375)

> ‘Ki Sangubrangta berkata, andaikata bolehkah diwakilkan, Ki Darbamaha menjawab, lah iya boleh saja, Sangubrangta tertawa terpingkal-pingkal iya aku mau, baiklah jika demikian, tumpengmu seribu nanti habis.’

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Sangubrangta dan pendeta Darbamaha mulai memakan masing-masing seribu buah tumpeng. Ki Sangubranta menggunakan ilmu *genthong menga* agar dirinya mampu menghabiskan seribu buah tumpeng. Ki Arya Jayangtilam tertegun melihat keduanya menghabiskan seribu buah tumpeng. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Anulya lekas amangan/ tumpeng sewu ngarsane Sangubrangti/ sarta lawan ulamipun/ tumpeng rong ewu ika/ lagyan doyan amangan ing kalihipun/ rahaden jenger tumingal/…//*
>
> (*Pupuh* XXXV, *Pupuh Pangkur*, bait ke 13, hlm. 375)

> ‘Maka segera mulai makan, tumpeng seribu buah di hadapan Sangubrangta, serta dengan lauk, dua ribu buah tumpeng seluruhnya, lagipula suka makan keduanya, rahaden terlihat tertegun…’

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Sangubrangta berhasil melayani ajakan pendeta Darbamaha menghabiskan seribu buah tumpeng.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pendeta Darbamaha merasa senang. Ia lalu mengantarkan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta menuju Barjuk Marapi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sang Darbamaha ngucap/ lahta payosira sun terken tumuli/ rahadyan nulya sinambut/ apan banjur ingemban/ Sangubrangta ginendhong aneng pungkur/ annuli Sang Darbamaha/ trangginas angancik wungkir//*
>
> …
>
> *Darbamaha lon angucap/ lahta uwis Raden den ngati-ati/ ing ngaras ana pakewuh/ enggon kahyangan buta/ den aririh aywa sira seru-seru/ kang angreksa langkung krura/ ing alas Barjuk Marapi//*
>
> (*Pupuh* XXXV, *Pupuh Pangkur*, bait ke 15 dan 17, hlm. 376)

> Sang Darbamaha berkata, engkau segera aku antarkan, rahaden lalu dipegang, lalu digendong, Sangubrangta digendong di punggung, lalu Sang Darbamaha, tangkas meloncat ke atas bukit.
>
> …
>
> Darbamaha pelan berkata, raden berhati-hatilah, di depan kesulitan, tempat tinggal raksasa, janganlah bercakap-cakap keras-keras, penjaga di sana amat bengis, di hutan Barjuk Marapi itu.'

Situasi akhir dalam skema aktan XXVIII terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta telah sampai di hutan Barjuk Marapi atas bantuan pendeta Darbamaha. Mereka lalu melanjutkan perjalanan mencari obat untuk putri Purbaningsih.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.29 Aktan XXIX

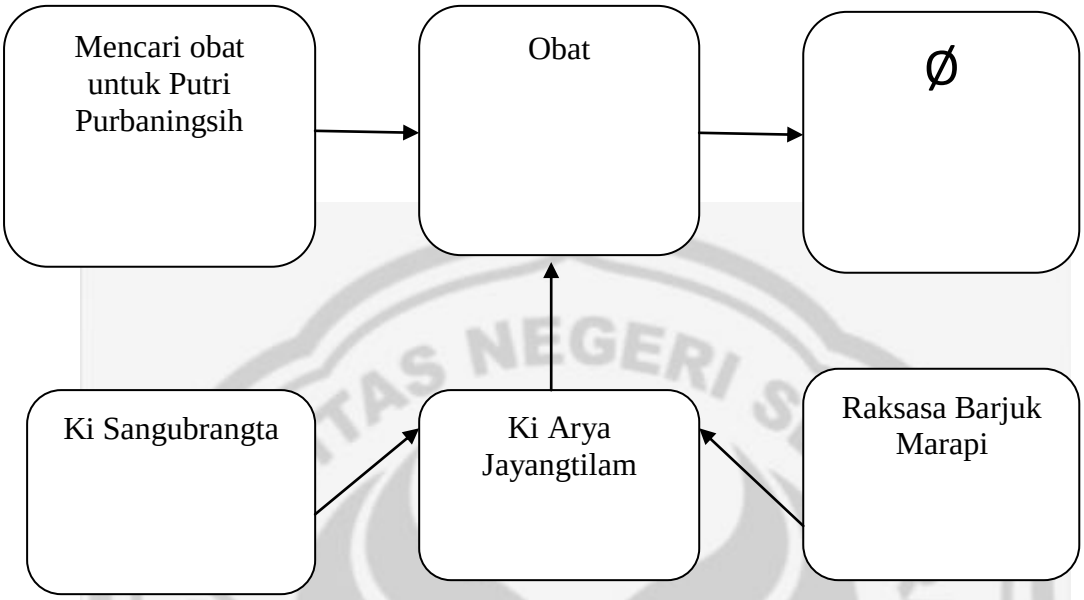

Situasi awal pada skema aktan XXIX dimulai ketika perjalanan Ki Arya Jayangtilam sampai ke hutan Barjuk Marapi. Ki Arya Jayangtilam memperingatkan Ki Sangubrangta agar berhati-hati. Jalannya mereka seperti seorang pencuri. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Rahaden Ki Sangubrangta/ lampahira prayitna lawan dhikir/ saengga lampahing pandung/ tan dangu lampahira/ Raden Putra lampahira sampun rawuh/ prenahing wana agawat/ angambah Barjuk Marapi//*
> (*Pupuh* XXXV, *Pupuh Pangkur*, bait ke 20, hlm. 377)
>
> 'Rahaden Ki Sangubrangta/ jalannya lebih baik dengan dzikir, sehingga jalannya seperti pencuri, tak lama jalannnya, Raden Putra jalannya telah sampai, di tempat hutan bahaya, masuk Barjuk Marapi.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika raksasa Barjuk Marapi keluar dari tempat tinggalnya karena mencium bau harum yang terpancar dari tubuh Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kawarnaa wau kang rota-danawa/ mambet ganda awangi/ nulya samya medal/ saking dhedhangkanira/ sadaya wus prapteng jawi/ ningali Radyan sadaya nulya mangkrik//
Ambarubul denawa kang aneng guwa/ cacahe winitawis/ kalihbelah omah/ kathahe kang denawa/ jalu-estri kang raksesi/ angepung Radyan/ ...//

(*Pupuh* XXXVI, *Pupuh Durma*, bait 1-2, hlm. 379)

'Keluarlah tadi raksasa yang galak, mencium bau wangi, semua sama-sama keluar, dari tempat tinggalnya, semua telah sampai di luar, melihat pangeran, semua berteriak.
Keluar semua raksasa yang ada di dalam gua, jumlahnya kurang lebih, dua belas rumah, banyaknya sang raksasa, laki-perempuan yang raksasa, mengepung pangeran...'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika raksasa Hutan Barjuk Marapi mulai menyerang Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Ki Sangubrangta menerima serangan pertama. Sangubrangta berusaha menghindar, tetapi kurang cepat. Ki Arya Jayangtilam berusaha melerai, namun yang tertangkap hanya betis abdinya. Peperangan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta melawan raksasa Barjuk Merapi terlihat dalam kutipan berikut.

Tuna-dungkap lumumpat Ki Sangubrangta/ amisah Raden Mantri/ sinaut pan kena/ amung wentis kewala/ Rahaden datan gumingsir/ ngarsa ing wuntat/ miwah kanan kering//
Sang raseksa cinandhak bahune kena/ cinangking siji sisih/ anulya binuwang/ malesat tiba tebah/ gya tangi anander malih/ marang rahadyan/ sinaut saking kering//

(*Pupuh* XXXVI, *Pupuh Durma*, bait 16-17, hlm. 382)

'Kurang cekatan melompat Ki Sangubrangta, dipisah Raden Mantri, disaut tak kena, hanya betis saja, Raden tidak mundur, dikepung di belakang, juga kanan kiri.
Sang raksasa ditangkap dibahu kena, dipegang satu disebelah, lalu dibuang, melesat jatuh jauh, segera bangkit kembali, menuju Rahaden, disambar dari kiri.'

Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta berhasil mengalahkan raksasa Barjuk Marapi. Raksasa Barjuk Marapi banyak yang tewas. Ada yang

lambungnya pecah, ada yang terkoyak di punggung dan ada yang patah bahunya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Kang saweneh ana kang lambunge pokah/ ana dhowak kang gigir/ weneh bau sempal/ ana endhase pecah/ ana suku tigas pancing/ kena ing pedhang/ tumpes ingkang raseksi//*
>
> (*Pupuh* XXXVI, *Pupuh Durma*, bait 22, hlm. 383)

> ‘Yang lainnya ada yang lambungya pecah, ada yang terkoyak punggung, lainnya bahu patah, ada kepalanya pecah, ada kaki putus, terbabat pedang, tumpas semua raksasa.’

Tahap kegemilangan tidak terjadi dalam skema aktan XXIX karena Ki Arya Jayangtilam belum berhasil mendapatkan *object* walaupun ia telah berhasil mengalahkan *opposant*. Hal tersebut terjadi karena Ki Arya Jayangtilam belum berhasil mendapatkan yang di cari yaitu obat untuk Putri Purbaningsih.

Situasi akhir dalam skema aktan XXIX terjadi ketika ada rasa penyesalan di hati Ki Arya Jayangtilam karena telah membunuh raksasa Hutan Barjuk Marapi. Ki Arya Jayangtilam melanjutkan perjalanan dengan cepat mewaspadai serangan dari raksasa lain yang ingin membalas dendam.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.30 Aktan XXX

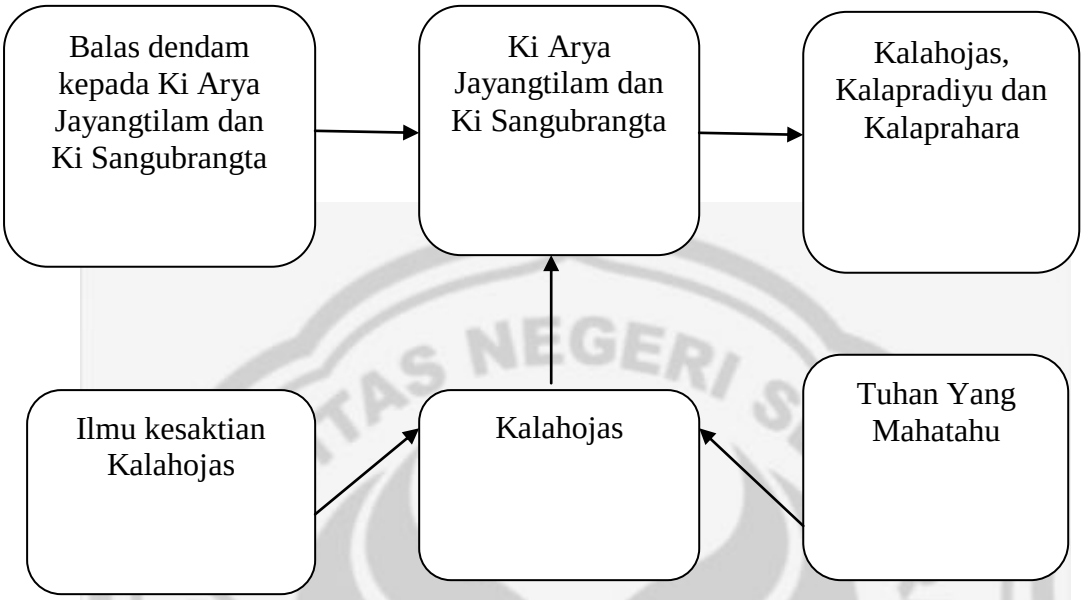

Situasi awal pada skema aktan XXX dimulai ketika Kalahojas menerima laporan dari Kalasrenggi bahwa ada dua manusia telah membunuh banyak raksasa Barjuk Marapi. Kalahojas marah dan ingin membalas kematian anak buahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Kalahojas angling lawan arinira/ aja milu sireki/ tan kena ginampang/ kelawan rosanira/ satemah ambebayani/ karep manira/ pan arsa ingsun dhemit//*
>
> (*Pupuh* XXXVI, *Pupuh Durma*, bait ke 29, hlm. 384-385)
>
> ‘Kalahojas berkata kepada adiknya, jangan ikut engkau, tak bisa dianggap remeh, melawan kekuatanku, sangat berbahaya, keinginanku, akan aku tipu.’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Kalahojas merubah dirinya menjadi seorang pendeta dengan pakaian serba putih. Pendeta palsu itu membawa botol anggur di tangan kirinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kalahojas amusthi kasektenira/ anuli salin warni/ jajane den usap/ ping tiga tan ambegan/ apan sampun salin warni/ pandhita sabrang/ busana sarwa putih//
Arasukan wates panggelanganira/ dhestar caweni putih/ pethak nyampingira/ salendhangipun pethak/ asta tengen nyangking kopi/ tur maya-maya/ pandhita gulamilir//
(*Pupuh* XXXVI, *Pupuh Durma*, bait ke 31-32, hlm. 385)

'Kalahojas memusatkan ilmu kesaktiannya, lalu berganti wujud, dadanya di usap, tiga kali tanpa bernafas, setelah berganti rupa, pendeta seberang, pakaian serba putih.'
Memakai baju sepanjang batas pergelangan tangan, ikat kepala mori putih, putih kainnya, selendangnya putih, tangan kanan terjinjinglah botol, dan hijau jernih, pendeta manislah.'

Kalahojas (pendeta palsu) berteduh di bawah pohon wuni, menunggu Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta lewat di depannya. Ia berpura-pura menjadi pendeta yang tersesat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Eca guneman sarya lumaris/ nuli wau rahaden tumingal/ ing karan ana wong reren/ busana lir pangulu/ pang angaub ngisoring wuni/ angadhep kopi gedhah/ isi anggur madu/ nulya wau uluk salam/ mring rahadyan kadya pangulu duk angling/ raden Putra araraywan//
Sampun tata genira alinggih/ kang mindha kaum anulya tanya/ dhateng Rahaden Putra ge/ ya paman tambet ingsun/ pakenira kaum ing pundi/ matur ingkang tinanya/ riki lamenipun/ kawula tiyang mernyangnyang/ duk rumuhun kawula ing atas-angin/ binekta ing seluman//
(*Pupuh* XXXVII, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 4-5, hlm. 386-387)

'Enak-enak bercakap-cakap sembari berjalan, rahaden melihat, di kanan jalan orang mengaso, pakaian bagaikan penghulu, sedang berteduh di bawah pohon wuni, di hadapannya ada dua botol kaca, berisi anggur dan madu, itu tadi mengucapkan salam, kepada raden sebagaimana penghulu sebenarnya, Rahaden Putra dalam hati.
Setelah duduk dengan teratur, santri palsu kemudian bertanya, kepada Raja Putra, ya paman aku mengenal, anda santri dari mana, berkata yang ditanya, selamanya di sini, hamba orang di tempat tinggal roh, sebelumnya bertempat tinggal di atas angin, di bawa oleh siluman kemari.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Kalahojas menawarkan minuman anggur kepada Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta yang

kelelahan setelah bertempur melawan raksasa Barjuk Marapi. Ki Arya Jayangtilam tanpa curiga meminum anggur tersebut bersama abdinya hingga tak bersisa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...Kalahojas umatur pan sumangga punika gusti/ mila kawula ngandhang/ katura pukulun/ Raden sumangga ing karsa/ sampun wau denturken ponang kopi/ tinampan mring Rahadyan//*
> *Dhasar ngelak rahadyan kepati/ nulya wau raden linarihan/ marang Ki Marbot age/ lir sajeng warnanipun/ maya-maya kanthi abresih/ kuning gandane angambar/ anulya ingunjuk/ Raden kalangkung septanya/ wanti-wanti genira ngunjuk sang pekik/ amung kari sadhasar//*
> (*Pupuh* XXXVII, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 8-9, hlm. 388)
>
> '…Kalahojas berkata silakan mengambil tuanku, oleh karena itu hamba menantikan, katakan tadi, tuanku, Raden silakan yang dikehendaki, disampaikanlah botol anggur, diterima oleh anak raja.
> Karena haus anak raja, lalu tadi raden meminum, kepada Ki Sangubrangta juga, agak kehijau-hijauan warnanya, semu-semu sampai bersih, kuning baunya terpancar kemana-mana, telah diminum, Raden dan abdinya, berkali-kali diminumnya sang pangeran, hanya tinggal sedikit di dasar.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Kalahojas berhasil memperdaya Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Ki Sangubrangta jatuh tak sadarkan diri lalu di susul oleh majikannya. Kalahojas bersorak penuh kemenangan. Ia memanggil kedua adiknya. Kalahojas memerintahkan keduanya untuk melucuti semua senjata Ki Arya Jayangtilam. Pemimpin raksasa itu lalu menghunus bedama dengan maksud ingin membunuh Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Keduanya masih selamat walaupun di tebas berkali-kali oleh Kalahojas dan dilempari batu karang oleh Kalapradiyu dan Kalaprahara karena masih mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Mahatahu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...Kalahojas anarik bedhama/ Raden pinarjaya age/ tinitir-titir asru/ Raden Putra wan tan busik/ Kalahojas semana/ lawan arenipun/ tetiga angrubut samya/ abadhama saweneh abalang curi/ akathah polahira//*

Apan maksih rineksa Hyang Widhi/ keh badhama kalawan bebalang/ tan tumeka saririane/...//

(*Pupuh* XXXVII, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 13-14, hlm. 389-390)

'…Kalahojas menarik bedhama, Raden hendak dibunuhnya segera, di pukul bertubi-tubi, Raden Putra tidak terluka sedikit pun, Kalahojas saat itu, dengan ketiga orang adiknya menyerang, dengan bedama dan batu karang, bermacam-macam polahnya.'
Tetapi masih di jaga Yang Mahatahu, segala bedama dan senjata, tak dapat dapat mengenai.'

Situasi akhir dalam skema aktan XXX terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta diikat di pohon. Ki Arya Jayangtilam diikat di pohon siwalan sedangkan Ki Sangubrangta di pohon bambu. Mayat-mayat raksasa yang mati ditimbun di depan Ki Arya Jayangtilam dan abdinya agar menimbulkan bau busuk yang menyengat. Kalahojas, Kalapradiyu dan Kalaprahara lalu masuk ke dalam gua untuk merayakan kemenangan mereka.

4.1.31 Aktan XXXI

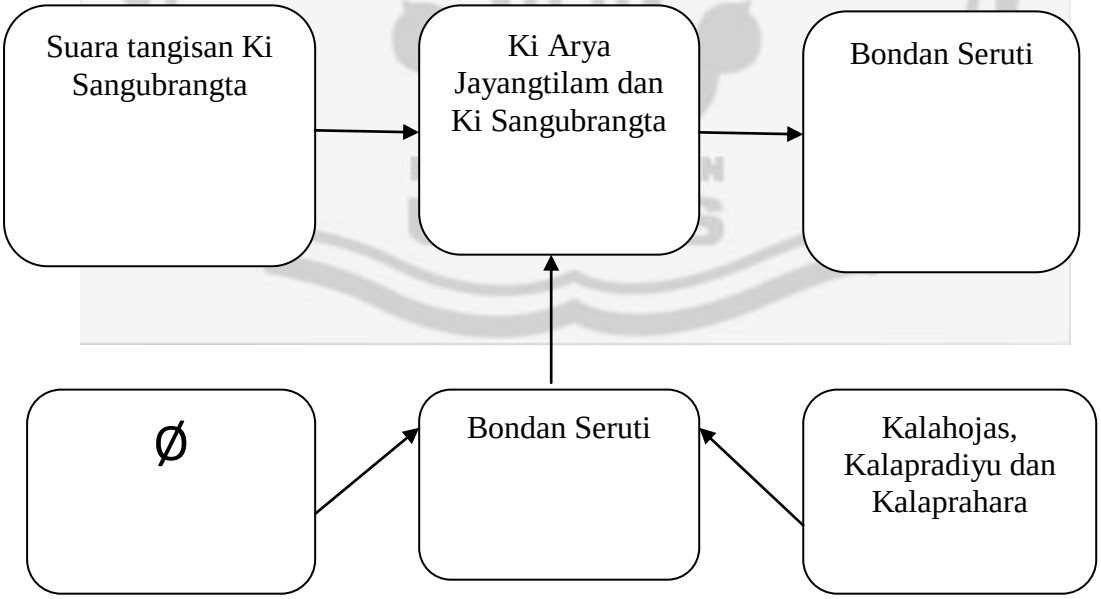

Situasi awal pada skema aktan XXXI dimulai ketika Bondan Seruti sedang melakukan tapa di atas pohon siwalan. Bondan Seruti adalah seekor kera putih yang senang bertapa. Ia berperawakan besar. Tingginya melebihi orang kebanyakan. Bondan Seruti mendengar tangisan Ki Sangubrangta yang terikat di pohon bambu saat sedang bertapa di puncak pohon siwalan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...Sang Raja Putra miyarsa/ yen ana wong nangis bae/ tangise anguruhara/ kang sinambat gustinya/ rewanda sigra tumurun/ saking pucaking siwalan//*
>
> (*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 5, hlm. 398-399)
>
> '...Sang Raja Putra mendengar, bila ada orang menangis terus, tangisnya sesengukan, yang meminta tolong majikannya, kera segera turun, dari puncak pohon siwalan.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika kecakapan Bondan Seruti turun dari puncak pohon dan melihat Ki Arya Jayangtilam yang sedang terikat. Hatinya merasa pedih. Bondan Seruti melepaskan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta dari ikatannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Tanantara den uculi/ marang sang rewanda pethak/ tinatasan tetaline/ panjalin kalawan ebas/ sampun ucul sadaya/ sakathahe ingkang tangsul/ wus luwar sagung pusara//*
>
> (*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 7, hlm. 399)
>
> 'Tak lama dilepaskan, oleh sang kera putih, diputuskan talinya, rotan dan ebas, telah lepas semuanya, banyaknya talinya, telah lepas dari semua tali.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Kalahojas adiknya ingin melihat keadaan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Mereka terkejut melihat Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta telah dibebaskan oleh Bondan

Seruti. Para raksasa tersebut lalu menyerang Bondan Seruti. Pertempuran Bondan Seruti melawan para raksasa terlihat dalam kutipan berikut.

> *Kalahojas nander aglis/ anulya wau cinandhak/ rewanda langkung rosane/ kang wenara langkung rosa/ udreg-udregan uwal/ rewanda tinubruk jumbul/ rahaden suka tumingal//*
> *Dangu-dangu dipun jenggit/ dhadhanipun ingidegan/ Kalapradiyu ge-age/ anander nuli cinandhak/ marang rewanda pethak/ pan cinekel githokipun/ gigire wus ingindegan//*
> (*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 15-16, hlm. 401)
>
> 'Kalahojas segera menyambar, lawan tadi dipegang, kera putih lebih gesit, yang lawan lebih gesit, terjadilah pergulatan seru, kera putih diterkam menghindar, Rahaden suka melihat.
> lama-kelamaan ditangkap, dadanya diinjak, Kalapradiyu segera, tetapi dapat ditangkap, oleh kera putih, dipegang di tengkuknya, punggungnya telah diinjak.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Bondan Seruti berhasil mengalahkan Kalahojas, Kalapradiyu dan Kalaprahara. Ketiganya lalu diikat dengan rotan dan tangkai daun ibas oleh Ki Sangubrangta. Ki Arya Jayangtilam kembali semua senjata yang telah di ambil oleh ketiga raksasa tersebut. Ki Sangubrangta diminta majikannya untuk mengikuti Kalahojas mengambil kembali semua senjata yang telas dirampas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Kalahojas den takeni/ marang Sang Narpatenaya/ endi duwekingsun kabeh/ keris pedhang lawan panah/ cundrik lan encisingwang/ sang Kalahojas matur/ gusti wonten ing jro guwa//*
> *Angandika Raden Mantri/lah marasira jupuka/ sang ditya inggih ature/ lahta mara Sangubrangta/ tut wuriya sang ditya/ aja sumelang sireku/ den ngandel marang Hyang Suksma//*
> (*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 19-20, hlm. 401-402)
>
> 'Kalahojas pun ditanya, oleh anak raja, di mana milikku semua, keris pedang dan panah, senderik dan cis milikku, sang Kalahojas berkata, tuanku ada di dalam gua.

Berkatalah Raden Mantri, lah engkau ambillah, raksasa mengatakan ya, berkata kepada Sangubrangta, ikuti dari belakang raksasa itu, engkau tak usah khawatir, percayalah kepada Tuhan.'

Situasi akhir dalam skema aktan XXXI terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam mengangkat Bondan Seruti sebagai adiknya sebagai ucapan terimakasih telah menolong dirinya dari sekapan Kalahojas.

4.1.32 Aktan XXXII

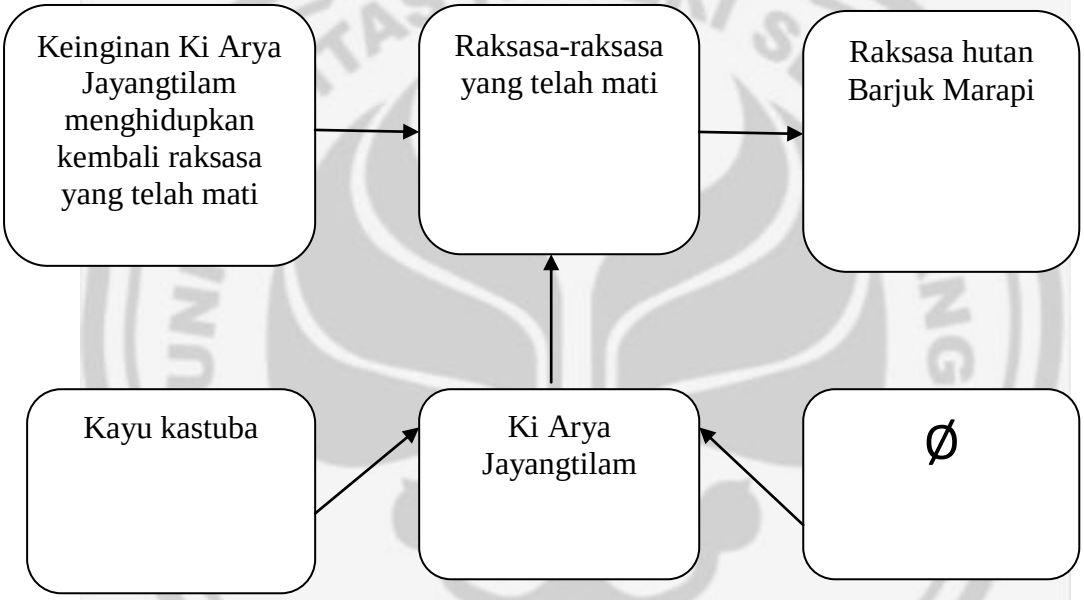

Situasi awal pada skema aktan XXXII dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam ingin menghidupkan kembali para raksasa Barjuk Marapi yang telah mati. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Arsa sun tambani yayi/ sakehe buta kang pejah/ yen pareng jinodhokake/ pan ingsun darbe usada/ menawa kabeneran/ kastuba wastane iku/ kayu paweweh wong tapa//

(*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 28, hlm. 403)

'Akan aku sembuhkan dinda, banyaknya raksasa yang mati, bila boleh dijodohkan, akan aku beri obat, jika kebetulan, kastuba namanya itu, kayu pemberian orang tapa.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam mengeluarkan kayu kastuba hidup dari dalam cupumanik. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Nulya wau sang Apekik/ angambil kayu kastuba/ ingkang amawa sawabe/ winadhahan astagina/ babakane den alap/ nulya tinambakan gupuh/ marang sang Raja-pinutra//*
>
> (*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 30, hlm. 404)
>
> 'Lalu tadi sang bagus, mengambil kayu kastuba, yang memiliki daya sembuh, ditempatkan astagina, diambil kulitnya, lalu disembuhkan segera, oleh sang putra raja.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam menyemburkan kulit kayu kastuba ke tubuh para raksasa yang telah tewas.

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika para raksasa yang telah tewas berhasil dihidupkan kembali oleh Ki Arya Jayangtilam menggunankan kulit kayu kastuba pemberian Begawan Rembuyana. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Nulya sinemburan aglis/ sakehe buta kang pejah/ nulya urip sadayane/ pan sadaya sampun gesang/ nulya samya tumingal/ yen Raden Putra alungguh/ kalawan rewanda pethak//*
>
> (*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 31, hlm. 404)
>
> 'Lalu disemburkan segera, banyaknya raksasa yang mati, lalu hidup semuanya, dan semua telah hidup, lalu saling melihat, bila raden putra duduk, dengan kera putih.'

Situasi akhir dalam skema aktan XXXII terjadi ketika para raksasa yang telah hidup kembali ketakutan melihat Ki Arya Jayangtilam duduk bersama Bondan Seruti.

4.1.33 Aktan XXXIII

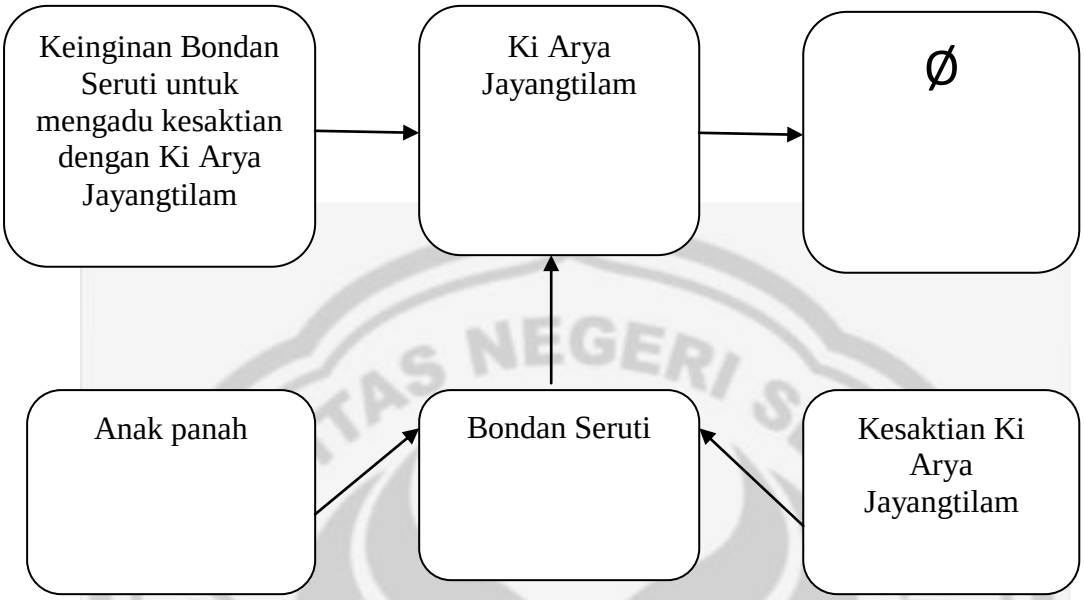

Situasi awal pada skema aktan XXXIII dimulai ketika Bondan Seruti memiliki keinginan untuk mengadu kesaktian dengan Ki Arya Jayangtilam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Kagungan tuwan jemparing/ pinten kathahe sadaya/ Rahaden alon wuwuse/ yayi kalihwelas somah/ matur rewanda pethak/ kawula sampeyan wuruk/ paregele wong memanah//*
> *Kawula inggih ngladosi/ angaturi gegujengan/ sampeyan kang wonten kilen/ kawula kang wonten wetan/ sami panah-pinanah/ paduka ingkang memuruk/ kawula kang lekas manah//*
> (*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 34-35, hlm. 405)

> ‘Mempunyai tuan anak panah, berapa banykanya semua, Rahaden pelan berkata, dinda dua belas rumah, berkata kera putih, aku engkau mengajarkan, keahlian memanah.
> Aku iya bersedia, memberikan berguarau, engkau yang berada di barat, aku yang berada di timur, saling memanah, paduka yang mengajarkan, aku yang segera memanah.’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam bersedia memenuhi keinginan Bondan Seruti beradu ketangkasan memanah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Angandika sang Apekik/ lah yayi sakarsanira/ nulya sanjata pinaro/ Raden Putra angandika/ mara yayi manaha/ atiruwa solahingsun/ rewanda nyandhak gandhewa//*
>
> (*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 36, hlm. 405)
>
> 'Berkata sang bagus, lah dinda sekehendakmu, lalu senjata dibagi dua, Raden Putra berkata, ayo dinda panahlah, ikutlah tingkah lakuku, kera memegang busur.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Bondan Seruti memulai adu kesaktian. Ia mendapatkan kesempatan pertama memanah. Sasarannya adalah Ki Arya Jayangtilam, namun hingga anak panahnya habis Bondan Seruti gagal mengenai sasarannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Raden Putra Jinemparing/ atebah pambalapira/ kadya parenjak tinajen/ tandange raja pinutra/ panah lir pacar-wutah/ Rahaden ameksa luput/ sampun telas sanjatanya//*
>
> (*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 37, hlm. 405)
>
> 'Raden Putra di panah, jauh jalannya, seperti prejak bertaji, tindakannya putra raja, panah seperti pacar tumpah, Rahaden selalu luput, telah habis anak panahnya.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika usaha Bondan Seruti memanah Ki Arya Jayangtilam gagal. Ki Arya Jayangtilam yang mendapat giliran memanah berhasil mengenai Bondan Seruti. Tubuh Bondan Seruti tertembus anak panah di dadanya. Kera putih itu lalu mati. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Akebat rewanda putih/ kadya pranjak tinajenan/ sangking wasise Rahaden/ saksana panah lumepas/ kena rewanda pethak/ jajanira inggih terus/ sang rewanda kapisanan//*
>
> (*Pupuh* XXXIX, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 37, hlm. 405)

> ‘Menghindar kera putih, seperti prenjak bertaji, karena ketangkasan Rahaden, segera panah dilepas, kena kera putih, dadanya iya terus, sang kera mati.’

Situasi akhir dalam skema aktan XXXIII terjadi ketika Bondan Seruti yang telah mati hidup kembali dan berubah wujud menjadi manusia. Ia lalu menyusul Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta yang telah melanjutkan perjalannya.

4.1.34 Aktan XXXIV

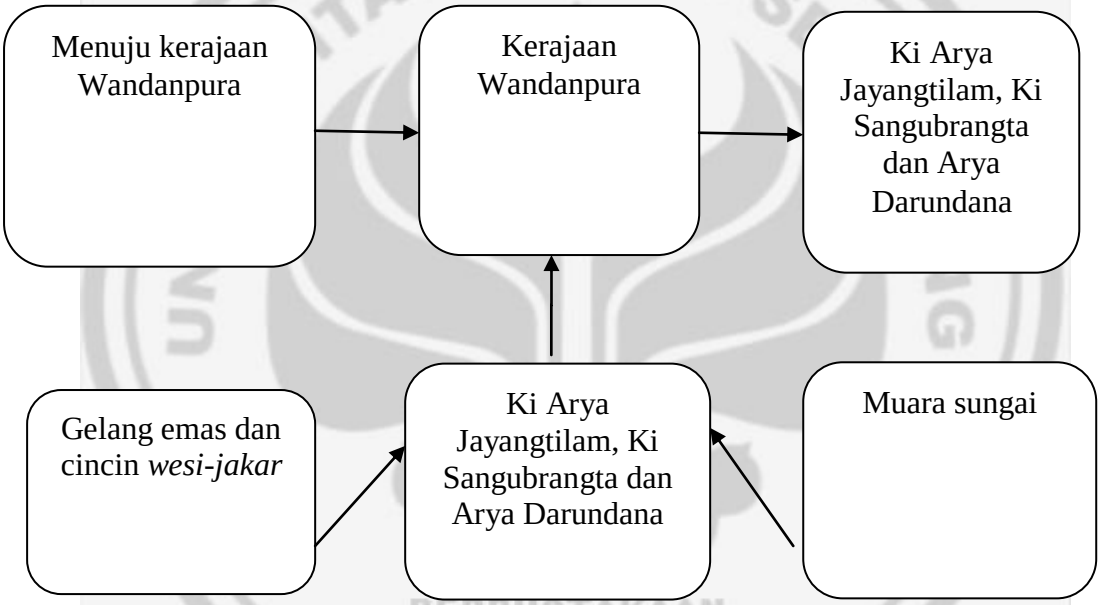

Situasi awal pada skema aktan XXXIV dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta ingin melanjutkan perjalanan mencari obat untuk Putri Purbaningsih. Bondan Seruti yang telah kembali ke wujud manusia menyarankan agar keduanya melanjutkan perjalanan melewati Kerajaan Wandanpura. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Bondhansurati turira/ yen apareng paduka kula turi/ kang sae ing margenipun/ saking ing Wandhanpura/ iya yayi lawan ingsun arsa weruh/ nagara Wandhanpura/ Rahaden Bondhan ngabekti//

(*Pupuh* XL, *Pupuh Pangkur*, bait ke 19, hlm. 411)

'Bondan Seruti berkata, bila berkenan paduka hamba berkata, yang baik jalannya, dari Wandanpura, iya dinda juga aku ingin tahu, negara Wandhanpura, Rahaden Bondhan meyembah.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam, Ki Sangubrangta dan Bondan Seruti berjalan beriringan menuju Kerajaan Wandanpura. Ketiganya sampai di tepi muara sungai. Mereka kebingungan menyeberangi muara sungai tersebut karena tidak ada perahu yang terlihat. hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Anyimpang ngilen lampahnya/ sampun dugi pinggir muwara sami/ pan ora ana parahu/ kendel raja pinutra/...//

(*Pupuh* XL, *Pupuh Pangkur*, bait ke 21, hlm. 412)

'Menyimpang ke barat jalannya, telah sampai di pingir muara sungai, tidak ada perahu, berhentilah raja putra.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Bondan Seruti mengeluarkan gelang kaki pemberian Celengarenggi, sedangkan Ki Arya Jayangtilam mengeluarkan cincin *wesi-jekar* untuk menyeberangi sungai. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...Raden Bondhan amasang wasiyatipun/ karoncong mas tinarapan/ ingagem ing sukune kalih//
Kasaktenipun punika/ kang aweweh nenggih pun Celengsrenggi/ Raden Bondhan gya lumaku/ anengah lampahira/ kadya ngambah dharatan gennya lumaku/ neng tengah asru ngandika/ paduka kula aturi//

...

Anulya wau pinasang/ ali-ali paweweh baya putih/ ing jempol sikil genipun/ mung sasisih kewala/ kang satunggil kengge punakawanipun/ sampun sinungan kasektyan/ Ki Marebot Sangubrangti//

(*Pupuh* XL, *Pupuh Pangkur*, bait ke 21, 22 dan 24, hlm. 412)

> '...Raden Bondan memasang jimatnya, gelang emas berkilauan, dipakai di kedua kakinya.
> Kesaktian itu, pemberian Celengsrenggi, Raden Bondan segera berjalan, menengah jalannya, di tengah lalu berkata, paduka aku persilakan.
> ...
> Lalu tadi di pasang, cincin pemberian buaya putih, di jempol jari kaki, hanya sebelah saja, yang satunya untuk punakawannya, telah mendapat kesaktian, Ki Marebot Sangubrangta.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam, Ki Sangubrangta dan Bondan Seruti berhasil menyeberangi muara sungai dengan cara berjalan di atas air. Bondan Seruti menggunakan gelang emas pemberian Celengarenggi, sedangkan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta mengguanakan cincin *wesi-jekar* untuk menyeberangi sungai.

Situasi akhir dalam skema aktan XXXIV terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam, Ki Sangubrangta dan Bondan Seruti melanjutkan perjalanan menuju Kerajaan Wandanpura. Mereka bertiga akhirnya sampai di daerah Bandulawang, wilayah kerajaan Wandanpura. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Wauta ing lampahira/ prapteng dharat katiganira sami/ katiga lampahe darung/ prapta ing Randhulawang/ padedesan wau tepis-wiringipun/ talatah ing Wandhanpura/ samya kendel raden kalih//*
> (*Pupuh* XL, *Pupuh Pangkur*, bait ke 29, hlm. 413-414)
>
> 'Tadi di perjalanannya, sampai di daratan ketiganya, ketiga jalannya lalu, sampai di Randulawang, pedesaan tadi tapal batas, daerah di Wandanpura, segera berhenti kedua pangeran.'

4.1.35 Aktan XXXV

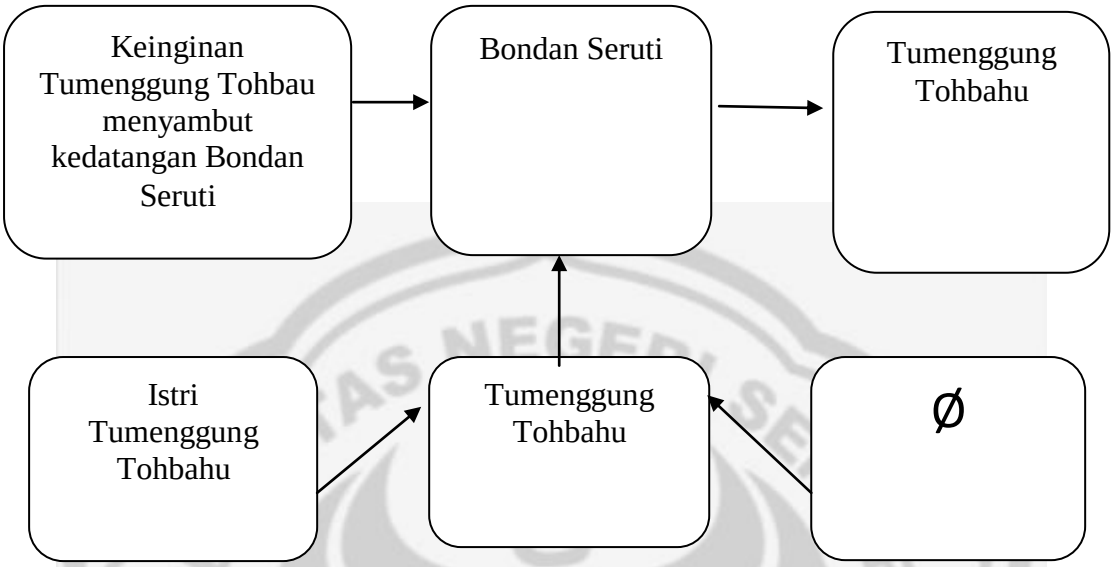

Situasi awal pada skema aktan XXXV dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam, Ki Sangubrangta dan Bondan Seruti sampai di wilayah Kerajaan Wandanpura. Bondan Seruti lalu menuju jalan besar dan berhenti di tepi jalan. Tak lama terlihat seorang mantri Wandanpura yang melintas. Mantri tersebut adalah Tumenggung Tohbahu, pengasuh Bondan Seruti. Ki Sangubrangta diminta untuk mencegat Tumengguung Tohbahu yang sedang dalam perjalanan pulang berburu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Ana Mantri Wandhanpura/ embanira Radhen Bondhansurati/ nama Tumenggung Tohbahu/ mantuk saking bebedhag/ lagya langkung aneng tengahing marga gung/ Ki Marebot Sangubrangta/ ingkang kinen amegati//*
>
> (*Pupuh* XL, *Pupuh Pangkur*, bait ke 32, hlm. 414)

> ‘Ada Mantri Wandanpura, pengasuh Raden Bondan seruti, namanya Tumenggung Tohbahu, pulang dari berburu, kebeetulan sedang ada di tengah jalan besar, Ki Marebot Sangubrangta, yang disuruh menghentikan.’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Tumenggung Tohbahu lalu turun dari kuda lalu berjalan menghampiri disertai pelayannya. Ia sangat gembira ketika bertemu kembali dengan Bondan Seruti. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Amudhun saking turangga/ ki tumenggung nulya lumampah gigih/ den iring sabaturipun/ aglis Rahaden Bondhan/ nguwuh-nguwuh angawe mring ki tumenggung/ Tohbahu awas tumingal/ gumujeng duduk mangarsi//*
>
> (*Pupuh* XL, *Pupuh Pangkur*, bait ke 33, hlm. 414)
>
> 'Turun dari kuda, ki tumenggung lalu segera berjalan, diiringi pelayannya, segera Rahaden Bondan, memanggil-manggil melambaikan tangan kepada ki tumengguung, Tohbahu siaga melihat, tertawa terburu menghampiri.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Tumenggung pulang kerumah. Ia lalu memerintahkan istrinya memasak nasi dan memanggil semua mantri dan bupati agar datang ke Tamansari. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sapraptane ing wisma ngandika arum/ dhateng garwanipun singgih/ gawea saosan sekul/ gustinira ingkang prapti/ anglangut pan lagya rawoh//*
> *Gya ngundangan seba mring taman-santun/ sagung mantri lan bupati/ yen Raden Bondhan wus rawuh/ miwah sagunging prajurit/ mring taman sagung ponag wong//*
>
> (*Pupuh* XLI, *Pupuh Megatruh*, bait ke 9-10, hlm. 416)
>
> 'Setibanya di rumah berkata harum, kepada istrinya, buatlah hidangan nasi, gustimu yang datang, berhenti baru saja tiba.
> Segera undanglah menghadap datang ke taman sari, semua mantri dan bupati, bila Raden Bondan telah datang, dengan banyaknya prajurit, ke taman semua orang.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Tumenggung Tohbahu berhasil menyambut kedatangan Bondan Seruti. Semua mantri dan bupati yang mendapat undangan sepertiganya telah datang. Kedatangan mereka

bersama Tumenggung Tohbahu dan prajurit yang mengiring perwira mereka. Tumenggung Tohbahu segera memberikan sembah kepada Bondan Seruti dan pesta penyambutan pun segera dimulai. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sapratelon sadaya kang mirsa rawuh/ sapraptane tamansari/ miwahta kyai tumenggung/ lawan kang para prajurit/ ngayap mring sang prawira nom//*
> *Gya kaatur sembahira ki tumenggung/ anulya dhaharan sami/ Rahaden ngandika rum/ mring Bondhansurati/ mantri konen yitneng kewoh//*
> (*Pupuh* XLI, *Pupuh Megatruh*, bait ke 11-12, hlm. 416)
>
> 'Sepertiga semua yang diberitahukan datang, datang ke tamansari, bersama Ki Tumenggung, dan para prajurit, mengiring sang perwira muda. Segera mengaturkan sembah ki tumenggung, lalu makan bersama, Rahaden berkata harum, kepada Bondan Seruti, mantri agar berhati-hati.'

Situasi akhir dalam skema aktan XXXV terjadi ketika kerajaan Wandanpura menjadi ramai setelah Bondan Seruti kembali. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Baya mangke Wandhanpura kartanipun/ pan wus rawuh Kangjeng Gusti/ prasamya bubar sadarum/ satriya miwah prajurit/ samya anangkil san anom//*
> (*Pupuh* XLI, *Pupuh Megatruh*, bait ke 14, hlm. 417)
>
> 'Ramai nanti Wandanpura kotanya, karena telah datang Kanjeng Gusti, lalu bubar semuanya, ksatria juga prajurit, semua menghadap san muda.'

PERPUSTAKAAN

4.1.36 Aktan XXXVI

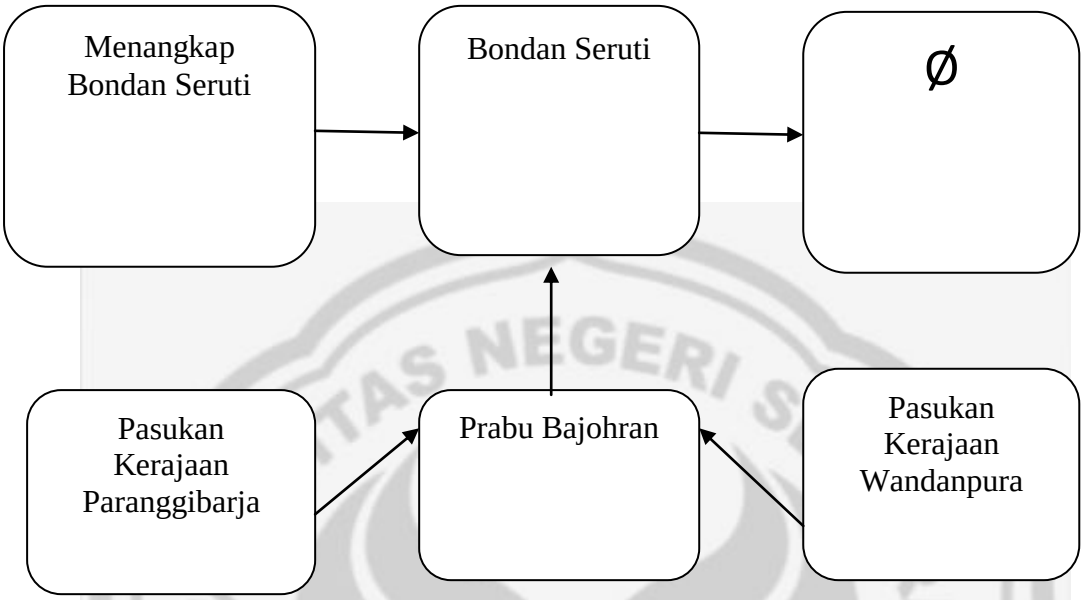

Situasi awal pada skema aktan XXXVI dimulai ketika Prabu Bajohran mendengar berita dari patihnya bahwa pasukan Islam di Wandanpura telah berbalik ke pihak musuh. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Ya tutgna aturira den pratela/ sapa kang dipun ungsi/ wong ing Wandhanpura/ abaris aneng taman/ Kyapatih matur ngabekti/ kula miyarsa inggih kang dipun ungsi//*
> *Gustinipun kang wonten sajroning taman/ wasta Bondhansurati/ putra Wandhanpura/ ingkang nandhang cintaka/ kang awarni bedhes putih/ ing mangke ruwat/ awarni jalma malih//*
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 3-4, hlm. 418)

> ‘Ya teruskanlah perkataanmu dan jelaskan, siapa yang diungsikan, orang di Wandanpura, berbaris di taman, Kyapatih berkata menyembah, aku mendengar yang diungsikan.
> Gusti yang ada di dalam taman, bernama Bondansurati, putra Wandhanpura, yang tertimpa nestapa, yang berupa kera putih, yang nanti diruwat, berupa menjelma kembali.’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Prabu Bajohran murka mendengar berita dari patihnya. Ia lalu memerintahkan prajuritnya untuk

menangkap Bondan Seruti dan menumpas pasukan yang mendukungnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Ya cekelen putra kang aneng taman/ aran Bondhansurati/ aturna maringwang/ ...//*
>
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 6, hlm. 419)

> ‘Ya tangkaplah putra yang ada di taman, bernama Bondansurati, bawakan kepadaku.’

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Patih Buhartal menyembah keluar dan meyiapkan pasukan. Patih Buhartal dan pasukan Johanpirman berangkat berperang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...sira Patih Buhartal/ anulya tur sembah mijil/ bedhol sadaya/ barisae wadya kapir//*
>
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 6, hlm. 419)

> ‘...engkau Patih Buhartal, lalu memberi sembah keluar, berangkat semua, barisannya bala tentara kafir.’

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Prabu Bajohran belum mampu menangkap Bondan Seruti dan menghancurkan pasukan Wandanpura yang mendukungnya. Prabu Bajohran mendengar berita banyak prajuritnya gugur dalam peperangan melawan Wandanpura. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Bubar sinaput ing wengi/ prawadya kapir lan Islam/ wus prapta ing pakuwone/ Bajobarat siwinaka/ wus ngaturan uninga/ prajurite kathah lampus/ Bajohbahram sru dukanya//*
>
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 22, hlm. 427)

> ‘Selesai tertutup malam, para bala tentara kafir dan Islam, telah sampai di perkemahannya, Bajobarat dihadapkan punggawa, telah diberitahukan, prajuritnya banyak mati, Bajobahram sangat marah.’

Situasi akhir dalam skema aktan XXXVI terjadi ketika Prabu Bajohran marah mendengar banyak prajuritnya yang gugur dalam peperangan. Ia mencari informasi siapa senapati perang musuh yang berperang melawan mereka.

4.1.37 Aktan XXXVII

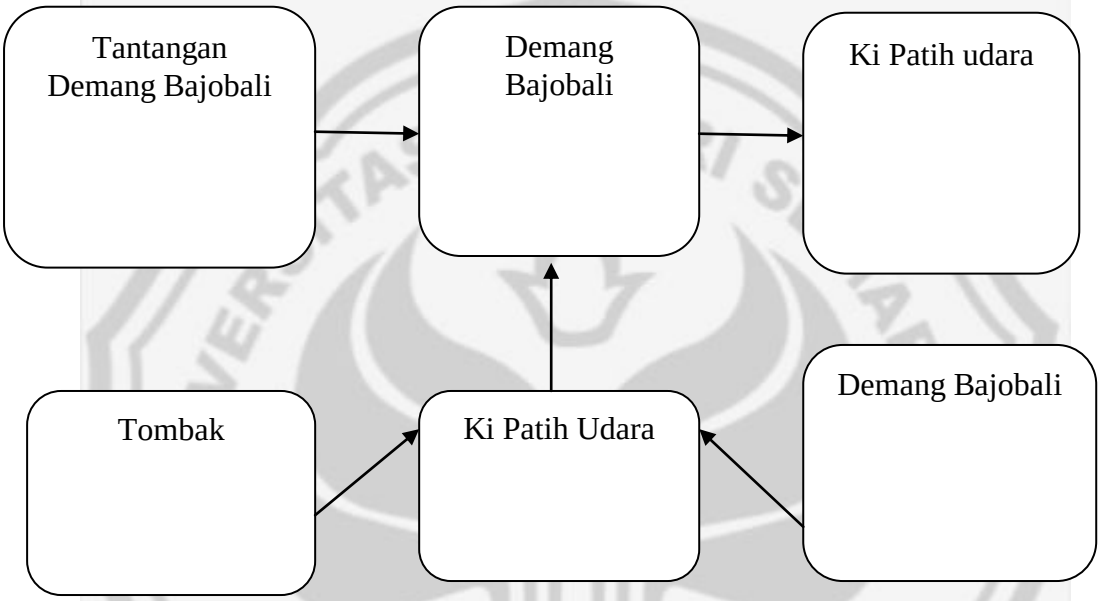

Situasi awal pada skema aktan XXXVII dimulai ketika Pasukan Johanpirman telah sampai di Wandanpura. Demang Bajobali memasuki medan perang menunggang kuda sambil berkata lantang menantang lawan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Bajobali sigra miyosi ayuda/ anitih kuda putih/ ngagem pangawinan/ angrapaken turangga/ asumbar-sumbar ngajrihi/ anguwuh lawan/ papagen tandang mami//*
>
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 12, hlm. 420)
>
> 'Bajobali segera masuk medan perang, menunggang kuda putih, membawa tombak, dikencangkan larinya kudanya, menantang-nantang menakutkan, menantang lawan, sambutlah perbuatan kami.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Patih Udara segera meminta ijin kepada raden untuk maju berperang melawan Bajobali. Ia lalu maju bersenjatakan tombak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Kyanapatih gya pamit marang Rahadyan/ ingiden marang gusti/ anulya mring rana/ angagem pangawinan/ kudanira cinamethi/ mring rananggana/ samya wanter ing jurit//*
>
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 13, hlm. 420)
>
> 'Ki Patih segera minta diri kepda Rahadyan, meminta ijin kepada sesembahan, lalu menuju peperangan, membawa tombak, kudanya dipecut, menuju peperangan, bersama cepat di peperangan.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Patih Udara bertempur melawan Bajobali. Bajobali menusukkan tombak ke tubuh Patih Udara, namun ia tak bergeser. Tombak tersebut disambut dengan dada. Pertempuran Ki Patih Udara dengan Bajobali terlihat dalam kutipan berikut.

> *Dangu campuh Sang Bajobali anumbak/ kipatih datan gingsir/ tinadhahan dhadha/ malah kongsi ping tiga/ gya males rekyanapatih/ dennya anumbak/ jaja anrus ing gigir//*
>
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 14, hlm. 420)
>
> 'Lama bergelut Sang Bajobali menombak, ki patih tidak bergeser, ditahan dengan dada, malah sampai tiga kali, segera membalas ki patih, segera ditombak, dada terus ke punggung.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Patih Udara berhasil membunuh Bajobali. Bajobali tewas tertembus tombak dari dada sampai ke punggung. Kematian Bajobali terlihat dalam kutipan berikut.

> *Bajobali aniba pan kapisan/ gumuling aneng siti/ sigra ginosongan/ marang ing wadyanira/ wadya Islam surak sami/ kadi ampuhan/ anglir karengeng langit//*
>
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 15, hlm. 420-421)
>
> 'Bajobali terjatuh sekali, berguling di tanah, segera digotong oleh bala tentaranya, bala tentara Islam bersorak bersama, bagaikan hujan angin, seperti terdengar sampai langit.'

Situasi akhir dalam skema aktan XXXVII terjadi ketika mayat Bajobali digotong prajuritnya. Prajurit Islam sangat gembira mendengar kematian Bajobali.

4.1.38 Aktan XXXVIII

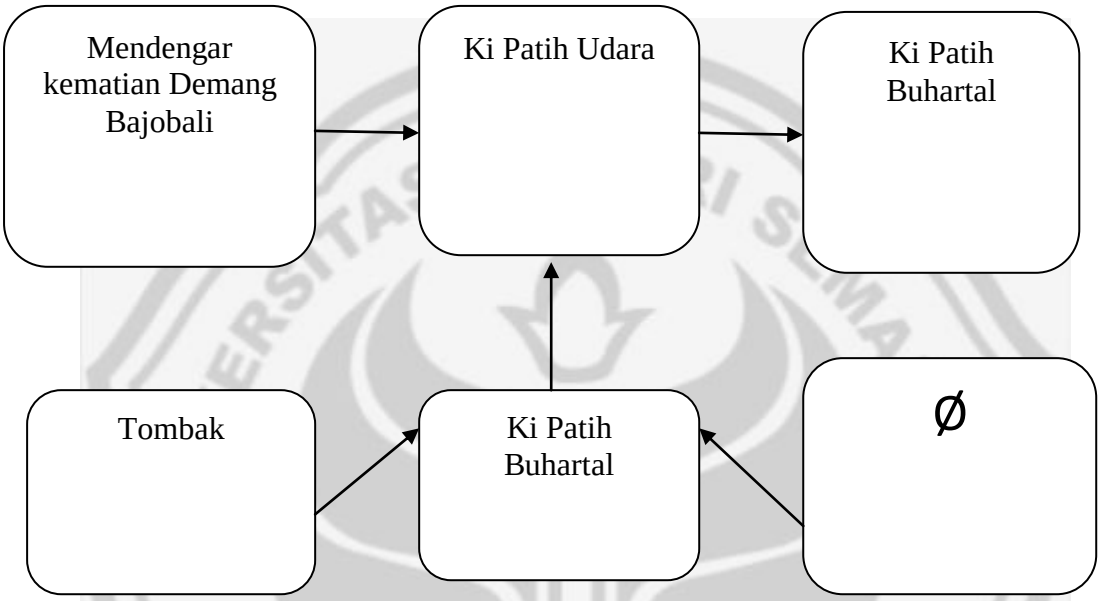

Situasi awal pada skema aktan XXXIX dimulai ketika Ki Patih Buhartal mendengar kematian Demang Bajobali. Ia lalu maju ke medan pertempuran menunggang kuda. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Katingalan kalawan Patih Buhartal/ kyai demang ningali/ nulya nitih kuda/ anggem pangawinan/ nander mring rana ngajrihi/ ayun-ayunan/ Patih Bubartal angling//*
>
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 16, hlm. 421)

> ‘Terlihat dengan Patih Buhartal, kyai demang melihat, lalu menunggang kuda, membawa tombak, cepat menuju medan perang menakutkan, berhadap-hadapan, Patih Bubartal melihat.’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Patih Buhartal menantang Ki Patih Udara untuk menombak dirinya terlebih dahulu namun Ki Patih Udara menolaknya.

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Patih udara meminta Ki Patih Buhartal untuk menombak terlebih dahulu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Alah sira mara age anumbuka/ Ki Udara nauri/ sira dhinginana/ Buhartal anumbuka/ gya numbak Udara kanin/ walikat kena/ kyapatih angemasi//*
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 17, hlm. 421)

> ‘Alah engkau datang segera menombaklah, Ki Udara menjawab, engkau duluan, Buhartal menombak, segera menombak Udara terluka, belikat kena, ki patih meninggal.’

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Patih Buhartal berhasil membunuh Ki Patih Udara dengan cara menghujamkan tombak sampai ke belikatnya.

Situasi akhir dalam skema aktan terjadi ketika mayat Ki Patih Udara dibawa mundur. Ki Arya Jayangtilam lalu menghidupkan kembali Ki Patih Udara menggunakan bunga kayu kastuba hidup. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sekrrira kinebyokan kunarpa/ Ki Udara atangi/ tatune waluya/ gawok sagung tumingal/ wong kapir gya ngangseg wani/ Patih Bubartal/ kudhung parise wesi//*
> (*Pupuh* XLII, *Pupuh Durma*, bait ke 19, hlm. 421)

> ‘Bunganya ditaruh di mayat, Ki Udara bangun, lukanya sembuh, heran banyak yang melihat, orang kafir segera didesak lawan, Patih Bubartal/ berkerudung perisai besi.’

4.1.39 Aktan XXXIX

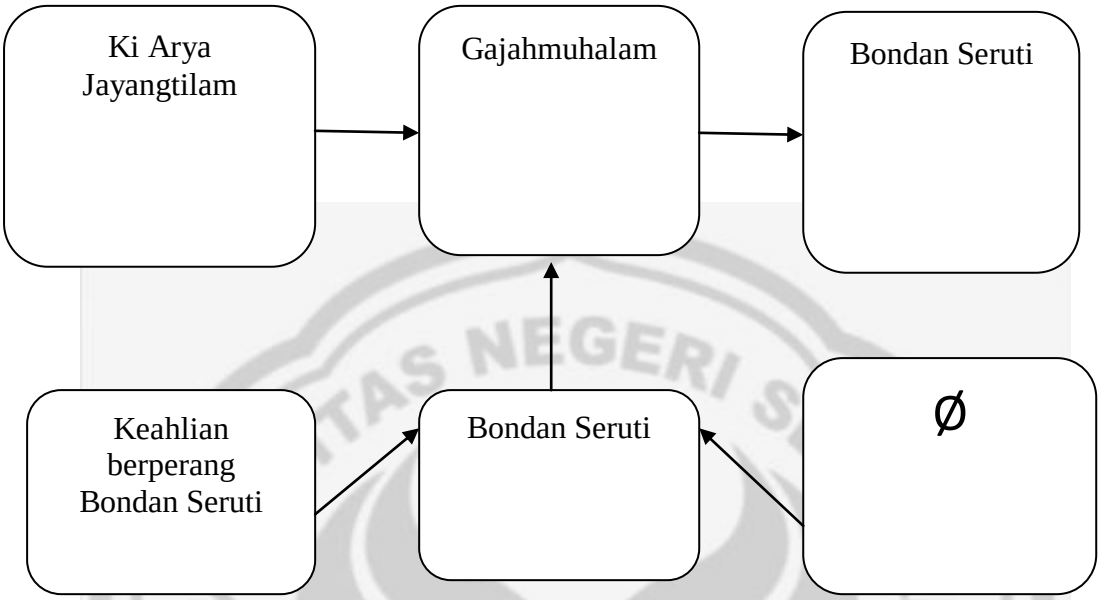

Situasi awal pada skema aktan XL dimulai ketika Gajahmuhalam berkata lantang menantang pasukan Wandanpura untuk bertempur. Ki Arya Jayangtilam yang melihat Gajamuhalam meminta kepada Bondan Seruti agar memundurkan patihnya. Ki Arya Jayangtilam merasa patih Sumambita bukanlah tandingan Gajahmuhalam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Mring Raden Bondhansurati/ undurena mantrinira/ kuciwa dudu bobote/ kari agagah prakosa/ nulya glis ingandikan/ Sumambita nuli mundur/ marang ing ngarsane radyan//*
>
> (*Pupuh* XLIII, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 3, hlm. 423)
>
> ‘Kepada Bondansurati, mundurkan mantrimu, mengecewakan bukan kekuatannya, kalah gagah perkasa, lalu segera dikatakan, Sumambita lalu mundur, ke depannya rahaden.’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam memerintahkan Bondan Seruti maju ke medan pertempuran menghadapi Gajahmuhalam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Upama yen sira wani/ yogane ingkang amapak/ watara padha bobote/ yayi paran karepira/ Bondhansurati nembah/ pan inggih kaluwa purun/ lamun angsal pangandika//

(*Pupuh* XLIII, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 5, hlm. 423-424)

'Seupama bila engkau berani, sebaiknya yang menghadapi, sepadan sama kekuatannya, dinda bagaimana kehendaknya, Bondansurati menyembah, iya aku mau, hanya dapat perintah.'

Bondan Seruti lalu maju ke medan pertempuran tanpa membawa senjata dan tunggangan. Ia hanya berjalan kaki seorang diri. Pasukan pun bergemuruh, semua memandang Bondan Seruti dengan heran.

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Bondan Seruti bertempur dengan Gajahmuhawal. Bondan Seruti ditombak berkali-kali. Tombak tersebut direbut dan dipatahkan. Pertempuran Bondan Seruti melawan Gajahmuhawal terlihat dalam kutipan berikut.

Raden linarikan aglis/ awanti-wanti tinumbak/ kang tumbak sinendhal age/ pinutung sigra binuwang/ sigra Gajahmuhawal/ pedhange tinarik gupuh/ Rahaden Bondhan pinedhang//
Pinedhang tinitir-titir/ mring sira Gajahmuhawal/ nuli rinebat pedhange/ pinutung nulya binuwang/...//

(*Pupuh* XLIII, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 10-11, hlm. 424-425)

'Raden diserang segera, berkali-kali ditombak, tombak ditarik segera, dipatahkan segera dibuang, segera Gajahmuwahal, pedangnya ditarik, Raden Bondan dipedang.
Dipedang bertubi-tubi, oleh engkau Gajahmuhawal, lalu direbut pedangnya, dipatahkan lalu dibuang...'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Bondan Seruti berhasil mengalahkan Gajahmuhawal. Gajahmuhawal diangkat bersama kudanya lalu dibuang. Kemenangan Bondan Seruti terlihat dalam kutipan berikut.

Mring Gajahmuhawal aglis/ jinunjung lan kudanira/ anulya binuwang age/ sumebut kadya bebalang/ tiba barising kopar/ kongsep ki arya tan emut/ kudanira kapiracondhang//

(*Pupuh* XLIII, *Pupuh Asmaradana*, bait ke 12, hlm. 425)

‘Oleh Gajahmuhawal segera, diangkat dan kudanya, lalu dibuang segera, bagaikan dibuang, jatuh barisan kafir, tak sadarkan diri, kudanya lari.’

Situasi akhir dalam skema aktan XL terjadi ketika Gajahmuhawal tak sadarkan diri setelah dibanting Bondan Seruti. Pasukan kafir terkejut dan kacau balau. Prajurit kafir menjadi kecil hatinya.

4.1.40 Aktan XL

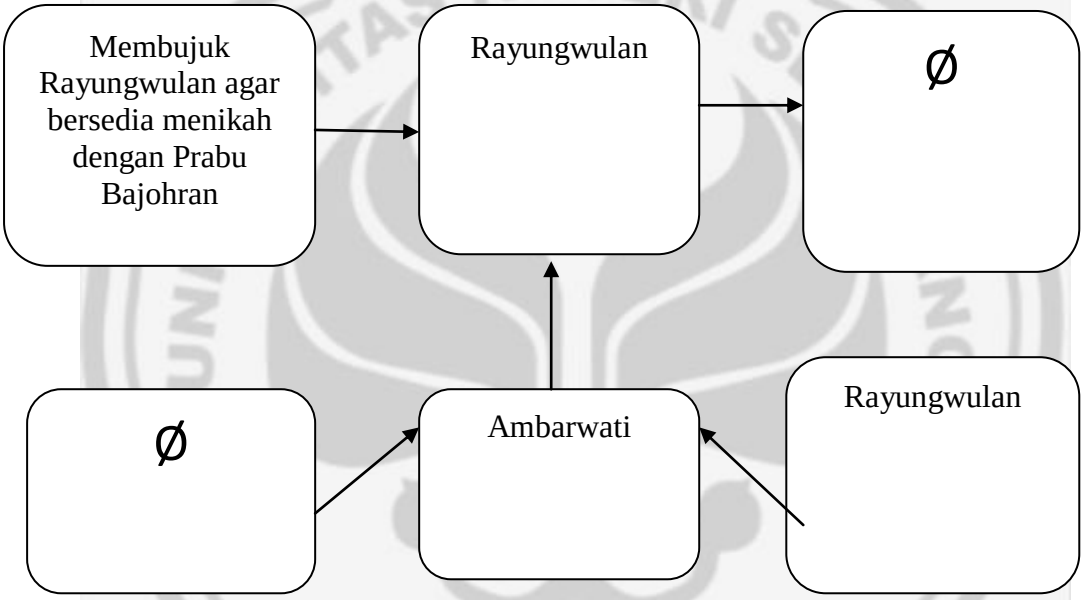

Situasi awal pada skema aktan XLII dimulai ketika Ambarwati mendapat tugas dari Prabu Bajohran untuk menjaga Rayungwulan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...kang rumeksa arinira sang Prabu/ wanodya tur ayu endah/ awasta Ambarwati//
Asekti tur mandraguna/ sang dyah ayu tate nguwisi kardi/ asring boyong putri ayu/ mocot dhasing satriya/ Dyah Ambara siang-dalu kinen tunggu/ marang Dewi Rayungwulan/ amila pitayeng sang aji//
(*Pupuh* XLIV, *Pupuh Pangkur*, bait4-5, hlm. 429-430)

‘…yang menjaga adik sang raja, wanita elok lagi indah, bernama Ambarwati.

Sakti mandraguna, sang cantik jelita pun menyelesaikan pekerjaan, sering membawa pulang putri cantik, memenggal kepala ksatria, putri Ambarwati siang malam ditugaskan menjaga, Dewi Rayungwulan, karena diperdaya sang raja.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ambarwati berusaha membujuk Rayungwulan agar bersedia menikah dengan Prabu Bajohran. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Ambarwati turira/ mring kang raka Retna Angrayungsari/ lah daweg kakangbok ayu/ dika dhahar tur kula/ dipun lila dadi garwaning ing ratu/...//

(*Pupuh* XLIV, *Pupuh Pangkur*, bait ke 6, hlm. 430)

'Ambarwati berkata, kepada yang muda Retna Rayungsari, lah ayo kakanda ayu, engkau makan pemberianku, direlakan jadi istri raja...'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Rayungwulan menolak rayuan Ambarwati menikah dengan Prabu Bajohran. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...Rayungwulan asugal denira muwus/ pan dunya sun karya apa/ amung sedulurmu kapir//
Paningsun palaur pejah/ nadyan mati saiki ngong lakoni/ wong kapir yayi yen lampus/ dadi intip neraka/...//

(*Pupuh* XLIV, *Pupuh Pangkur*, bait 7-8, hlm. 430)

'…Rayungwulan berkata kasar, untuk apa kekayaan dunia, jika bersuami saudaramu yang kafir.
Aku lebih baik mati, walau mati sekarang pun aku bersedia, orang kafir jika meninggal dunia, menjadi kerak neraka…'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika usaha Ambarwati membujuk Rayungwulan agar bersedia menikah dengan Prabu Bajohran gagal. Rayungwulan tetap bersikukuh menolak menikah dengan Prabu Bajohran. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sang Rayungwulan saurnya/ aja lara nadyan tumekeng pati/ iya mangsa sambata ingsun/ jamake beboyongan/ nadyan ana kaboyonga kaya ingsun/ iyata masa bedaa// pasthine anemu sirik//

(*Pupuh* XLIV, *Pupuh Pangkur*, bait 10, hlm. 430-431)

'Sang Rayungwulan jawabnya, jangankan sakit walaupun sampai mati, iya tak akan mengeluh aku, umumnya boyongan, walaupun ada boyongan seperti aku, iya berbeda, pastinya menemukan sirik.'

Situasi akhir dalam skema aktan XLII terjadi ketika Ambarwati merasa iba mendengar jawaban Rayungwulan. Ia lalu kembali ke istana disertai pelayannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Wauta Retna Ambara/ amiyarsa wuwuse Rayangsasi/ kalangkung welas ing kalbu/ ya endahane apa/ nulya kondur den uning nulya lan babu/ wus rawuh ing dalem pura/ Retna Yu Ambarwati//

(*Pupuh* XLIV, *Pupuh Pangkur*, bait 12, hlm. 431)

'Tadi Retna Ambarwati, mendengar kata-kata Rayungwulan, menjadi kasihan di hati, ya indahnya apa, lalu pulang disertai pelayan, telah datang di dalam istana, Retna cantik Ambarwati.'

4.1.41 Aktan XLI

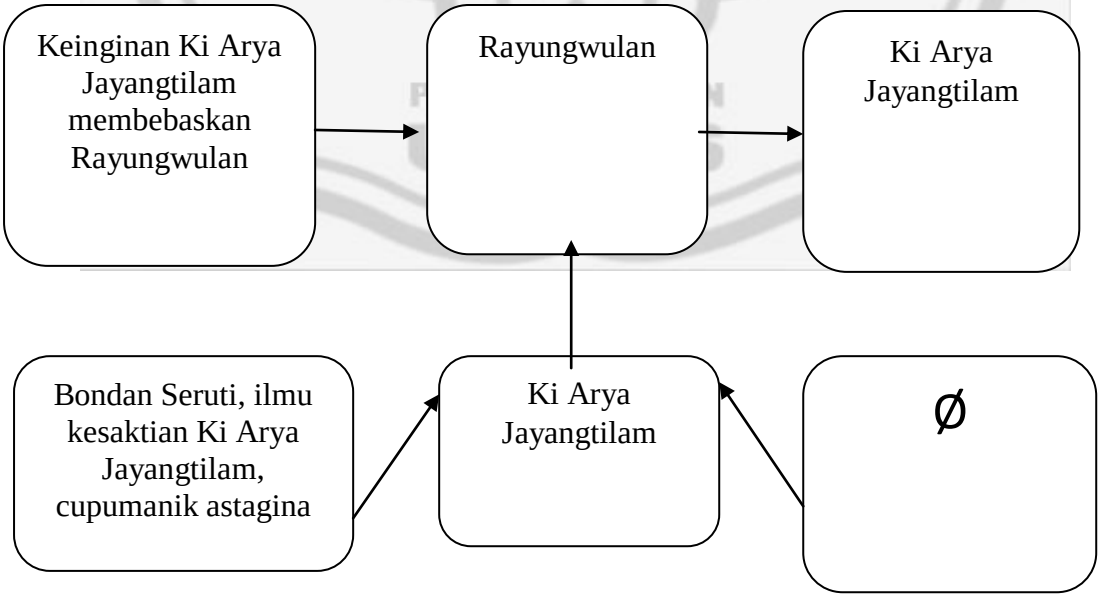

Situasi awal pada skema aktan XLI dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam berencana membebaskan Rayungwulan dari sekapan Raja Bajohran. Ia lalu pergi ke penjara kerajaan Paranggibarja yang berada di belakang keraton bersama Ki Sangubrangta dan Bondan Seruti. Hal tesebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...sang Narpatanaya muwus/ dhumateng Raden Bondhan/ apa sira wus weruh ing parnahipun/ gone ika kadangira/ ingkang kinunjara wesi//*
> *Raden matur manembah/ pan kawula inggih dereng udani/ yen suwawi sang sinuhun/ kedhaton ingubengan/ gya katiga lampahira kadya pandung/ anjujug ing pepungkuran/ Raden amiyarsa tangis//*
> (*Pupuh* XLIV, *Pupuh Pangkur*, bait ke 2-3, hlm. 429)
>
> '…sang anak raja berkata, kepada Raden Bondan, apa engkau sudah tahu, tempat adikmu, yang penjara besi.
> Raden menjawab menyembah, hamba belum tahu, bila patut sang sinuhun, keraton dikelilingi, segera ketiga orang berjalan bagaikan pencuri, Yang dituju bagian belakang keraton, Raden mendengar orang menangis.'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam memerintahkan Bondan Seruti untuk menanyakan kepada Rayungwulan apakah ia ingin dibebaskan atau tidak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Katiga lampahe prapta/ enggenira wau kunjara-wesi/ angandika Rajasunu/ dhateng Rahaden Bondhan/ layak iki enggone kadangireku/ mara nuli paranana/ yen nyata kadangireki//*
> *Banjur siratakona/ apatresna marang sang raja kapir/ apa temen datan ayun/ marang sang ratu kopar/ lamun tresna apa gawene rinebut/ lamun temen datan arsa/ sun rewangi etoh pati//*
> (*Pupuh* XLIV, *Pupuh Pangkur*, bait ke 15-16, hlm. 432)
>
> Ketiga orang perjalannya sampai, di tempat penjara besi, berkatalah rajaputra, kepada Raden Bondan, pantas ini tempat saudaramu, oleh sebab itu ke sanalah, jika benar saudaramu.
> Lalu tanyalah, cintakah kepada raja kafir, apa benar atau tidak, kepada sang raja kafir, apabila ia mencintai tiada guna direbut, jika benar tidak mencintainya, aku bantu sampai mati.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berusaha mengeluarkan Rayungwulan dari penjara. Ia menggunakan ilmu kesaktiannya untuk menghancurkan tembok penjara. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> *…angandika Narpasunu/ yayi sira mirea/ rajaputra amatek kasektenipun/ amatek saluku-tunggal/ pucaking granakang keksi//*
>
> …
>
> *Kunjara pinandeng bujad/ ruji wesi siji tan ana kari/ yata wau sang Retnayu/ kunjara wesi sirna/ ingkang rayi Raden Bondan gya rinangkul/…//*
>
> (*Pupuh* XLIV, *Pupuh Pangkur*, bait ke 27 dan 29, hlm. 434-435)
>
> '…berkatalah raja putra, yayi agak menjauh, raja putra mengerahkan kesaktiannya, kakinya dirapatkan, memusatkan pandangan ke ujung hidung.
>
> …
>
> Penjara dipandang rusak, jari-jari besi tak ada yang tinggal, yaitu tadi sang cantik, penjara telah hancur, adiknya Raden Bondan segera dipeluk ….'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ki Arya Jayangtilam berhasil mengeluarkan Rayungwulan dari dalam penjara. Rayungwulan lalu dimasukkan ke dalam cupu manik. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Rajaputra nulya dandan/ Sang Dyah ayu lumebet cupumanik/ anulya lumampah sampun/…//*
>
> (*Pupuh* XLIV, *Pupuh Pangkur*, bait ke 30, hlm. 435)
>
> 'Raja putra berbenah diri, sang jelita masuk ke cupumanik, lalu kemudian pergi….'

Situasi akhir dalam skema aktan XLI terjadi ketika Keempat orang itu lalu pergi dari kerajaan Paranggibarja. Ki Arya Jayangtilam membangunkan penjaga sembari terbang. Para penjaga yang terbangun baru sadar bila mereka telah kemasukan mata-mata. Penjaga tersebut lalu melapor ke Raja Bajohran. Setibanya

di tamansari, cupu manik dibuka dengan hati-hati. Rayungwulan lalu keluar dari cupu tesebut. Ia lalu memeluk Bondan Seruti sambil menangis.

4.1.42 Aktan XLII

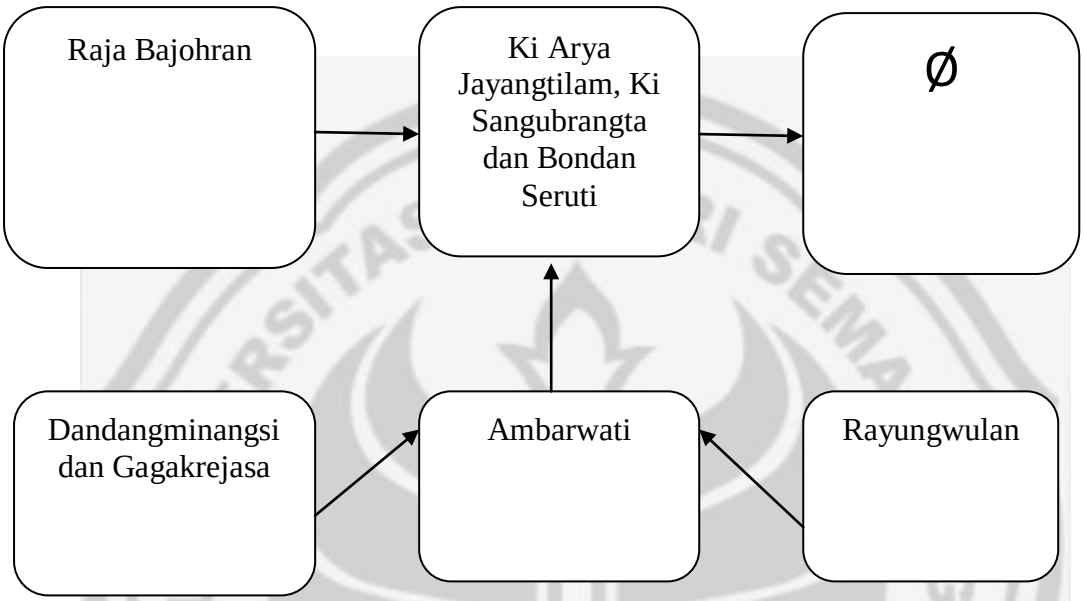

Situasi awal pada skema aktan XLIII dimulai ketika Raja Bajohran memerintahkan Ambarwati untuk mengejar dan membunuh pencuri Rayungwulan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *…Bajobahram dennya angandika asru/ susulen si Rayungwulan/ samengko ginawa maling//*
> *Si Dhandhangwiring miluwa/ yen kacandhak aja sira uripi/ yan tugelen gulunipun/ karo ingkang anggawa/ ingkang rayi tur sembah anulya mundur/ sampun angrasuk busana/ tan pegat lan Dhandhangwiring//*
>
> (*Pupuh* XLIV, *Pupuh Pangkur*, bait ke 32-33, hlm. 435-436)

> ‘…Bajohram berkata lantang, Susullah si Rayungwulan, yang dibawa pencuri.
> Si Dandangwiring ikutlah, jika tertangkap, jangan diberi hidup, penggal saja lehernya, sang adik pun menyembah dan pergi, setelah berganti pakaian, tak jauh dan Dandangwiring.’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ambarwati ditemani Dandangminangsi dan Gagak Rejasa pergi mencari pencuri Rayungwulan. Ambarwati beserta dua pengawalnya sampai di tamansari kerajaan Wandanpura. Ketiganya lalu bersembunyi di balik pohon. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sampun prapta lampahira Sang retnayu/ ngungkuli ing tamansari/ sang retna lajeng maniyub/ lawan kajineman kalih/ Gagakrejasa kang anom//*
> *Kang asepuh Dhandhangminangsi ranipun/ bisa ngambah ing wiyati/ wus prapta dharatan wau/ samya jog jro tamansari/ ampingan wit-witan ngrokop//*
>
> (*Pupuh* XLV, *Pupuh Megatruh*, bait ke 11-12, hlm. 438)
>
> 'Telah sampai perjalanan putri cantik, di atas tamasari, putri cantik terbang ke bawah, disertai penjaga dua orang, Gagakrejasa yang muda.
> Yang tua Dandangminangsi, keduanya dapat terbang, setelah sampai di tanah ketiga tadi, pergi ke tamansari, bersembunyi di balik pohon yang daunnya menutupi sampai bagian bawah.'

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Ambarwati berhasil memasuki bangsal pangrawit. Ia menemukan Ki Arya Jayangtilam dan Bondan Seruti sedang tertidur. Rayungwulan yang mengetahui Ambarwati ingin membunuh Ki Arya Jayangtilam dan Bondan Seruti lalu menegurnya. Ambarwati dan Rayungwulan terlibat pertengkaran hebat. Kejadian tersebut membangunkan Ki Arya Jayangtilam dan Bondan Seruti. Pertengkaran Ambarwati dan Rayungwulan terlihat dalam kutipan berikut.

> *…kagyad kang nendra karungon//*
> *Dyan Bondhan lon umatur/ pun kakangbok inggih buru pandung/ pandung estri warnanipun ayu luwih/ kang raka ngandika arum/ payo yayi padha nonton//*
>
> (*Pupuh* XLVII, *Pupuh Gambuh* bait ke 4-5, hlm. 442)
>
> '…terkejutlah orang yang tidur mendengar.

> Raden Bondan barkata pelan, kakak perempuan mengejar pencuri, pencuri perempuan teramat cantik rupawan, kakak berkata harum, marilah yayi kita menonton.'

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Ambarwati gagal menunaikan tugas dari kakaknya untuk membunuh pencuri Rayungwulan. Ia gagal membunuh Ki Arya Jayangtilam dan Bondan Seruti. Betisnya berhasil di panah oleh Rayungwulan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Sinung jemparing sampun/ gendhewane ingembat sang ayu/ gya lumepas wau kang ponang jemparing/ wentis kang kiwa kacundhuk/ anjumbul wau sang sinom//*
> *Ambara dheprok gupuh/ sinjang rantas panahe anerus/ pangumbyar wentis kengis anelahi/ katrangan dening sitengsu/ amungkur denira ruboh//*
>
> (*Pupuh* XLVII, *Pupuh Gambuh*, bait ke 21-22, hlm. 445)

> 'Sinung telah mengambil anak panah, busur diambil sang cantik, segera dilepaskan anak panah, betis sebelah kiri yang terkena, terkejut tadi sang muda.
> Ambarwati segera terduduk, memisahkan habis panahnya terus, nampaklah betis kuning sekilas, tertimpa cahaya bulan, menelungkup dan rubuh.'

Situasi akhir dalam skema aktan XLIII terjadi ketika Ambarwati menyerah dan memasrahkan dirinya kepada Ki Arya Jayangtilam. Ia diminta oleh Ki Arya Jayangtilam agar memeluk agama Islam. Ambarwati bersedia memeluk agama Islam. Ia pun akhirnya memeluk agama Islam setelah diajarkan mengucapkan kalimat syahadat.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.43 Aktan XLIII

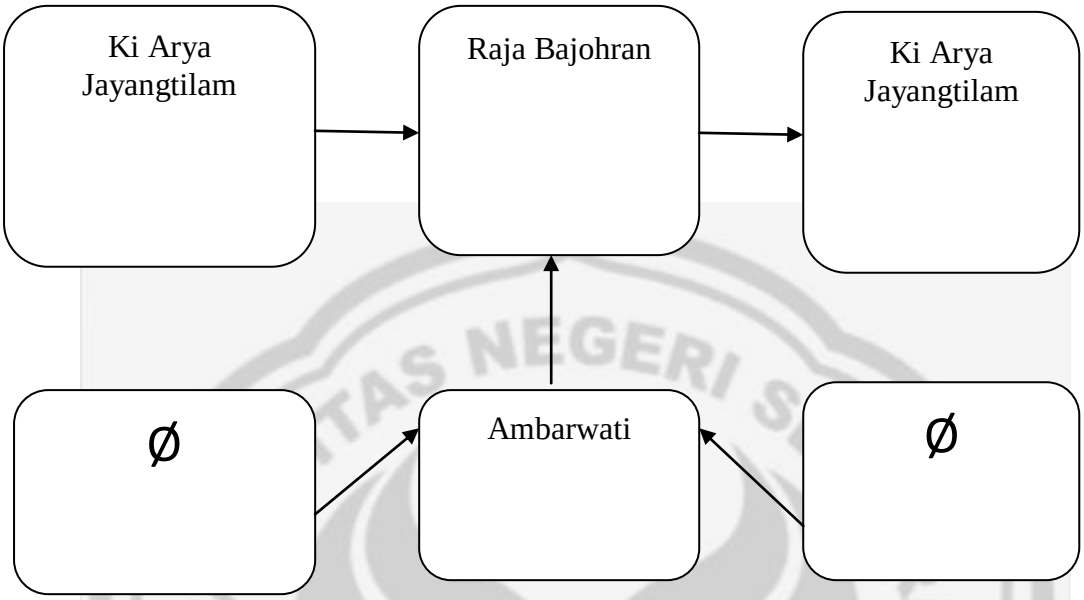

Situasi awal pada skema aktan XLIII dimulai ketika Ki Arya Jayangtilam memerintahkan Ambarwati untuk menangkap Prabu Bajohran di istana Paranggibarja. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *...Jayengtilam angandika manis rum/ heh yayimas kadangira/ kang ana sajroning puri//*
> *Sira pantes kang nyekela/ gih sandika ature sang retnadi/...//*
> (*Pupuh* XLVIII, *Pupuh Pangkur*, bait 9-10, hlm. 447)
>
> '...Jayangtilam berkata manis dan harum, heh dinda yayimas adikku, yang ada di dalam istana.
> Engkau pantas yang menangkap, iya bersedia sang retna cantik...'

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ambarwati bersedia melaksanakan tugas yang diberikan oleh Ki Arya Jayangtilam Ambarwati lalu kembali ke Kerajaan Paranggibarja menemui kakaknya, Prabu Bajohran.

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika Prabu Bajohran menanyakan hasil buruan Ambarwati. Ambarwati pulang dengan tangan hampa.

Ia justru meminta Prabu Bajohran untuk memeluk agama Islam, bila menolak maka Ambarwati terpaksa memenggal kepala Prabu Bajohran. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Duh kakang prabu paduka/ ing saiki sira Selama yekti/ pan pakone guruningsun/ lamun tan gelem Islam/ aku kinen amocoka ing sirahmu/…//*
> (*Pupuh* XLVIII, *Pupuh Pangkur*, bait ke 12, hlm. 448)

> ‘Duh kanda prabu paduka, kini jadilah engkau Islam sejati, itu perintah guruku, jika tak mau Islam, aku disuruh memenggal kepalamu…’

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika Prabu Bajohran menolak permintaan Ambarwati memeluk agama Islam. Ambarwati lalu menarik pedang. Prabu Bajohran didekati lalu dipenggal kepalanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *Nulya wau sang retna anarik pedhang/ kang raka den parpeki/ anulya pinedhang/ jangganira wus pagas/ Sang Bajobahram ngemasi/...//*
> (*Pupuh* XLVIII, *Pupuh Pangkur*, bait ke 12, hlm. 448)

> ‘Lalu tadi sang retna menarik pedang, kakaknya didekati, lalu dipedang, lehernya lalu putus, Sang Bajobahram meninggal...’

Situasi akhir dalam skema aktan XLIII terjadi ketika para istri dan selir menangis melihat kejadian tersebut. Para prajurit menjadi kacau balau.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.44 Aktan XLIV

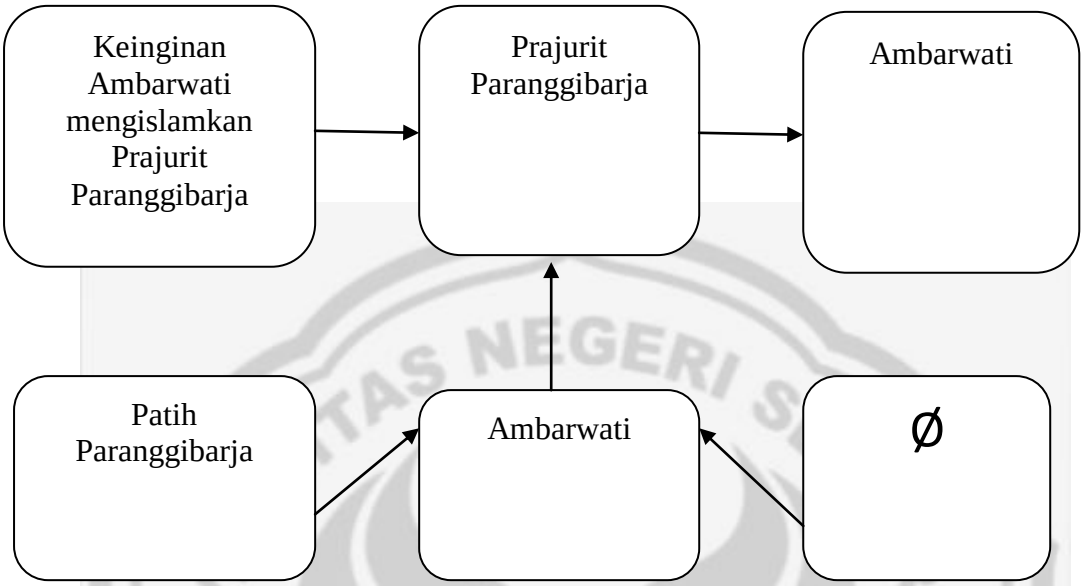

Situasi awal pada skema aktan XLV dimulai ketika prajurit yang panik melihat kematian Prabu Bajohran melapor kepada Ki Patih. Segenap prajurit dan pejabat negara hadir semua. Mereka masuk ke istana dan bertemu dengan Dandangminangsi dan Dewambara. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> Awurahan geger ingkang wadyabala/ ngungsi mring Kiyapatih/ wus pepak sadaya/ nulya malebeng pura/ kapethuk Dhandhangminangsi/ lan Dewambara/ wau ingkang megati//
>
> (*Pupuh* XLIX, *Pupuh Durma*, bait ke 3, hlm. 449)
>
> ‘Gempar para bala tentara, ngungsi kepada ki patih, telah berkumpul semuanya, lalu masuk istana, bertemu dengan Dandangminangsi dan Dewambara, tadi yang berpisah.’

Tahap uji kecakapan dalam transformasi terjadi ketika Ambarwati meminta ki patih untuk mengislamkan semua bala tentara Paranggibarja. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sang Retnayu ngandika mring Kiyapatya/ lah uwis bapa patih/ sakeh wadyaningwang/ kabeh padha Islamana/ kang ora manut sireki/ lah patenaa/ poma ja ora patih//

(*Pupuh* XLIX, *Pupuh Durma* bait 4, hlm. 449)

‘ Sang cantik berkata kepada Ki Patih, lah sudah bapa patih, semua anggota angkatan perang, semua Islamkan, yang tidak menurut engkau, bunuh saja, awas jangan lupa patih.’

Tahap utama dalam transformasi terjadi ketika ki patih keluar di pagelaran. Ia bertemu dengan para adipati. Ki patih lalu memberitahukan perintah Ambarwati kepada para adipati.

Tahap kegemilangan dalam transformasi terjadi ketika keinginan Ambarwati mengislamkan prajurit Paranggibarja berhasil. Para prajurit Paranggibarja bersedia memeluk agama Islam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sampun medal Kipatih neng pagelaran/ panggih lan pradipati/ winejang sadaya/ gumer wongngaji sadad/ kawarna ingkang kari/ kang kawuwusa/ kang anengjroning puri//

(*Pupuh* XLIX, *Pupuh Durma* bait ke 5, hlm. 449-450)

‘Telah keluar Ki Patih di pagelaran, berjumpalah ia dengan para adipati, diberitahukan semuanya, terdengar suara orang mengucapkan syahadat, rupa-rupa yang ketinggalan, yang mengucapkan, yang ada di dalam istana.’

Situasi akhir dalam skema aktan XLV terjadi ketika semua pasukan Paranggibarja telah memeluk agama Islam.

4.1.45 Aktan XLV

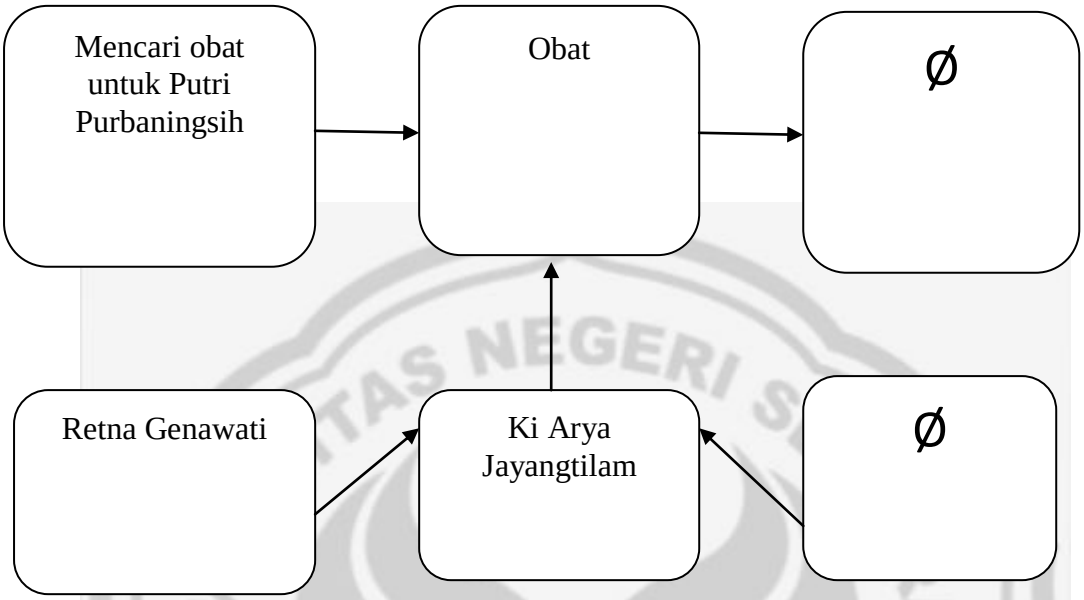

Situasi awal pada skema aktan XLVII perjalanan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta dalam mencari minyak barut telah membawa mereka berdua sampai di hutan siluman. Ki Arya Jayangtilam beristirahat sejenak untuk menunaikan sholat maghrib.

Tahap kecakapan pada transformasi terjadi saat suara Ki Arya Jayangtilam yang sedang membaca ayat-ayat Al-Quran mengagetkan Retna Genawati. Ia lalu keluar dari tempat tinggalnya. Retna Genawati melempar Ki Arya Jayangtilam menggunakan bunga. Ki Arya Jayangtilam menjadi marah karena merasa terganggu. Ki Arya Jayangtilam tertunduk malu setelah mengetahui yang melemparnya adalah Retna Genawati. Ki Arya Jayangtilam meminta petunjuk kepada Retna Genawati dimana letak obat yang dicarinya selama ini. Retna Genawati bersedia memberitahukan lokasi dimana obat tersebut berada asalkan Ki

Arya Jayangtilam bersedia mengajarkan cara bermain asmara. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *…angandika sang Ayu/ datan njaluk kang adi-adi/ sesotyalan kencana/ ingkang ingsun pundhut/ rakite pulang-asmara/ prantasana bebase manguntur malih/ gempele kuthagara//*
>
> (*Pupuh* LI, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 6, hlm. 461)

> '…berkatalah sang cantik, aku tak meminta yang indah-indah, umpama emas, yang aku minta, mengajarkan asmara, a sampai tuntas kebebasan di tempat menghadap (raja) yang dipertinggi, gugurnya pintu gerbang.'

Tahap utama pada transformasi terjadi saat Ki Arya Jayangtilam bersedia memenuhi permintaan Retna Genawati untuk mengajarkan rahasia bermain cinta. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *…raden alon angandika/ inggih-inggih sumangga ing asta kalih/ mugantuk sihing sang dyah//*
>
> (*Pupuh* LI, *Pupuh Dhandhanggula* bait ke 8, hlm. 462)

> '…raden pelan berkata, iya-iya marilah di kedua tangan, semoga berkenan tuanku.'

Retna Genawati berterima kasih kepada Ki Arya Jayangtilam karena ia bersedia mengajarkan rahasia bemain cinta. Retna Genawati lalu memberitahukan lokasi dimana obat yang selama ini dicari berada. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> *…angandika sang Ayu/ sira yayi sun pepajari/ pernahe kang usada/ kilen enggenipun/ aran Nagara Karsinah/ enggonipun usadane sang suputri/ kang yoga marasena//*
> *Pan sang prabu ing Karsinah yayi/ darbe putra apan ayu endah/ iya iku ingkang duwe/…//*
>
> (*Pupuh* LI, *Pupuh Dhandhanggula*, bait ke 15-16, hlm. 464)

> ‘…berkatalah sang jelita, engkau akan aku beri tahu, di mana tempat obat itu letaknya, di barat letaknya, disebut negara Karsinah, Tempat obat penyembuh sang putri, seyogyanya menyembuhkannya.
> Sang raja di Karsinah mempunyai anak perempuan, yang cantik rupawan, putri itulah yang mempunyai obat….”’

Tahap kegemilangan pada transformasi terjadi saat Ki Arya Jayangtilam tidak berhasil mencapai tahap kegemilangan. Ki Arya Jayangtilam belum berhasil menemukan obat untuk Putri Purbaningsih walaupun telah mendapat petunjuk dari Retna Genawati.

Situasi akhir pada skema aktan XLVII hingga akhir cerita Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta belum berhasil mendapatkan minyak barut, obat untuk Putri Purbaningsih.

4.2 Korelasi Skema Aktan dan Struktur Fungsional pada cerita *Serat Asmarasupi*

Hubungan atau korelasi skema aktan dan struktur fungsional pada cerita *Serat Asmarasupi* merupakan hubungan yang dapat membentuk rangkaian peristiwa lainnya. Hasil hubungan atau korelasi cerita *Serat Asmarasupi* akan dideskripsikan sebagai berikut.

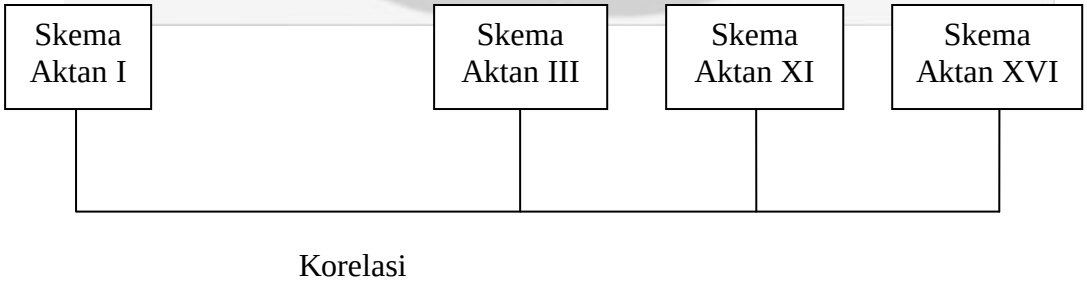

Aktan I berkorelasi dengan aktan III, XI dan XVI. Aktan I menceritakan keinginan Ki Arya Jayangtilam mengembara, bertapa dan berguru guna memperdalam ilmu agama Islam. Keinginan Ki Arya Jayangtilam tersebut menyebabkan terjadinya aktan III yaitu keinginan Ki Arya Jayangtilam mendapatkan anugerah dari Yang Mahakuasa. Aktan XI menceritakan keinginan Ki Arya Jayangtilam melanjutkan pengembaraannya dan aktan XVI yaitu keinginan Ki Arya Jayangtilam berguru pada Kyai Penghulu Panatagama.

Aktan IV berkorelasi dengan aktan VI dan IX. Aktan IV menceritakan keinginan Sang Amongharda memiliki Ratna Candrapuspita. Usaha Sang Amongharda mendapatkan Ratna Candrapuspita lewat peperangan terlihat dalam aktan VI dan IX. Aktan VI menceritakan Sang Amongharda memerintahkan pasukannya di bawah pimpinan Patih Amongsura menyerang Serandil. Aktan IX menceritakan tekad Sang Amongharda menggempur istana Ratna Candrapuspita.

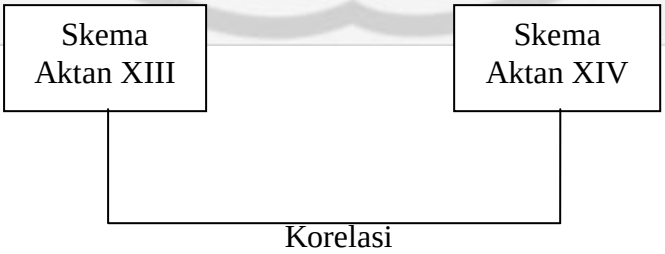

Aktan XIII berkorelasi dengan aktan XIV. Aktan XIII menceritakan keberhasilan Ki Arya Jayangtilam membebaskan Ambarullah dari penjara

Baratsirat. Ki Arya Jayangtilam lalu menantang Raja Johanpirman untuk menyusulnya di Baghdad. Aktan XIII menyebabkan terjadinya aktan XIV yaitu peperangan antara Ki Arya Jayangtilam dan Raja Johanpirman.

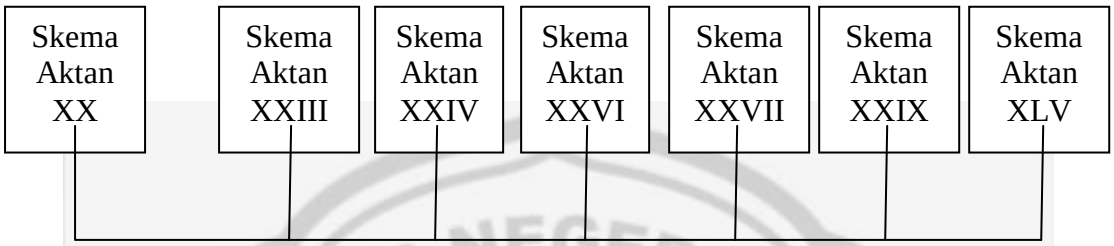

Korelasi

Aktan XX berkorelasi dengan aktan XXIII, XXIV, XXVI, XXVII, XXIX dan XLV. Aktan XX menceritakan Ki Arya Jayangtilam mendapatkan perintah dari Raja Sam melalui ayah angkatnya, Kyai Penghulu Panatagama. Perintah tersebut adalah mencari obat untuk Putri Purbaningsih, putri Kerajaan Sam. Aktan XX menjadi penyebab terjadinya aktan XXIII, yaitu Ki Arya Jayangtilam tetap melanjutkan perjalanan mencari obat untuk Putri Purbaningsih walaupun ia telah menikah dengan Prabasmara.

Aktan XX mempunyai hubungan dengan aktan XXIV dan XXIX. Tugas Ki Arya Jayangtilam untuk mendapatkan obat mendapat halangan dari seekor ular besar penghuni Kubur Mararah. Pada aktan XXIV, Ki Arya Jayangtilam harus mengalahkan ular tersebut agar dapat melanjutkan perjalanannya mencari obat untuk Putri Purbaningsih. Ular tersebut berhasil dikalahkan sang pangeran menggunakan panah pemberian Seh Binti Bahram. Aktan XXIX menceritakan usaha Ki Arya Jayangtilam mendapatkan obat mendapat gangguan dari para raksasa penghuni hutan Barjuk Marapi. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta

harus berperang melawan para raksasa hutan sebelum dapat melanjutkan perjalanannya mencari obat untuk Putri Purbaningsih.

Aktan XXVI, XXVII dan XLV menceritakan bantuan yang didapatkan oleh Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubranta saat mengembara mencari obat untuk Putri Purbaningsih. Aktan XXVI menceritakan bantuan yang diberikan oleh Bajul Segara saat Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta hendak menyeberangi sungai Erak yang sangat lebar. Bajul segara juga memberikan dua buah cincin kepada Ki Arya Jayangtilam agar dapat berjalan di atas air. Aktan XXVII menceritakan bantuan yang diberikan oleh Begawan Rembayana kepada Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta. Begawan Rembayana menjelaskan bahwa obat yang selama ini dicari bernama minyak barut. Sang Begawan juga memberikan kayu sakti bernama kayu kastuba hidup kepada Ki Arya Jayangtilam. Aktan XLV menceritakan Ki Arya Jayangtilam bertemu dengan Retna Genawati di hutan siluman. Retna Genawati menjelaskan secara terperinci dimana letak obat yang selama ini dicari oleh Ki Arya Jayangtilam.

Aktan XXIX berkorelasi dengan aktan XXX. Aktan XXIX menceritakan pertempuran Ki Arya Jayangtilam dengan raksasa Barjuk Marapi. Kalahojas yang mendengar kematian anak buahnya berniat membalas dendam kepada Ki Arya

Jayangtilam. Usaha Kalahojas membalas dendam kepada Ki Arya Jayangtilam terlihat dalam aktan XXX.

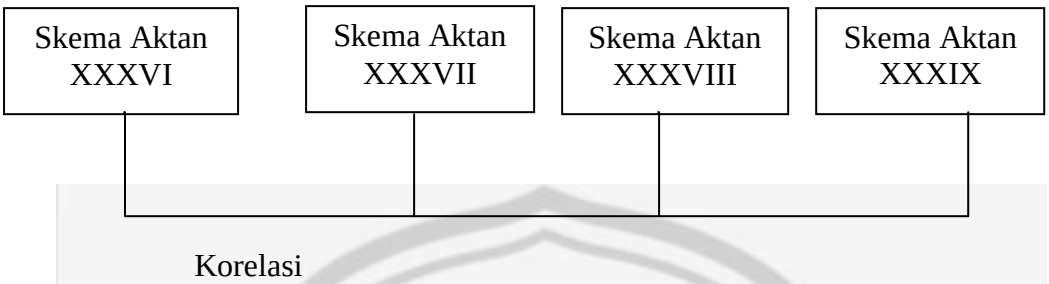

Aktan XXXVI berkorelasi dengan aktan XXXVII, XXXVIII dan aktan XXXIX. Aktan XXXVI menceritakan keinginan Prabu Bajohran menangkan Bondan Seruti yang telah kembali ke Wandanpura. Aktan XXXVI merupakan penyebab terjadinya aktan XXXVII, XXXVIII dan aktan XXXIX. Aktan XXXVII menceritakan tentang peperangan Ki Patih Udara melawan Demang Bajobali. Aktan XXXVIII menceritakan peperangan Ki Patih Buhartal melawan Ki Patih Udara, sedangkan aktan XXXIX menceritakan pertempuran Bondan Seruti melawan Bajahmubalam.

Berdasarkan hasil korelasi antara aktan-aktan dengan struktur fungsional, dapat ditemukan bahwa inti cerita ini adalah keinginan Ki Arya Jayangtilam memperdalam ilmu agama Islam lalu menyebarkannya. Keinginan Ki Arya Jayangtilam mendapatkan dukungan maupun pertentangan dari berbagai pihak. Dengan demikian, aktan utama cerita ini sebagai berikut.

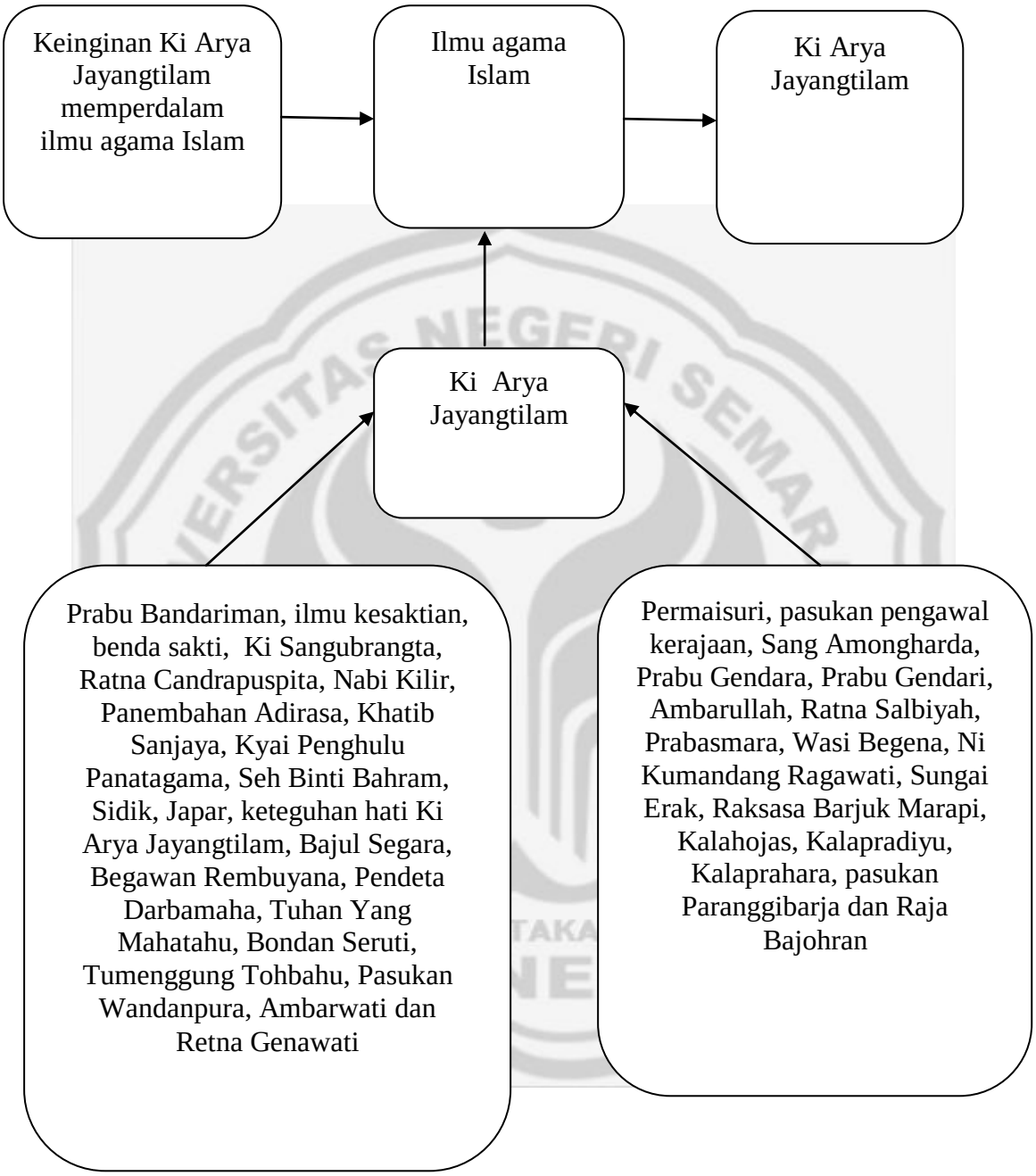

Skema aktan di atas menunjukkan bahwa struktur cerita utama yang membentuk keseluruhan cerita *Serat Asmarasupi* muncul dari hasil korelasi antar skema yang terkandung dalam cerita. *Sender* yang mendasari terbentuknya

struktur utama cerita adalah keinginan Ki Arya Jayangtilam memperdalam ilmu agama Islam. Hal ini mengakibatkan munculnya peristiwa-peristiwa pada skema aktan dalam cerita *Serat Asmarasupi*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis cerita *Serat Asmarasupi*, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1) Cerita *Serat Asmarasupi* dianalisis menggunakan teori Strukturalisme Greimas yang meliputi skema aktan, struktur fungsional, dan hubungan antara skema aktan dengan struktur fungsional yang akan membentuk struktur cerita utama. Inti cerita ini adalah keinginan Ki Arya Jayangtilam memperdalam ilmu agama Islam. Keinginan Ki Arya Jayangtilam mendapatkan dukungan maupun pertentangan dari berbagai pihak.
2) Hubungan antara skema aktan dengan struktur fungsional dalam rangka membentuk struktur cerita utama merupakan hubungan yang berkesinambungan. Skema aktan dan struktur fungsional saling menjalin, mendukung, dan mengisi dalam membentuk struktur cerita. Hasil korelasi skema aktan dan struktur fungsional cerita *Serat Asmarasupi* diketahui aktan utama berada di luar 45 aktan yang telah ditemukan sebelumnya. Aktan utama tersebut meringkas 45 aktan lainnya. Dengan demikian, aktan utama cerita ini sebagai berikut.

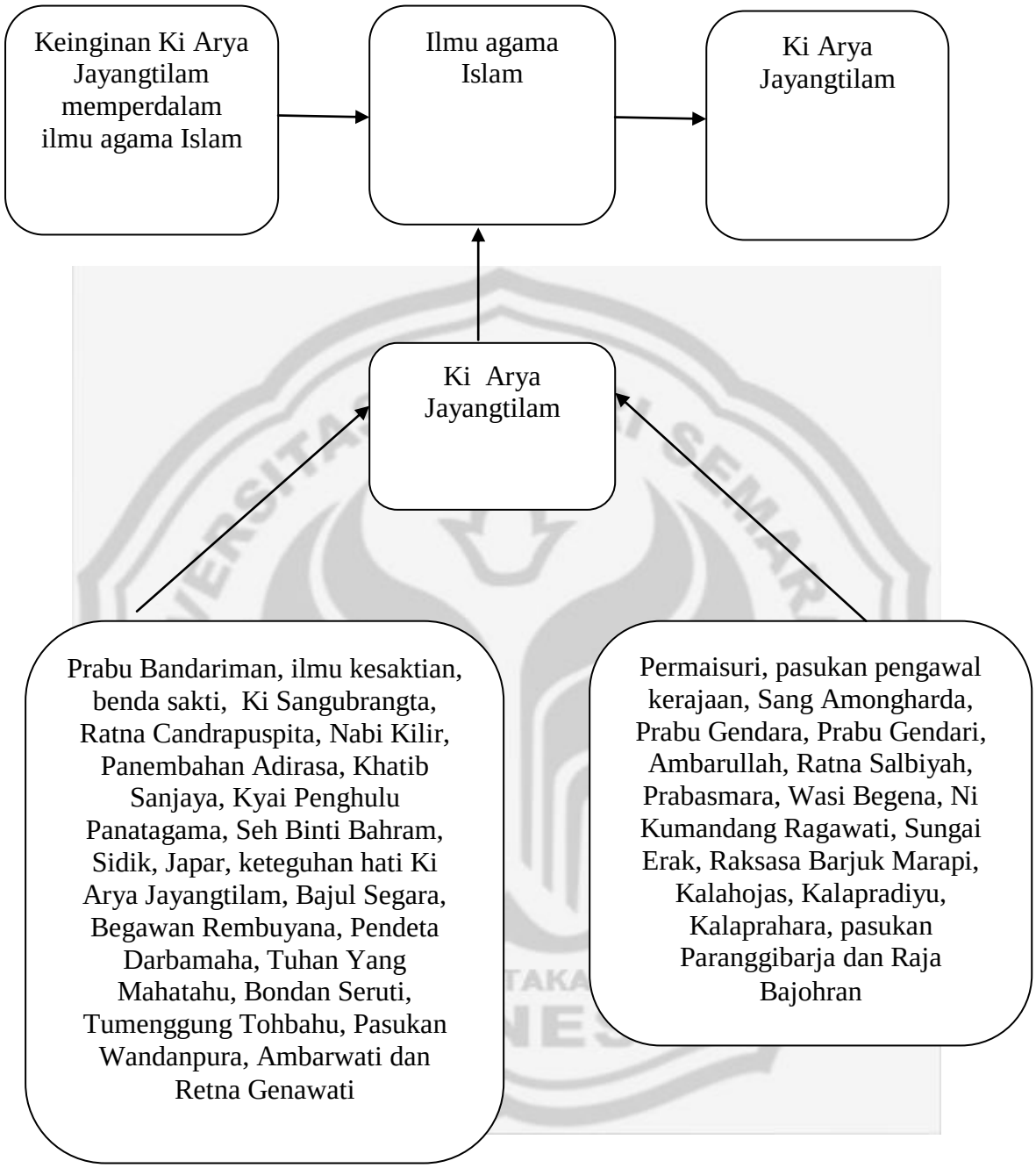

Skema aktan di atas menunjukkan bahwa struktur cerita utama yang membentuk keseluruhan cerita *Serat Asmarasupi* muncul dari hasil korelasi antar skema yang terkandung dalam cerita. *Sender* yang mendasari terbentuknya struktur utama cerita adalah keinginan Ki Arya Jayangtilam memperdalam ilmu

agama Islam. Hal ini mengakibatkan munculnya peristiwa-peristiwa pada skema aktan dalam cerita *Serat Asmarasupi*.

5.2 Saran

Teori strukturalisme Greimas dapat digunakan untuk mengungkap struktur utama sebuah cerita, sehingga guru dan calon guru dapat mengembangkan dan menyederhanakan cerita tanpa menghilangkan inti cerita. Para guru dan calon guru selanjutnya dapat membuat bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Behrend, T.E. 1989. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I "Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jakarta : Djambatan.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1983. Serat Asmarasupi. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Endaswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Episemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Florida, Nancy K. 1981. *Javanense Language Manuscripts of Surakarta Central Java. Esdinisary Descruptive Catalouge.* Ithaca. New York: South East Asia Program. Cornel University.

Girardet, Nikoleus dan Sutanto. 1981. *Escriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the main Libraries of Surakarta and Yogyakarta.* Wiesbaden: Frans Steiner Verleg GMBH.

Hardjasaputra, A. Sobana. 2006. *Strukturalisme: Relevansinya dalam Sejarah*. Karya ilmiah. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics.* California: University of California Press.

Jabrohim. 1996. Pasar *dalam perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----------. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Kurzweil, Edith. 2004. *Jaring Kuasa Strukturalisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Luxemburg, Jan van dengan Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1982. *Inleiding in de Literatuurwetenschap*. Muiderberg: Dick Coutinho B. V. Uitgever. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

PERPUSTAKAAN UNNES

Mahmudah, Siti. 2010. *Serat Walidarma dalam pandangan Greimas*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Muslifah, Siti. Serat *Asmarasupi Pupuh 83-91 (Sebuah Tinjuan Filologis)*. Skripsi. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pramono, Tantiyo Adi. 2010. *Babad Pagedongan Karya R. Ng. Wignyawiryana dalam Kajian A. J. Greimas*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Prince, Gerald. 1982. *Naratology the Form & Functioning of Narrative*. Berlin: Mouton.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rimmon-kenan, Shlomith. 1986. *Narrative fiction*. New York: Methuen.

Robingah, Siti. 2010. *Cerita Rakyat Adipati Mertanegara Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas dalam Perspektif Greimas*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Selden, Raman. 1985. *A Reader's Guide To Contemporary Literary Theory*. Lancaster: Harvester-Wheatsheaf. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suwondo, Tirto. 1994. *Analisis Struktural "Danawasari Putri Raja Raksasa": Penerapan Teori A. J Greimas*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Taslim, Noriah. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat V. Propp*. Selangor Darul Ikhsan: Pecetakan Sais Baru Sd. Bhd.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Terjemahan Okke S. Zaimar. Jakarta: Djambatan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SATUAN UNIT NARATIF

Skema aktan dan struktur fungsional serta korelasi antarpola struktur dalam cerita *Serat Asmarasupi* dapat diketahui dengan cara mengurutkan alur cerita menjadi urutan-urutan naratif. Cerita *Serat Asmarasupi* sebagai salah satu karya sastra teks tulis terwadahi dalam komposisi urutan-urutan naratif sebagai berikut.

1. Ki Arya Jayangtilam ingin berguru, mencari ilmu agama Islam, bertapa dan mengembara.
2. Sang permaisuri merasa keberatan putranya pergi mengembara.
3. Sang Raja mengijinkan dengan syarat Ki Arya Jayangtilam dikawal oleh sejumlah pasukan.
4. Ki Arya Jayangtilam menyelinap keluar meninggalkan istana karena ia hendak melakukan pengembaraan seorang diri.
5. Ki Sangubrangta mengikuti Ki Arya Jayangtilam.
6. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta melakukan pengembaraan ke arah barat daya.
7. Ki Arya Jayangtilam melakukan tapa, ditemani Ki Sangubrangta yang memijat-mijat dan menyediakan makan.
8. Tapa Ki Arya Jayangtilam terganggu oleh kehadiran Ki Emban Baharmuka.
9. Ratu Candrapuspita meminta bantuan kepada Ki Arya Jayangtilam melalui Ki Emban Baharmuka untuk membantunya mengalahkan Sang Amongharda.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

10. Sang Amongharda memerintahkan Ki Patih Amungmurka beserta pasukannya untuk menyerang Negeri Srandil.
11. Ki Arya Jayangtilam beserta pasukan jin berperang melawan pasukan Sang Amongharda.
12. Ki Arya Jayangtilam meminta petunjuk kepada Tuhan agar dapat mengalahkan Sang Amongharda beserta pasukannya.
13. Sang Amongharda kembali menyerang Negeri Srandil.
14. Ki Arya Jayangtilam berhasil membunuh Sang Amongharda.
15. Ki Arya Jayangtilam menikah dengan Ratu Candrapuspita.
16. Ki Arya Jayangtilam meninggalkan Negeri Srandil untuk melanjutkan pengembaraan.
17. Ki Arya Jayangtilam bertemu dengan Arya Darundana.
18. Ki Arya Jayangtilam berguru kepada Panembahan Adirasa.
19. Ki Arya Jayangtilam mendapat tugas dari Panembahan Adirasa untuk menyelamatkan Ratna Ambaruloh dibantu oleh Arya Darundana dan Ki Sangubrangta.
20. Ki Sangubrangta berhasil mengeluarkan Ratna Ambaruloh dari penjara kerajaan Johanpirman.
21. Ki Arya Jayangtilam, Arya Darundana dan Ki Sangubrangta menantang Gendara, Raja Johanpirman untuk bertempur.
22. Raja Baratsirat dan Gendara beserta pasukannya menyerang Negeri Baghdad.
23. Negeri Baghdad berperang melawan Kerajaan Johanpirman.

PERPUSTAKAAN UNNES

24. Ki Arya Jayangtilam berhasil mengalahkan Gendara dan adiknya, Gendari.
25. Gendara dan Gendari memeluk agama Islam
26. Ki Arya Jayangtilam menikah dengan Ratna Ambaruloh.
27. Ki Arya Jayangtilam melanjutkan pengembaraannya menuju negeri Sam.
28. Ki Arya Jayangtilam berguru kepada Kiai Penghulu Panatagama.
29. Ki Arya Jayangtilam mendapat tugas dari kyai Penghulu Panagatama mencari obat untuk Putri Purbaningsih, putri kerajaan Sam.
30. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta pergi mencari obat.
31. Ki Arya Jayangtilam tiba di pertapaan milik Syeh Binti Bahram.
32. Ki Arya Jayangtilam menikah dengan Prabasmara, adik Seh Bindirasa.
33. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta melanjutkan perjalanan mencari obat menuju ke Kubur Mararah dibantu oleh Sidik dan Japar.
34. Di Kubur Mararah, Ki Arya Jayangtilam di hadang oleh seekor ular besar.
35. Ki Arya Jayangtilam berhasil membunuh ular besar tersebut.
36. Ular besar tersebut sebenarnya adalah seorang manusia bernama Wasi Bagena. Wesi tersebut menjadi ular karena serakah terhadap harta.
37. Ki Arya Jayangtilam mendapat pusaka berupa sebuah Cepu Manik Astagina. Ki Arya Jayangtilam kemudian melanjutkan perjalanan kea rah barat.
38. Ki Arya Jayangtilam sampai di Padang Rumput Ambarawit, disana dia bertemu dengan Ni Kumandang Ragawati.
39. Ni Kumandang Ragawati berusaha menggoda Ki Arya Jayangtilam namun gagal.

40. Ki Arya Jayangtilam melanjutkan perjalanan ke barat.
41. Ki Arya Jayangtilam sampai di sungai Erak.
42. Ki Arya Jayangtilam bertemu dengan Bajulsegara, seekor buaya besar berwarna putih.
43. Bajulsegara membantu Ki Arya jayangtilam menyebrang sungai.
44. Bajulsegara memberikan pusaka berupa dua buah cincin yang bernama Wesi-Jakar kepada Ki Arya Jayangtilam.
45. Ki Arya Jayangtilam melanjutkan perjalanan ke barat.
46. Ki Arya jayangtilam bertemu dengan Begawan Rembuyana.
47. Begawan Rembuyana memberikan ilmu kesaktian yang bernama Kastuba-hidup yang dapat menghidupkan makhluk yang telah mati.
48. Ki Arya Jayangtilam sampai di bukit Maryukunda.
49. Ki Arya Jayangtilam bertemu dengan Raksasa bernama Darbamaha.
50. Darmabaha akan membantu Ki Arya Jayangtilam melewati bukit Maryukunda asalkan sanggup menghabiskan seribu buah tumpeng.
51. Ki Sangubrangta melayani Darmabaha untuk mengabiskan seribu buah tumpeng tersebut.
52. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta digendong oleh Darmabaha melewati bukit Maryukunda.
53. Ki Arya Jayangtilam sampai di hutan Barjuk Marapi.
54. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangbrangta bertempur melawan Raksasa penghuni hutan Barjuk Marapi.

55. Raksasa yang bernama Kalasrenggi melapor kepada Kalajohas, Kalapradiyu, dan Kalaprahara.
56. Kalahojas menyamar sebagai pendeta untuk memperdaya Ki Arya Jayangtilam.
57. Pendeta Kalahojas menawarkan minuman anggur kepada Ki Arya Jayangtilam.
58. Anggur tersebut kemudian diminum oleh Ki Arya Jayangtilam dan abdinya.
59. Ki Arya Jayangtilam dan abdinya pingsan setelah minum anggur.
60. Ki Arya Jayangtilam diikat di batang pohon siwalan sedangkan abdinya diikat di pohon bambo.
61. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta diselamatkan oleh kera putih bernama Bondanseruti.
62. Bondanseruti dan Ki Sangbrangta bertempur melawan Kalajohas, Kalapradiyu, dan Kalaprahara.
63. Ketiga raksasa itu akhirnya berhasil dikalahkan.
64. Ki Arya Jayangtilam menghidupkan semua raksasa yang telah mati olehnya.
65. Ki Arya Jayangtilam dan Bondanseruti beradu ketangkasan memanah.
66. Bondanseruti meninggal karena terkena panah Ki Arya Jayangtilam.
67. Bondanseruti kembali ke wujud manusia.
68. Ki Arya Jayangtilam, Ki Sangubrangta dan Bondanseruti bersama-sama menuju ke Wandanpura.

69. Ki Arya Jayangtilam, Ki Sangubrangta dan Bondanseruti bertemu dengan Tumenggung Tohbahu, pengasuh Bondanseruti sewaktu kecil.
70. Tumenggung Tohbahu menceritakaan keadaan kerajaan Wandanpura.
71. Bondanseruti memerintahkan Ki Tumenggung Tohbahu untuk menyiapkan pasukan.
72. Prabu Bajohran, raja kerajaan Paranggibarja memerintahkan pasukannya untuk menyerang kerajaan Wandanpura.
73. Pasukan Paranggibarja berperang melawan pasukan Wandanpura.
74. Ki Arya Jayangtilam, Ki Sangubrangta dan Bondanseruti menyelamatkan Dewi Rayungwulan.
75. Ambarwati diperintahkan oleh Prabu Bajohran untuk membunuh pencuri Dewi Rayungwulan.
76. Ambarwati dibantu oleh Gagakminangsi dan Gagakrejasa mengejar pencuri Rayungwulan.
77. Ambarwati bertengkar dengan Rayangwulan.
78. Rayungwulan berhasil mengalahkan Ambarwati.
79. Ambarwati masuk Islam.
80. Ambarwati memenggal kepala Bajohran karena menolak masuk Islam.
81. Ambarwati meminta kepada patih agar semua penduduk kerajaan memeluk agama Islam.
82. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangbrangta melanjutkan perjalanan.
83. Ki Arya Jayangtilam dan ki Sangbrangta sampai dihutan siluman.

84. Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangbrangta bertemu dengan Retna Genawati.
85. Retna Genawati menunjukkan jalan menuju obat yang dicari oleh Ki Arya Jayangtilam.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SEKUENSIAL CERITA *SERAT ASMARASUPI*

1. Ki Arya Jayangtilam ingin memperdalam ilmu agama Islam dengan cara bertapa, berguru dan mengembara.

   1.1. Permaisuri menolak keinginan Ki Arya Jayangtilam.

      1.1.1. Sang Raja berusaha menenangkan hati permaisuri.

   1.2. Ki Arya Jayangtilam menyelinap keluar istana pada malam hari.

2. Ki Sangubrangta berusaha mengejar Ki Arya Jayangtilam.

   2.1. Ki Sangubrangta berhasil menyusul Ki Arya Jayangtilam di tengah hutan.

3. Keinginan Ki Arya Jayangtilam mendapatkan anugerah Yang Mahakuasa.

   3.1. Ki Arya Jayangtilam melakukan tapa di tepi kolam.

      3.1.1. Ki Sangubrangta membantu Ki Arya Jayangtilam bertapa dengan memijit dan menyiapkan makanan.

4. Sang amongharda ingin menikah dengan Ratna Candrapsupita.

   4.1. Ratna Candrapuspita menolak lamaran Sang Amongharda.

   4.2. Sang Amongharda menyerang Negeri Serandil.

      4.2.1. Ratna Candrapuspita kalah dan terkepung.

5. Ratna Candrapuspita berusaha mencari bantuan mengalahkan Sang Amongharda.

   5.1. Ki Emban Baharmuka diberi tugas mencari bala bantuan

      5.1.1. Ki Emban Baharmuka bertemu Ki Arya Jayangtilam.

6. Sang Amongharda ingin mendapatkan Ratna Candrapuspita.

   6.1. Sang Amongharda berkonsultasi dengan Patih Amongsura.

   6.2. Patih Amongsura berangkat menyerang Negeri Serandil.

7. Ki Arya Jayangtilam meminta petunjuk kepada Tuhan agar menang dalam peperangan.

    7.1. Ki Arya Jayangtilam melakukan sholat gaib.

    7.2. Nabi Kilir turun menemui Ki Arya Jayangtilam

        7.2.1. Nabi Kilir memberikan ilmu Balaserewu kepada Ki Arya Jayangtilam.

8. Ratna Candrapuspita melacak keberadaan Ki Arya Jayangtilam.

    8.1. Bala tentara jin dan siluman dikerahkan mencari Ki Arya Jayangtilam

        8.1.1. Ki Arya Jayangtilam tidak dapat ditemukan.

9. Keinginan Sang Amongharda mengancurkan Ratna Candrapuspita.

    9.1. Sang Amongharda mengerahkan pasukan menyerang Negeri Serandil.

        9.1.1. Sang Amongharda tewas dibunuh Ki Arya Jayangtilam.

10. Keinginan Ki Arya Jayangtilam mengalahkan Sang Amongharda.

    10.1. Ki Arya Jayangtilam berhasil membunuh Sang Amongharda.

11. Keinginan Ki Arya Jayangtilam melanjutkan pengembaraan.

    11.1. Ki Arya Jayangtilam melanjutkan pengembaraan ditemani Ki Sangubrangta.

12. Keinginan Ki Arya Jayangtilam membebaskan Ambarullah.

    12.1. Ki Sangubrangta berhasil membebaskan Ambarullah.

13. Tantangan Ki Arya Jayangtilam kepada Prabu Gendara.

    13.1. Prabu Gendara marah.

        13.1.1. Prabu Gendara dan Gendari mengerahkan pasukan menyerang Baghdad.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

14. Pertempuran Kerajaan Baghdad melawan Kerajaan Johanpirman

    14.1. Ki Arya Jayangtilam bertempur melawan Prabu Gendara dan Gendari

        14.1.1. Ki Arya Jayangtilam berhasil mengalahakn Prabu Gendara dan Gendari.

15. Keinginan Panembahan Adirasa menikahkan Ambarullah dengan Ki Arya Jayangtilam.

    15.1. Ambarullah menikah dengan Ki Arya Jayangtilam.

16. Keinginan Ki Arya Jayangtilam berguru kepada Kyai Penghulu Panatagama.

    16.1. Ki Arya Jayangtilam diterima menjadi murid Kyai Penghuli Panatagama.

        16.1.1. Ki Arya Jayangtilam menjadi santri yang paling menonjol di padepokan Kyai Penghulu Panatagama.

17. Keinginan Raja Murkakara menikah dengan Putri Purbaningsih.

    17.1. Putri Purbaningsih menolak lamaran Raja Murkakara.

18. Raja Jinaladi mengadakan sayembara.

    18.1. Raja Murkakara berusaha memenangkan sayembara.

        18.1.1. Raja Murkakara gagal memenangkan sayembara.

19. Raja Jinaladi meminta Kyai Penghulu Panatagama mencari perantara obat Putri Purbaningsih.

    19.1. Kyai Penghulu Panatagama bersedia mencari perantara obat Putri Purbangingsih.

        19.1.1. Kyai Penghulu Panatagama meminta Ki Arya Jayangtilam mencari obat untuk Putri Purbaningsih.

20. Kyai Penghulu Panatagama meminta Ki Arya Jayangtilam mencari obat untuk Putri Purbaningsih
    20.1. Ki Arya Jayangtilam bersedia memenuhi permintaan Kyai Penghulu Panatagama.
        20.1.1. Ki Arya Jayangtilam berangkat ditemani Ki Sangubtangta.
21. Seh Binti Bahram menyambut kedatangan Ki Arya Jayangtilam.
    21.1. Prabasmara, Sidik dan Japar ditugasi memetik buah dan sayur serta menangkap ikan.
    21.2. Sukelem dan Sukeli diperintahkan memasak.
22. Seh Binti Bahram ingin menikahkan Prabasmara dengan Ki Arya Jayangtilam.
    22.1. Ki Arya Jayangtilam bersedia menikah dengan Prabasmara.
23. Ki Arya Jayangtilam ingin melanjutkan pengembaraan mencari obat untuk Putri Purbaningsih.
    23.1. Sidik dan Japar menemani Ki Arya Jayangtilam hingga Kubur Mararah.
24. Ki Arya Jayangtilam melanjutkan perjalanan mencari obat untuk Putri Purbaningsih.
    24.1. Ki Arya Jayangtilam diserang oleh seekor ular.
        24.1.1. Ki Arya Jayangtilam berhasil mengalahkan ular.
25. Ni Kumandang Ragawati berusaha menggoda Ki Arya Jayangtilam.
    25.1. Ni Kumandang Ragwati gagal menggoda Ki Arya Jayangtilam.
26. Ki Arya Jayangtilam kesulitan menyeberangi Sungai Erak
    26.1. Bajul Segara membantu Ki Arya Jayangtilam menyeberangi Sungai Erak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

26.1.1. Bajul Segara memberikan cincin *Wesi-jekar* kepada Ki Arya Jayangtilam.

27. Ki Arya Jayangtilam bertemu dengan Begawan Rembuyana.

27.1. Ki Arya Jayangtilam diberi wasiat kayu kastuba oleh Begawan Rembuyana.

28. Pendeta Darbamaha mengajak Ki Arya Jayangtilam makan seribu buah tumpeng.

28.1. Ki Sangubrangta menggantikan Ki Arya Jayangtilam.

28.1.1. Ki Sangubrangta berhasil menghabiskan seribu buah tumpeng.

29. Ki Arya Jayangtilam bertemu raksasa Barjuk Marapi.

29.1. Ki Arya Jayangtilam berperang melawan raksasa Barjuk Marapi.

29.1.1. Ki Arya Jayangtilam berhasil mengalahkan raksasa Barjum Marapi.

30. Kalahojas ingin balas dendam atas kematian anak buahnya.

30.1. Kalahojas merubah diri menjadi seorangan pendeta.

30.1.1. Kalahojas memperdaya Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta.

31. Bondan Seruti mendengar suara tangisan Ki Sangubrangta.

31.1. Bondan Seruti turun dari puncak pohon siwalan.

31.1.1. Bondan Seruti membebaskan Ki Arya Jayangtilam dan Ki Sangubrangta.

32. Ki Arya Jayangtilam ingin menghidupkan kembali raksasa yang tewas.

32.1. Ki Arya Jayangtilam menyemburkan kulit kayu kastuba ke tubuh para raksasa.

32.1.1. Raksasa Barjum merapi berhasil dihidupkan kembali.

33. Bondan Seruti ingin mengadu ketangkasan memanah dengan Ki Arya Jayangtilam.

33.1. Bondan Seruti gagal memanah Ki Arya Jayangtilam.

33.1.1. Bondan Seruti tewas terpanah Ki Arya Jayangtilam.

34. Ki Arya Jayangtilam, Ki Sangubrangta dan Bondan Seruti menuju Wandanpura.

34.1. Perjalanan mereka terhenti oleh sungai.

34.1.1. Ketiganya menyeberangi sungai menggunakan benda wasiat masing-masing,

35. Tumenggung Tohbahu menyambut kedatangan kembali Bondan Seruti.

35.1. Tumenggung menyuruh istrinya memasak nasi dan memanggil para bupati ke tamansari.

35.1.1. Sepertiga undangan datang ke tamansari.

36. Prabu Bajoran ingin menangkap Bondan Seruti.

36.1. Prabu Bajohran mengerahkan pasukan menuju Wandanpura.

37. Ki Patih Udara bertempur melawan Demang Bajobali.

37.1. Ki Patih Udara berhasil membunuh Demang Bajobali.

38. Ki Patih Buhartal bertempur melawan Ki Patih Udara

38.1. Ki Patih Buhartal berhasil membunuh Ki Patih Udara.

38.1.1. Ki Arya Jayangtilam menghidupkan kembali Ki Patih Udara.

39. Ki Arya Jayangtilam memerintahkann Bondan Seruti menghadapi Gajahmuhalam.

39.1. Bondan Seruti menghadapi Gajahmuhalam.

39.1.1. Bondan Seruti berhasil mengalahkan Gajahmuhalam.

40. Ambarwati membujuk Rayungwulan agar bersedia menikah dengan Prabu Bajohran.

40.1. Rayungwulan menolak bujukan Ambarwati.

41. Ki Arya Jayangtilam berusaha membebaskan Rayungwulan.

41.1. Ki Arya Jayangtilam berhasil membebaskan Rayungwulan.

42. Raja Bajohran memerintahkan Ambarwati menangkap Ki Arya Jayangtilam.

42.1. Ambarwati gagal melaksanakan perintah.

42.1.1. Ambarwati masuk Islam.

43. Ambarwati mendapat perintah dari Ki Arya Jayangtilam menangkap Prabu Bajohran.

43.1. Ambarwati memenggal kepala Prabu Bajohran.

44. Ambarwati ingin mengislamkan Prajurit Paranggibarja.

44.1. Pasuka Paranggibarja mengucapkan syahadat.

45. Ki Arya Jayangtilam melanjutkan perjalanan mencari obat Putri Purbaningsih.

45.1. Ki Arya Jayangtilam bertemu Ratna Genawati.

45.1.1. Retna Genawati memberitahu lokasi obat yang dicari Ki Arya Jayangtilam.